

**CITRA SEKSUAL PEREMPUAN DALAM  
SURAT KABAR**

**(Analisis Framing pada Rubrik “Nah Ini Dia” di  
Harian Umum Pos Kota periode Juli 2010)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

DIAN NURMALASARI

NIM. 062527

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
SERANG**

**2011**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan atas Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. skripsi dengan judul: “ **Citra Seksual Perempuan Dalam Surat Kabar (Analisis Framing pada Rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota Periode 2010)** ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Walaupun hambatan dan kesulitan yang dialami dalam penyusunan proposal ini, namun dengan semangat serta dorongan, pengarahan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Rahman Abdullah, M.Sc selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2. Bapak Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Ibu Deviani Setyorini, S.sos, M.CMS selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Idi Dimiyati, S.Ikom selaku dosen pembimbing I atas waktunya untuk memberikan pengarahannya serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan-arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini
6. Segenap redaksi harian umum Pos Kota, bapak Gunawan Eko selaku Pimpinan Redaksi Harian Umum Pos Kota, bapak Dwi Susilo Handoko selaku Sekretaris Redaksi Harian Umum Pos Kota, bapak M Djoko Yuwono selaku Redaktur Senior Harian Umum Pos Kota, serta bapak Gunarso TS selaku penulis Rubrik "Nah Ini Dia di Harian Umum Pos Kota, Terima kasih atas izin serta waktu yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian di kantor redaksi Harian Umum Pos Kota
7. Kedua orang tua, yang tak henti-hentinya memberikan doa, dorongan, serta dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, untuk semuanya terimakasih banyak atas doa dan dukungannya.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Serang, April 2011

Dian Nurmalasari



## DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Identifikasi Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.5.2 Manfaat Praktis.....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Citra .....	8
2.2 Perempuan .....	11
2.3 Seksual.....	12
2.4 Surat Kabar .....	17
2.5 Wacana Gender Dalam Parspektif Media.....	22
2.6 Teori Kosntruksi Sosial atas Relaitas Media.....	29
2.7 Pembingkiaan Relitas .....	32
2.8 Framing dan Proses Produksi Berita.....	34

2.9 Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	40
2.10 Kerangka Pemikiran .....	43

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	44
3.2 Objek Penelitian.....	45
3.3 Unit Analisis .....	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.5 Teknik Analisis Data .....	48
3.6 Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
3.7 Jadwal Penelitian .....	51

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
4.2.1 Analisis Berita 1 .....	59
4.2.2 Analisis Berita 2 .....	74
4.2.3 Analisis Berita 3 .....	87
4.2.4 Analisis Berita 4 .....	99
4.2.5 Analisis Berita 5 .....	108
4.2.6 Analisis Berita 6 .....	117
4.2.7 Analisis Berita 7 .....	128
4.3 Pembahasan .....	139

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	150
5.2 Saran-saran.....	153

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 .....	59
Tabel 4.2 .....	85
Tabel 4.3 .....	97
Tabel 4.4 .....	107
Tabel 4.5 .....	116
Tabel 4.6 .....	127
Tabel 4.7 .....	137

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 .....	24
Gambar 2.2 .....	42
Gambar 2.3 .....	43
Gambar 3.1 .....	51
Gambar 4.1 .....	59
Gambar 4.2 .....	74
Gambar 4.3 .....	87
Gambar 4.4 .....	99
Gambar 4.5 .....	108
Gambar 4.6 .....	117
Gambar 4.7 .....	128

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap media memiliki peluang yang berbeda dalam memandang suatu peristiwa serta dalam mengkonstruksikannya. Sehingga ada kemungkinan, suatu peristiwa yang sama bisa berbeda dalam penyajiannya sesuai dengan sudut pandang mana wartawan dalam menilai suatu peristiwa tersebut. Atau sangat mungkin, dalam penyajian suatu peristiwa, dirasuki oleh ideologi dan kepentingan tertentu.

Berbagai kepentingan, baik bisnis maupun politik sangat mempengaruhi dalam membingkai suatu peristiwa tertentu, sehingga suatu peristiwa akan dibingkai sedemikian rupa agar menarik perhatian masyarakat, sebagai contoh ialah pemberitaan mengenai perempuan dan seks

Saat ini tidak sedikit berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan, namun sayangnya pemberitaan yang disajikan media bukanlah pemberitaan yang bisa menempatkan perempuan dalam posisi yang positif melainkan dalam posisi negatif, misalnya berita mengenai perempuan yang menjadi korban perkosaan, kekerasan dan pelecehan seksual adalah sebagian dari berita-berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan yang kemudian justru malah kembali menjadi korban setelah media

memberitakannya dengan menggunakan permainan bahasa (diksi) yang secara tidak langsung menjauhkan pembaca dari fakta yang sesungguhnya.

Dari sinilah dapat terlihat bagaimana media membingkai sebuah peristiwa tertentu sehingga berita yang memilukan bagi korban yang diberitakan seolah menjadi bahan hiburan, berita yang penting seolah-olah menjadi dianggap tidak penting, dan berita tidak penting seolah-olah menjadi sangat penting walau pada hakikatnya biasa-biasa saja.

Pers banyak memainkan berbagai peranan dalam masyarakat, peran umum yang dijalankan pers diantaranya sebagai pelapor (*informer*). Dalam hal ini pers bertindak sebagai pemberi informasi kepada khalayak dengan cara yang teratur serta melaporkan peristiwa-peristiwa yang diluar pengetahuan masyarakat dengan netral. Namun, pada kenyataannya masih banyak anggota pers yang belum bersikap netral khususnya dalam berperspektif responsif gender. Sepertinya pers enggan untuk mengemas peristiwa-peristiwa kriminalitas dan kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif responsif gender. Bahkan sering kali kita jumpai pemberitaan mengenai pemerkosaan, media massa masih menggunakan bahasa yang menggelikan dalam penyajiannya dengan cara mengedapankan pemberitaan aktivitas seksualnya dari pada perkara kriminalnya. Sehingga pemberitaan tersebut kembali memposisikan perempuan sebagai pihak yang salah dan kembali menjadi korban..

Selama ini pers memegang peranan yang sangat besar dalam sosialisasi nilai di masyarakat termasuk dalam bidang seksual. Eksploitasi melalui pers, baik terang-terangan dan vulgar maupun yang halus artistik, dalam kehidupan masyarakat modern terlihat jelas.

*News is sex* Berita adalah seks. Seks adalah berita. Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala yang berkaitan dengan perempuan, pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks identik dengan perempuan. Perempuan identik dengan seks. Dua sisi mata uang yang tak terpisah, selalu menyatu. Tak ada berita tanpa perempuan, sama halnya dengan tak ada perempuan tanpa berita (AS Haris Sumadiria, 2005: 91). Diberbagai belahan dunia, perempuan dengan segala aktivitasnya selalu layak muat, layak siar, layak tayang. Segala macam pemberitaan mengenai perempuan, dan seks selalu banyak peminatnya, selalu dinanti dan bahkan dicari.

Menurut Haris Sumadiria dalam bukunya yang berjudul "Jurnalistik Indonesia" mengatakan, media massa tanpa seks dalam segala dimensi dan manifestasinya, sama saja dengan bulan tanpa bintang, pohon tanpa daun, kolam tanpa ikan, atau sungai tanpa air. Hal ini ternyata menimbulkan dampak yang luar biasa dengan menjamurnya penerbitan pers yang secara khusus mengangkat berbagai isu tentang seks, gender, kehidupan kaum perempuan dengan segala naluri, kebutuhan, keinginan, dan ambisinya terhadap lawan jenis hal-hal psikologis, bisnis, atau bahkan politis.

Saat ini masih banyak perusahaan pers yang menganggap penyajian berita berbau seks merupakan unsur terpenting yang dapat membuat produk pers laku dibaca. Karena itu tidak sedikit media yang mengandalkan seks sebagai produknya. Sehingga perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual tidak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka alami secara gamblang, lebih dari itu, perempuan korban kekerasan dan pelecehan seksual terkadang kembali menjadi korban setelah berita tersebut tampil di media. Mereka kerap ditampilkan sebagai pihak pertama kali yang menggoda pelaku tindak perkosaan, kekerasan dan pelecehan seksual dengan penampilan yang menggugah hasrat laki-laki dengan segala macam penggambarannya, sehingga mengganggu persepsi empati dan simpati masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Media seolah-olah tidak berempati kepada para korban, bahkan media kerap kali memberitakan kejadian yang menimpa perempuan untuk hiburan bagi pembaca. Bahkan media cetak selalu membela diri dengan menyatakan bahwa pembaca mau membacanya.

Perempuan sebagai objek media massa merupakan kenyataan akan adanya ketidakadilan gender yang dialami perempuan di masyarakat. Kehidupan perempuan dimiskinkan sedemikian rupa sehingga dia hanya memiliki tubuhnya. Maka tak heran jika melalui tubuhnya perempuan semakin di eksploitasi. Seksualitas perempuan terlihat lebih dominan digambarkan dalam setiap pemberitaan di media. Gambaran tentang seksualitas perempuan tersebut banyak kita jumpai diberbagai media cetak kita. Salah satunya kisah-



kisah pada Rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Pos Kota. Baris-baris kalimat dalam rubrik “Nah Ini Dia” terlihat banyak menonjolkan sisi seksualitas seorang perempuan.

Pos Kota adalah salah satu surat kabar dimana lingkup kegiatannya bersifat regional dengan oplah 200ribu-300ribu eksemplar/hari dan terbit setiap hari (kecuali hari libur nasional) ini sangat populer terutama dikalangan masyarakat menengah ke bawah. Salah satu rubrik andalan dalam Pos Kota adalah rubrik “Nah Ini Dia”, yang setiap hari hadir di pojok kanan bawah halaman pertama surat kabar Pos Kota . Rubrik ini disajikan Pos Kota sejak tahun 1985 dan ditulis oleh seorang pria yang bernama H. Gunarso TS. Menu utama dalam rubrik tersebut adalah berita dari berbagai daerah di Indonesia yang memang merupakan fakta yang pernah terjadi, yang kemudian dikemas redaksi Pos Kota dengan gaya bercanda, dan sarat dengan istilah atau ungkapan yang menonjolkan aspek seks dan sangat berkesan bersifat melecehkan.

Dan hal inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Citra Seksual Perempuan Dalam Surat Kabar (Analisis Framing Pada Rubrik “Nah Ini Dia “ Di Harian Umum Pos Kota Periode Juli 2010)**”. Karena pada dasarnya setiap penulisan berita menyimpan ideologi atau latar belakang dari seorang penulis, dan dari sinilah khalayak pembaca dapat mengetahui bagaimana seorang penulis membingkai suatu peristiwa tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Citra Perempuan Dalam Surat Kabar pada Rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota Periode Juli 2010.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana cara wartawan menyusun fakta (sintaksis) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota
2. Bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta (skrip) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota
3. Bagaimana cara wartawan menulis fakta (tematik) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota
4. Bagaimana cara wartawan menekankan fakta (retoris) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota
5. Bagaimana citra seksual perempuan dalam Surat Kabar pada Rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota berdasarkan Konstruksi Sosial

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara wartawan menyusun fakta (sintaksis) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota

2. Untuk mengetahui cara wartawan mengisahkan fakta (skrip) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota
3. Untuk mengetahui cara wartawan menulis fakta (tematik) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota
4. Untuk mengetahui cara wartawan menekankan fakta (retoris) pada rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota
5. Untuk mengetahui citra seksual perempuan dalam Surat Kabar pada Rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota berdasarkan konstruksi sosial

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai citra perempuan dalam surat kabar khususnya pada Rubrik Nah Ini Dia dalam Harian Umum Pos Kota. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang bersifat analisis framing.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana harian Pos Kota dalam mengemas suatu berita yang memiliki kaitan dengan perempuan pada sebuah rubrik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Citra

Menurut Jalaluddin Rakhmat, yang dikutip oleh Wiryanto, dalam Jurnal Wacana edisi April 2005, mengatakan media berperan besar dalam pencitraan realitas. Citra adalah gambaran suatu realitas yang memiliki makna, karena media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan realitas (Wiryanto, 2005:11) Pengertian citra itu sendiri abstrak dan tidak dapat diukur secara sistematis tetapi wujudnya dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk.

Mula-mula citra adalah sebuah elemen dari proses representasi atas kenyataan dengan pengembangan bentuk-bentuk bahasa yang mengandung acuan faktual yang menghasilkan makna baru. Sebuah peristiwa adalah sebuah realitas yang tersusun oleh fakta-fakta. Namun, ketika peristiwa itu dilaporkan oleh media kemudian dikonsumsi serta diinterpretasi ulang oleh konsumen, maka kemudian muncul berbagai citra yang lain, secara beruntun, saling terkait atau saling lepas, membentuk potongan, serpihan, serakan dan hubungan makna yang kian meluas dan rumit dan dari jaringan makna yang kian rumit itu kemudian terbentuk sebuah "realitas baru" yang kadang mengandung acuan yang jauh lebih luas ketimbang fakta semula.

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dua model (Burhan Bungin, 2009) Pertama, Model *Good News* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini, objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra yang baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Kedua, Model *Bad News* adalah sebuah konstruksi yang cenderung memberikan citra yang buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat, dan sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

Menurut Haryatmoko dalam bukunya Etika Komunikasi mengutip dari J. Baudrillard menjelaskan empat fase citra. Pertama, representasi dimana citra merupakan citra suatu realitas; kedua, ideologi dimana citra menyembunyikan dan memberi gambaran yang salah akan realitas; ketiga, citra menyembunyikan bahwa tidak ada realitas, lalu citra bermain menjadi penampilannya; keempat, citra tidak ada hubungan sama sekali dengan realitas apa pun: ia hanya menjadi yang menyerupai dirinya (Haryatmoko, 2007: 32)

Citra yang dibentuk media, akan mempengaruhi khalayak dalam mempersepsikan pandangan seseorang terhadap orang lain seperti halnya pandangan kepada seorang perempuan. Jika media mengkonstruksikan hal

yang baik mengenai perempuan, maka masyarakatpun akan memandang perempuan tersebut baik dan sebaliknya.

Dalam produk media, tak jarang perempuan dicitrakan untuk menjadi pihak yang kalah atau selalu harus melayani dan memenuhi kebutuhan laki-laki dalam relasi. Laki-laki dicitrakan memiliki kontrol terhadap seksualitas kaum perempuan. Menurut Amrin Tamagola dalam buku "Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender", perempuan memenuhi citra peraduan, yaitu sudah sewajarnya perempuan diperlakukan sebagai objek pemuasan laki-laki, khususnya pemuas seksual

Keputusan pemuatan produk media acap kali memang lebih didasari kepentingan kapital bagi media itu sendiri. Terutama bagi pengelola media, masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana media massanya bisa diterima oleh khalayak. Media massa bersaing dengan media masaa lain yang sejenis, dan juga dengan berbagai situasi sosial lain yang mengambil perhatian khalayak. Selain kondisi sosial itu, pengelola media bekerja dengan strategi berlandaskan daya dukung ekonomis. Pandangan ini mendorong proses komodifikasi media. Media memiliki fungsi sebagai media massa rekreatif atau informatif. Media massa rekreatif dijalankan dengan *positioning* dasar sebagai penyedia informasi fiksional yang berfungsi untuk memenuhi kecenderungan subjektif atau imajinatif. Begitu pula media massa informatif dengan *positioning* dasar sebagai penyedia informasi faktual untuk keperluan objektif yang berfungsi sosial bagi khalayaknya.

Terkadang pengelola media menjalankan fungsi yang menyimpang secara taktis. Seperti ketika informasi faktual disampaikan hanya untuk menghibur, seperti kasus perkosaan yang dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan pilihan kata dan menampilkan opini-opini tambahan sehingga tindak kejahatan perkosaan, dikesankan sebagai perbuatan yang normal saja, bukan suatu tindakan kejahatan yang menjadi tragedi yang menyedihkan, memilukan, dan tak terlupakan bagi sang korban. Perkosaan digambarkan hanya sebagai peristiwa yang sederhana, biasa, main-main, bahkan berita lucu yang kemudian berubah menjadi berita hiburan segar bagi para pembacanya. Dari sinilah kita dapat melihat bagaimana perempuan dicitrakan oleh media massa terutama surat kabar.

## 2.2 Perempuan

Akhir-akhir ini, istilah "perempuan" lebih sering digunakan dibandingkan dengan istilah "wanita". Terbukti dalam seminar-seminar, diskusi, dan bahkan penelitian-penelitian yang dilakukan Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat, istilah perempuan lebih banyak dipergunakan.

Istilah wanita berasal dari leksion bahasa sanksekerta, wanita, yaitu "yang diinginkan kaum laki-laki", sehingga lebih berkonotasi pasif. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, Menurut Siusana Kwelja dalam buku *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual* (Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, 2001: 29) mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang ada menyebutnya bahwa wanita adalah pemelihara yang sabar, pasif, dan

menjadi pesakitan, kurang standar, tidak diharap untuk menonjolkan diri dan boleh berprofesi, tetapi kurang diakui perannya. Sedangkan istilah “perempuan” menurut Prasetio Murniati sengaja dipergunakan untuk istilah “women”, berasal dari akar bahasa melayu yang berarti “empu”-induk, artinya “yang memberi hidup”. Istilah ini tampaknya lebih dinamis dan syarat makna dibanding dengan istilah “wanita” (Rachmat Syafa’at, 1998: 1).

Istilah tersebut ada yang mengaitkan dengan upaya membangkitkan semangat kaum hawa dan mendekonstruksi praktik-praktik diskriminasi gender, yang dianggap merugikan perempuan. Dengan sebutan “perempuan” ini, perempuan diharapkan tidak sekedar bisa menikmati kehidupan ini, tetapi sekaligus dapat memberdayakan potensi-potensi dirinya berkaitan dengan kepentingan yang bersifat makro.

### **2.3 Seksual**

Dalam bahasa Inggris *Sex* diartikan dengan jenis kelamin. Jenis kelamin di sini lebih dipahami sebagai persoalan hubungan (persetubuhan) antara laki-laki dengan perempuan.

Marzuki Umar Sa’abah dalam buku “Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual” mengatakan, membahas masalah seksualitas manusia ternyata tidak sederhana yang dibayangkan, atau tidak seperti yang dipahami masyarakat kebanyakan. Pembahasan seksualitas telah dikebiri pada masalah nafsu dan keturunan. Seolah hanya ada dua kategori dari seksualitas manusia,



yaitu 1) seksual yang bermoral, sebagai seksualitas yang sehat dan baik, 2) seksualitas imoral, sebagai seksualitas yang sakit dan jahat” (Wahid, Irfan, 2001:31)

Meskipun pendapat itu mengingatkan kita supaya tidak menyempitkan pembahasan mengenai seks, namun pakar itu mengakui mengenai salah satu bentuk seksualitas yang imoral dan jahat, artinya ada praktik seks yang merugikan pihak lain dan masyarakat, karena praktik itu bertentangan dengan hukum dan norma-norma agama.

Saat ini begitu banyak media massa yang memberitakan mengenai seks, salah satunya adalah surat kabar. Dominasi seks dan tampilan seksi dalam media massa khususnya pada surat kabar merupakan sebuah gambaran bahwa media massa di Indonesia masih menampilkan seks dan perempuan sebagai objek pemberitaan yang dianggap memiliki nilai jual tinggi dan laku dipasaran. Segala macam berita tentang perempuan dan seks, selalu banyak peminatnya, dinanti dan bahkan dicari yang pada akhirnya representasi perempuan yang ditampilkan dalam media massa semakin memarjinalkan dan mensubordinasi para perempuan.

Tidak sedikit surat kabar di Indonesia secara mencolok atau samar-samar, menampilkan hubungan gender yang dominatif. Sebagai contoh adalah berita yang terdapat dalam rubrik “Nah Ini Dia” di harian umum Pos Kota edisi 26 Juli 2010. Dimana dalam berita tersebut berisi tentang kekerasan berupa pembakaran yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada perempuan penjual

kopi. Sosok perempuan yang menjadi korban dalam pemberitaan tersebut digambarkan sedemikian rupa, mulai dari wajah, bentuk tubuh, penampilan dan tingkah laku, sehingga mengundang reaksi dari seorang laki-laki untuk mengajak perempuan tersebut menikah, namun, ajakan tersebut ditolak, yang akhirnya berujung pada pembakaran yang dilakukan laki-laki tersebut kepada perempuan penjual kopi.

Sehingga berita itu menunjukan secara gambalang bahwa kesalahan ada dipihak perempuan, lebih tepatnya yang salah dalam kasus kekerasan tersebut adalah seksualitas perempuan. Hal tersebut kian jelas, seandainya perempuan dalam berita tersebut tidak memiliki wajah yang cantik, penampilan yang seksi, tubuh yang indah serta tingkah laku yang biasa-biasa saja, mungkin laki-laki dalam berita itu tidak akan tertarik dan dia tidak akan mengajak perempuan tersebut untuk menikah.

Pada dasarnya, setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya sama-sama memiliki kapasitas untuk memberikan respons seksual. Melalui analisis gender bisa dikaji negosiasi antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam tindakan seksual. Dalam hal ini, perilaku seksual masing-masing dikendalikan oleh konstruksi sosial nilai-nilai budaya yang dianut. Masyarakat sering menentukan bahwa laki-laki memiliki dorongan seksual yang kuat dan perempuan berkewajiban untuk melayani hasrat seksual laki-laki. Atas dasar ini tampak bahwa tindakan seksual di antara laki-laki dan perempuan tidaklah egaliter. Respons seksual perempuan tidaklah

ditanggapi oleh laki-laki dan diamnya perempuan atas perlakuan pelecehan seksual yang diterimanya, dianggap sebagai undangan atau pernyataan setuju. Perlu juga dicermati bahwa perbedaan atau persamaan status antar-pasangan merupakan peran dalam distribusi atau akumulasi kekuasaan. Seseorang yang superior (biasanya laki-laki) akan menentukan dan mempengaruhi tindakan seksual sebuah pasangan.

Jika dikaji, seks merupakan sarana reproduksi sekaligus sumber kesenangan dan sesungguhnya juga merupakan pusat keberadaan manusia karena seks menegaskan hubungan-hubungan kekuasaan si pelakunya. Seks tidak hanya untuk fungsi prokreatif, tetapi juga rekreatif yang memenuhi fungsi kesenangan dan kenikmatan yang merupakan gaya hidup hedonistik.

Gaya ini, melalui kelas menengah, mampu memberikan inspirasi kepada kelompok masyarakat lain dalam membentuk suatu etos konsumeristik yang berorientasi pada pemuasan kesenangan, mengejar kepentingan dan kepuasan pribadi, dan mentransformasikan masyarakat yang berorientasi pada pasar.

Menurut Bungin, masalah tubuh perempuan sebagai objek porno sebenarnya telah lama menjadi polemik di hampir semua masyarakat, ini disebabkan karena adanya dua kutub dalam menilai tubuh manusia (terutama perempuan) sebagai objek seks. Pertama: kelompok yang memuja-muja tubuh sebagai objek seks serta merupakan sumber kebahagiaan, kesenangan, keintiman, status sosial dan seni. Kelompok ini memuliakan seks sebagai karunia Tuhan kepada manusia. Seks juga dipandang sebagai sumber

ketenangan batin, sumber inspirasi bahkan salah satu tujuan akhir perjuangan manusia. Kedua: kelompok yang menuduh seks sebagai objek maupun subjek dari sumber malapetaka bagi kaum perempuan itu sendiri (Burhan Bungin, 2006: 334). Kelompok kedua tersebut juga diwakili oleh dua aliran pemikiran (a) kelompok yang mewakili pemikiran feminis radikal, yang menganggap jenis kelamin sebagai sumber persoalan seksisme (diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin) dan ideologi patriarki. Pemikiran ini menuduh laki-laki secara biologis maupun politis menguasai tubuh perempuan, laki-laki memiliki sifat “fisik yang lebih kuat” untuk memperlakukan perempuan sebagai objek seks mereka. Secara politis, laki-laki juga telah menciptakan ideologi patriarki sebagai dasar penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan *superior dan privilege* terhadap perempuan. (b) Kelompok lain yang menanamkan diri mereka sebagai feminis marxis melihat bahwa ideologi kapitalis adalah sumber penguasa seks terhadap perempuan.

Pemikiran-pemikiran diatas mendasari semua argumentasi dan polemik tentang seks sebagai objek porno dimasyarakat baik sebagai alasan memuja-muja seks maupun alasan penguasaan objek seks. Walaupun kedua alasan tersebut hanya berbeda pada cara mereka mengeksploitasi seks, akan tetapi target eksploitasi tetap saja adalah seks sebagai objek. Dengan demikian dari masa ke masa, masyarakat terus berpolemik tentang seks diantara dua kutub itu.

## **2.5 Surat Kabar**

Sebuah surat kabar berisi catatan peristiwa (berita) atau karangan (artikel, feature, dan sebagainya) serta iklan karena biasa memuat hal yang bersifat dagang (promosi) diterbitkan secara berkala (periodik) waktu penerbitannya akan menggolongkan sebagai sebuah surat kabar atas harian, mingguan, bulanan, atau mungkin tahunan. Dijual untuk umum karena surat kabar ditujukan untuk umum atau khalayak luas bukan personal.

Surat kabar dapat dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman. Sedangkan keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yakni masa penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, zaman orde lama serta orde baru.

Salah satu karakteristik surat kabar adalah universalitas, isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan, dan lain-lain. Adapun lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional dan bahkan internasional.

Surat Kabar atau Koran yang dalam bahasa Belanda disebut *Krant* atau dalam bahasa Perancis disebut *Courant* adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, dan cuaca. Surat kabar juga biasa berisi kartun, dan hiburan lainnya, seperti yang terdapat dalam Harian Pos Kota. Pos Kota adalah salah satu surat kabar yang lingkup kegiatannya bersifat regional yang terbit setiap hari (kecuali hari libur nasional), topiknyapun sangat beragam,

Pos Kota bermula lahir dari keinginan beberapa wartawan untuk menerbitkan sebuah Koran yang khas. Sekitar tahun 1969, beberapa wartawan dan mereka yang berminat dibidang jurnalistik berkumpul membicarakan suatu rencana, suatu gagasan yang menginginkan adanya pewarnaan yang unik bagi dunia pers yang sudah ada selama ini. Ketika itu Harmoko dan kawan-kawan mendirikan koran mingguan Trisakti pada tahun 1968, lalu munculah ide untuk menerbitkan surat kabar harian. Tapi Koran tersebut harus berbeda dengan penerbitan yang sudah ada, sebab umumnya Koran harian pada saat itu berorientasi politik. Tentunya susah untuk laku di pasaran jika membuat koran yang sama.

Setelah beberapa lama, akhirnya rekan-rekan Harmoko di PWI Jakarta yakni Harsono dan Abijasa suatu waktu mengajaknya untuk mendirikan penerbitan baru. Namun Harmoko berpendapat untuk mendirikan penerbitan

baru harus mengeluarkan modal yang cukup agar usaha tersebut nantinya tidak berhenti di tengah jalan dan harus memiliki landasan yang kuat untuk bisa hidup berkesinambungan.

Harmoko cenderung untuk menerbitkan *popular news* atau *community newspaper*, segmen khalayak yang hendak dituju adalah lapisan menengah ke bawah dan para pendiri ini menginginkan berita-berita yang disajikan mempergunakan bahasa yang sederhana, namun memiliki daya pikat sesuai dengan warna dialog atau atmosfer masyarakat lapisan menengah bawah. Selain itu, mereka juga ingin memuat gambar-gambar dan foto kejadian yang ada dalam masyarakat kota. Intinya seluruh keinginan tersebut menggambarkan kesederhanaan maksud dan tujuan berdirinya harian tersebut. Mereka ingin menerbitkan surat kabar bagi kalangan menengah ke bawah yang berada di kota Jakarta, dan surat kabar tersebut berisi dengan informasi-informasi yang akurat tentang berita-berita yang dibutuhkan oleh lapisan masyarakat yang dijadikan sasaran.

Pada tanggal 5 Februari 1970, akhirnya para pendiri bersepakat mendirikan yayasan yang bernama Antar Kota, maksud dan tujuannya adalah mengembangkan usaha di bidang penerbitan dengan menerbitkan buku-buku yang bersifat umum, maupun karya sastra dalam tingkat yang dapat diterima oleh rakyat. Para pendiri yayasan tersebut adalah Yachya Suryawinata, Harmoko, Tahar, S. Abijasa, S. Harsono dan Pansa Tampubolon.

Langkah usaha yayasan Antar Kota ini mendapat dukungan dan bantuan yang cukup banyak dari seorang perwira menengah AD yang bertugas sebagai asisten III Komando daerah Militer V/Jakarta. Bantuan tersebut berupa penyediaan tempat serta alat-alat pelengkap lain untuk tata usaha dari surat kabar yang akan diterbitkan. Hingga akhirnya terbitlah Pos Kota dengan oplah pertama 3500 eksemplar.

Seminggu setelah terbit, banyak tanggapan yang masuk. Kalangan pers pun mempertanyakan, "Ini jurnalisme apa?". Pada saat itu Menteri Penerangan Budiardjo juga berkomentar hal yang sama. Namun Harmoko hanya menjawab "Pokoknya kalau bukan golongan menengah-bawah, lebih baik jangan baca". Bulan-bulan pertama mencatat betapa prihatinnya usaha penerbitan tersebut. Masyarakat umumnya bersikap sinis. Ada kecenderungan kuat yang memasukan harian ini sebagai surat kabar porno, koran tukang becak, Koran cabul, dan dikalangan pers sendiri harian ini dianggap kurang intelektual.

Namun ada juga kalangan pemerintahan yang mendukung usaha dan cita-cita harian ini, salah satunya ialah Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin yang mempunyai keinginan adanya suatu harian yang dapat memberitakan masalah-masalah Ibu Kota menjadi tanggung jawabnya. Dalam edisi perdananya Rabu, 15 April 1970, Pos Kota menampilkan berita utama sambutan Bang atas terbitnya koran ini dengan judul: Bang Ali: "Djakarta Diperkaya dengan POS KOTA". Menurut Bang Ali, sesuai dengan namanya



diharapkan Pos Kota menjadi media massa yang menarik dan dapat dipercaya bagi mereka yang ingin mengikuti perkembangan sehari-hari dari kota ini.

Hingga saat ini, Pos Kota masih tetap terbit dengan oplah sekitar 200ribu-300ribu eksemplar/hari. Harian ini memuat berbagai macam peristiwa dan pendapat antara lain berita ekonomi, sosial, politik, pertanian, kriminal dan sebagainya. Selain itu, Pos Kota juga memiliki rubrik unggulan yaitu rubrik "Nah Ini Dia" yang disajikan Pos Kota sejak November tahun 1987 dan ditulis oleh seorang pria bernama H. Gunarso TS. Menurut Gunarso yang akrab disapa Pak Gun ini, bercerita bahwa awal mula rubrik "Nah Ini Dia" dimuat dalam harian Pos Kota ini karena ketidak sengajaan, karena pada awalnya rubric tersebut bernama rubrik "Tingkat Daerah" yang berisi tentang berita-berita pembangunan yang terjadi di daerah dan hanya mengandung unsur 5W+1H, namun berita ini tiba-tiba diganti menjadi rubrik "Nah Ini Dia" oleh wakil pimpinan redaksi dengan alasan agar pembaca tidak bosan.

Adapun isi berita dari rubrik "Nah Ini Dia" adalah berita yang terjadi dari berbagai daerah di Indonesia yang berisi fakta 50% dan bumbu 50%, kemudian dikemas dengan gaya bercanda. Setelah rubrik tersebut dimuat, ternyata mendapat respon dari para pembaca. Pada awalnya rubrik tersebut hanya dimuat seminggu sekali, Namun seiring dengan banyaknya minat para pembaca, kemudian rubrik tersebut dimuat menjadi setiap hari, dan pindah ke halaman utama dan hingga saat ini rubrik "Nah Ini Dia" menghiasi harian Pos Kota yang hadir di pojok kanan bawah.

Rubrik "Nah Ini Dia", banyak bercerita tentang nasib perempuan yang mengenaskan dan memprihatinkan, seperti perselingkuhan, kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan yang dibumbui berbagai opini tambahan serta istilah-istilah yang berbau seks, kemudian dikemas menjadi cerita lucu. Meskipun, rubrik ini berkesan mengeksploitasi perempuan dengan pemberitaannya yang agak seronok dan berbau seks, namun Gunarso mengatakan bahwa tulisannya adalah sebagai bentuk pembelaan terhadap kaum perempuan.

Menurut Pak Gun, Tujuan dimuatnya rubrik "Nah Ini Dia" yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh Pos Kota adalah untuk memberikan hiburan bagi para pembaca, selain itu juga untuk menaikan oplah dari harian Pos Kota itu sendiri.

## **2.5 Wacana Kritis Jurnalisme Perspektif Gender**

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang hasil konstruksi budaya, tergantung tempat dan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan budaya masyarakat (zaman). Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller tahun 1968 untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan ciri-ciri fisik biologis

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan

perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada.

Seks dipahami sebagai suatu pelabelan yang tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan mengalami haid, melahirkan dan menyusui di mana ketiganya tidak mungkin bagi laki-laki. Dan sebaliknya bagi laki-laki memiliki jakun, sperma dan beralat vital penis di mana ketiganya tidak mungkin juga dipertukarkan pada perempuan. Oleh karena itu seks bersifat kodrati atau pemberian dari Tuhan. Atau dengan kata lain, seks dipahami sebagai pemaknaan terhadap jenis kelamin yang bersifat biologis, alamiah dan tidak bisa diubah dalam kondisi, situasi dan budaya serta tradisi apa pun. Artinya, pemahaman seks lantas tidak bisa diubah dalam kondisi, situasi dan budaya serta tradisi apa pun.

Sedangkan gender, merupakan pelabelan yang pada kenyataannya pelabelan yang bisa dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Misalnya sifat lembut, kasar, menangis, marah dan sebagainya karena gender sesungguhnya bukanlah kodrat, tetapi merupakan konstruksi social di mana laki-laki dan perempuan hidup. Atau dengan kata lain, gender merupakan hasil konstruksi budaya, tradisi, agama dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu dan langsung membentuk karakteristik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, gender tergantung pada nilai-nilai yang dianut masyarakat dan menentukan apa yang dilakukan perempuan dan laki-laki. Sehingga dengan demikian gender dapat berubah dalam situasi maupun kondisi tertentu.

Namun tidak jarang gender disamaartikan dengan seks, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga peran dan tanggung jawabnya juga dibedakan sesuai jenis kelamin ini. Namun sebenarnya antara seks dan gender sangatlah berbeda, perbedaan tersebut dapat dijelaskan dalam skema berikut:

Gambar 2.1  
(Mansour Fakih, 1998:4)



Dengan skema tersebut, maka meunjukkan adanya dua macam jenis kelamin, (1) jenis kelmin yang ditentukan oleh Tuhan (biologis), dan ini yang disebut seks; (2) jenis kelamin yang ditentukan oleh masyarakat, dan ini disebut gender. Namun, jika kita membuka kamus bahasa Inggris, kedua kata tersebut, baik itu seks maupun gender memiliki arti yang sama, yaitu jenis kelamin. Padahal sebenarnya sangat berbeda dalam kehidupan sheaari-hari.

Meurut Mansour Fakih dalam buku *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*, dalam masyarakat muncul pemahaman tentang maskulin dan feminim. Maskulin disandangkan kepada pihak laki-laki, yang kemudian dikonstruksikan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga serta bergerak

di ruang publik dan produktif, sedangkan feminim dilabelkan kepada perempuan, yang kemudian dikonstruksikan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga, bergerak di ruang domestik dan memerankan reproduktif.

Namun sebenarnya, feminitas dan maskulinitas seseorang bukanlah hal yang kodrati, melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lain. Kesimpulannya, gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.

Karena pembicaraan gender memasuki wilayah pemikiran yang sangat luas, maka bidang kajiannya juga lintas studi, termasuk studi komunikasi. Salah satu bidang komunikasi yang banyak mendapat sorotan adalah komunikasi massa.

Pemahaman mengenai gender menjadi sesuatu yang sangat penting artinya bagi semua kalangan. Terutama media massa, karena media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan sosialisasi gender. Masih sangat sedikit media massa yang sensitif terhadap keadilan gender. Mungkin hampir dapat dikatakan semua media massa *bias* gender. Misalnya dalam periklanan, banyak sekali iklan-iklan yang memngexploitir perempuan. Demikian juga dalam hal pemberitaan, misalnya dalam kasus perkosaan, di sana ada kesan bahawa perempuan yang diperkosa justru yang disalahkan.

Ashadi Siregar dalam makalahnya "Kesetaraan Gender dan Kapitalisme Media" menyebutkan, "media massa dapat menjadi reflektor dari ketidakadilan gender yang dalam masyarakat karena mengambil fakta sosial tanpa disertai perspektif. Komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini fakta diangkat sebagai informasi media. Komodifikasi perempuan di ruang publik pada dasarnya merupakan bentuk ketidak-adilan struktural" (KIPPAS, 2001).

Jurnalis memandang fakta dapat dijadikan sebagai komoditas informasi media. Dengan kata lain, fakta perempuan sebagai komoditas di ruang publik, diangkat sebagai sebagai komoditas media, sehingga media bukan hanya merefleksikan, tetapi telah mereplika fakta tersebut. Sebagai replikator, media menggendakan ketidakadilan struktural, sebab komodifikasi perempuan berlangsung dua tahap, pertama pada saat menjadi fakta sosial dan kedua setelah menjadi fakta media (informasi). Ini terjadi dengan pengambilan detail dari fakta dalam kerangka alam pikiran patriarki. Penampilan fitur bagian tubuh perempuan untuk tujuan kesenangan laki-laki misalnya, dapat disebut sebagai eksploitasi perempuan dalam kerangka patriarki.

Komodifikasi media juga muncul melalui pilihan kata yang mencerminkan alam pikiran media (dalam hal ini jurnalis). Kata yang mendeskripsikan fakta secara lugas (denotatif) akan menjadikan bahasa mewakili fakta. Tetapi pilihan kata dapat bersifat konotatif pada saat mengungkapkan fakta, dapat dikenali sebagai alam pikiran patriarki dari media. Dengan demikian bahasa bukan mewakili fakta, tetapi mewakili alam pikiran patriarki dari media.

Bagi korban perkosaan, dalam hal ini ialah perempuan serta keluarga korban, peristiwa perkosaan adalah sebuah tragedi yang menyakitkan serta memilukan sehingga sulit untuk dilupakan. Tragedi ini sering menghadirkan rasa malu, aib serta rasa rendah diri dalam pergaulan sosial, bahkan ada juga korban perkosaan yang kemudian merasakan stress berkepanjangan dan akhirnya mengalami gangguan jiwa.

Meski demikian, tidak setiap peristiwa perkosaan atas perempuan memperoleh persepsi yang tepat, empati, serta simpati yang dalam dikalangan masyarakat luas. Salah satu penyebabnya ialah pemberitaan yang disajikan media sering kurang lengkap, bahkan tak sedikit pers yang gemar menggunakan pilihan kata tertentu yang secara tidak langsung menjauhkan pembaca dari fakta yang sesungguhnya.

Banyak pilihan kata, yang digunakan oleh wartawan untuk mengisahkan peristiwa perkosaan, diantaranya yaitu: "Menggagahi", "mencabuli", "menggauli", "merenggut kegadisannya", "digilir", "digarap", "dinodai" dan lain sebagainya. Sejumlah pilihan kata untuk menggambarkan peristiwa kejahatan perkosaan tersebut, dinilai kurang tepat atau keliru, sehingga hal ini akan mengakibatkan kelirunya pemahaman pembaca terhadap kejahatan perkosaan. Dari beberapa pilihan kata tersebut, dapat menjauhkan pembaca dari kenyataan yang sesungguhnya mengenai tragedy perkosaan. Tindak kejahatan perkosaan dikesankan sebagai perbuatan yang normal saja, dan bukan suatu tindak kejahatan yang menjadi tragedy yang menyedihkan, memilukan, dan tak terlupakan bagi sang korban. Perkosaan digambarkan

hanya sebagai peristiwa sederhana, biasa, main-main, remeh, atau bahkan peristiwa humor atau lucu saja, sehingga berita perkosaan kemudian berubah menjadi beirta hiburan bagi pembacanya.

Bagi perempuan, khususnya mereka yang menjadi korban perkosaan, pilihan kata seperti itu sesungguhnya semakin menempatkan korban kaum perempuan ke dalam kelompok yang tidak berdaya dalam struktur kekerasan kaum laki-laki. Sebab, berbagai kekerasan terhadap kaum perempuan, seperti perkosaan, dibahasakan secara halus dalam jurnalisme. Sehingga apa yang menjadi tragedi bagi perempuan tidak dikonstruksikan secara utuh dalam bahasa pers, sebaliknya, hal itu justru cenderung berubah menjadi hiburan semata. Sehingga hal tersebut sulit melahirkan keprihatinan, empati, dan simpati masyarakat terhadap korban, karena masyarakat bebranggapan bahwa perkosaan dianggap suatu yang biasa, remeh bahkan lucu.

Selain itu, penggunaan kata-kata untuk menggambarkan secara detil fisik korban perkosaan yang amat sering digunakan wartawan untuk mengungkapkan fakta juga sangat tidak relevan karena memberikan kesan kejahatan yang terjadi itu disorong oleh perempuan (korban) sendiri. Ini terkait dengan mitos bahwa perempuan adalah penggoda dan memiliki sifat jahat dalam dirinya.

Persoalan perempuan di media massa menyangkut tiga hal, yaitu gambaran atau representasi wajah perempuan yang tidak menyenangkan, keterlibatan perempuan dalam sturktur organisasi media yang belum



berimbang dibandingkan dengan laki-laki, dan isi pemberitaan yang tidak sensitif dengan persoalan-persoalan perempuan. Untuk itu, diperlukan jurnalisme yang berpihak pada perempuan, yang dikenal dengan jurnalisme berperspektif gender.

## 2.6 Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Media

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal, sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006: 189).

Berger dan Luckmann mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat secara nyata dan objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang member legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta member makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Pendek kata Peter dan Luckmann mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut berlangsung dalam tiga proses dengan tiga momen simultan yakni: 1) Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; 2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; sedangkan 3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Sebuah realitas dari sebuah keadaan atau peristiwa dapat memiliki makna ketika telah dikonstruksikan oleh media. Media menampilkan tampilan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Media membangun realitas dari setiap peristiwa yang terjadi di dalam melaksanakan realitas tersebut terkadang terjadi ketidakseimbangan antar fakta, bahkan media dapat menciptakan realitas atas suatu peristiwa. Realitas yang tercipta oleh media

melalui kegiatan jurnalistiknya, tak lain adalah sebuah tindakan pengkonstruksian sebuah fakta yang mana hasil akhirnya akan berpengaruh pada pembentukan citra dan pemaknaan realitas itu sendiri.

Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan (Eriyanto, 2002: 19). Fakta atau peristiwa yang disajikan media, merupakan hasil dari konstruksi realitas, dan realitas tersebut tercipta melalui konstruksi dan sudut pandang tertentu dari wartawan yang mencoba untuk membingkainya. realitas itu dapat berbeda-beda tergantung bagaimana si jurnalis memiliki subjektifitas terhadap peristiwa yang akan dilaporkannya. karena realitas itu bersifat subjektifitas. Untuk itu, fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil, ada, dan menjadi bahan dari berita, melainkan dikonstruksi.

Dalam pandangan Konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan kepemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Kalau ada peristiwa perkosaan yang selalu diberitakan dengan menggunakan pilihan kata yang menggelikan dan banyak

menghadirkan aktivitas seks dari pada perkara kriminalnya, itu bukan menunjukkan realitas sebenarnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana media ikut berperan dalam mengkonstruksi realitas. Apa yang tersaji dalam berita, dan kit abaca tiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Menurut Ibnu Hamad, dalam bukunya kontruksi realitas politik dalam media massa pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakana, (Ibnu Hamad, 2002: 11-12). Konstruksi realitas senantiasa terjadi dalam pemberitaan. untuk dapat melihat kontruksi realitas yang dilakukan media, dapat dilihat dari bingkai berita yang terbentuk.

## **2.7 Pembingkai Realitas**

Pembingkai realitas merupakan pendekatan atau suatu cara yang digunakan untuk mengetahui cara pandang media dalam melihat realitas. Cara pandang tersebut terkait dengan keputusan media akan suatu pemilihan isu. Adanya pemilihan terhadap bagian mana yang dihilangkan atau bagian mana yang ditonjolkan. Ini semua dapat ditelusuri dengan pembingkai realitas.

*Framing* pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 82). *Framing* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangan dalam berita. Apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Dengan analisis *framing* dapat membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang radikal berbeda.

Dalam perspektif komunikasi, *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Hal ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Alex Sobur, 2001:162). *Framing* juga merupakan sebuah cara untuk mengetahui citra yang terbentuk atas sebuah pemberitaan.

Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media pada akhirnya akan menentukan realitas yang dibentuk. segala realitas yang dibentuk pada

dasarnya tergantung pada pembingkaiian berita yang dilakukan media. pembaca dapat memahami akan suatu realitas karena telah membaca dari hasil pembingkaiian berita. pembingkaiian berita yang dilakukan tak lepas dari peran wartawan ataupun kebijakan redaksional dalam mengmas pemberitaan. kebijakan tersebut dapat meliputi pemilihan isu, yaitu mengenai mengapa berita itu diberitakan? mengapa berita lain tidak diberitakan? mengapa realitas yang ada digambar seperti itu? ataupun mengapa menggunakan narasumber itu? semua hal ini merupakan sebuah kebijakan redaksional yang dilakukan untuk sebuah pembingkaiian

Ketika pembaca menafsirkan realitas tak lepas dari pembingkaiian berita akan realitas yang dibacanya. karena *frame* atau pembingkaiian berita adalah sebuah prinsip dimana pengalaman dan ralitas yang kompleks tersebut diorganisir secara subjektif (Eriyanto 2002:82). yang melakukan organisir tersebut adalah media, seperti yang telah disampaikan, bahwa pada hakikatnya media adalah mengkontruksikan realitas. dengan demikian, kontruksi akan sebuah realitas tidak dapat dilepaskan dari konteks pembingkaiian berita, dan pembingkaiian itu sendiri juga tidak lepas dari unsur pembentuk berita yaitu bahasa.

## **2.8 Framing dan Proses Produksi Berita**

*Framing* bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan). Persoalan pembingkaiian berhubungan dengan proses produksi berita, kerangka kerja, dan rutinitas organisasi media. Bagaimana peristiwa

dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu atau bingkai tertentu. Wartawan hidup dan bekerja dalam satu institusi yang mempunyai pola kerja, kebiasaan, aturan, norma, etika, dan rutinitas tersendiri. Semua elemen produksi berita tersebut mempengaruhi bagaimana peristiwa dipahami secara umum sebagai bagian dari komunitas tertentu ia akan menyerap nilai-nilai yang ada dalam komunitasnya.

Menurut Fishman dalam buku Eriyanto, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum pandangan ini sering kali disebut teori *gate keeper*. Intinya proses produksi berita adalah proses seleksi dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting mana yang tidak, peristiwa yang diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ketangan redaktur akan diseleksi lagi dan akan disunting dengan menekankan bagaimana yang perlu dikurangi dan bagaimana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada diluar diri wartawan. Realitas ini yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya. Dibentuk wartawanlah yang membentuk peristiwa mana yang disebut berita mana yang tidak.

Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Eriyanto dalam buku yang berjudul "*Analisis Framing*"

mengatakan, berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada objektif yang berda diluar, melainkan karena orang mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia koheren dan beraturan serta mempunyai makna (Eriyanto, 2002:103).

Tahap yang paling penting dalam penulisan berita adalah bagaimana wartawan mempersepsikan peristiwa/fakta yang akan diliput. Kenapa suatu peristiwa disebut berita sementara peristiwa yang lain tidak? Ini semua melibatkan konsepsi wartawan yang menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang dikatakan Mac Dougall dalam buku Eriyanto, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita.

*Framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksidan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat juga dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dengan konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu lain (Bimo Nugroho, Eriyanto & Frans Surdiasis, 2002: 20).

Adapun sejarah *framing* menurut Alex Sobur “mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasikan pandangan politik, Kebijakan, dan wacana, serta



menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Alex Sobur, 2001:161-162).

Perkembangan selanjutnya *framing* dibahas lebih jauh lagi oleh Erving Goffman pada tahun 1974 seperti yang dikutip Alex Sobur, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*Strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Ditambahkan pula oleh Goffman, mengenai konsep framing: Secara sosiologis konsep *framing analysis* (analisis pembingkai) memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memenuhinya. Skema interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi

Dari pendapat diatas penulis memahami bahwa secara sosiologis konsep *framing* adalah aluran interpretasi secara aktif yang disebut *frames*, sehingga individu melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, serta dapat memberi label terhadap realitas berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki individu.

Analisis *Framing* adalah bagian dari analisis isi yang melakukan penilaian tentang wacana persaingan antarkelompok yang muncul atau tampak di media. Dikenal konsep bingkai, yaitu gagasan sentral yang terorganisasi, dan dapat dianalisis melalui dua turunannya, yaitu simbol berupa *framing device* dan *reasoning device*. *Framing device* menunjuk pada penyebutan istilah

tertentu yang menunjukkan “julukan” pada satu wacana, sedangkan *reasoning device* menunjuk pada analisis sebab-akibat. Di dalamnya terdapat beberapa ‘turunan’, yaitu metafora, perumpamaan atau pengandaian. *Catchphrases* merupakan slogan-slogan yang harus dikerjakan. *Exemplar* mengaitkan bingkai dengan contoh, teori atau pengalaman masa silam. *Depiction* adalah “musuh yang harus dilawan bersama”, dan *visual image* adalah gambar-gambar yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Pada instrumen penalaran, *Roots* memperlihatkan analisis sebab-akibat, *Appeals to principles* merupakan premis atau klaim moral, dan *Consequences* merupakan kesimpulan logika penalaran.

Dalam analisis *framing* merupakan analisis bagaimana media membingkai sebuah berita. Dalam analisis ini yang ditekankan adalah bagaimana berita dibingkai. Sisi mana yang ditekankan dan pada sisi mana yang hendak dilupakan.

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dan disajikan kepada khalayak. Dari devinisi ini sudah tergambar apa efek framing. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda.

Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda. Dalam proses *framing* pada akhirnya akan membawa efek. Karena sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai berbeda oleh media, bahkan

pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda. Realitas sosial yang kompleks penuh dimensi dan tidak beraturan, disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas yang disajikan media, menimbulkan efek *framing*, yaitu:

Pertama, *Framing* yang dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek yang lain. *Framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas, akibatnya ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian yang memadai.

Kedua, *Framing* yang dilakukan oleh media akan menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi yang lain. Dengan menampilkan sisi tertentu dalam berita ada sisi lain yang terlupakan, menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapat liputan dalam berita.

Ketiga, *Framing* yang dilakukan media akan menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor yang lain. Efek yang segera terlihat dalam pemberitaan yang memfokuskan pada satu pihak, menyebabkan pihak lain yang mungkin relevan dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Studi tentang analisa *framing* sebagai variabel terikat telah mencoba peran dan beberapa faktor dalam mempengaruhi kreasi dan modifikasi *framing*. Pada tingkat media, seorang wartawan melakukan analisa *framing* dari sebuah isu yang dapat dipengaruhi beberapa variabel organisasi atau sosio-kultur, serta sifat individu dan variabel ideologis. Pada tingkat audien

(penerima berita), *framing* sebagai variabel terikat lebih banyak diterapkan sebagai hasil langsung dari media massa membingkai sebuah isu.

## 2.9 Perangkat *Framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Model *Framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai yang memfokuskan pada cara wartawan dalam memaknai suatu peristiwa. Sehingga perangkat wacana yang digunakan oleh wartawan menjadi perhatiannya. Melalui perangkat wacana seperti kata, kalimat, lead, foto atau gambar, merupakan alat untuk memahami media dalam mengemas berita.

Dalam pendekatan ini, pendekatan *framing* dibagi dalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Ke empat struktur tersebut merupakan suatu kegiatan rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media.

**Sintaksis** adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjukkan pada pengertian susunan dari bagian berita (headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pertanyaan, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Berita itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagian fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik.

**Skrip** adalah laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal, pertama banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan

hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan lanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan seks yang ditulis dengan lingkungan komunitas pembaca. Bentuk struktur skrip ini adalah pola 5W+1H. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

**Tematik** bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis (peristiwa yang diliput, sumber yang dikutui, dan pernyataan yang diungkapkan) semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Struktur yang diamati dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang akan diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagian fakta itu ditulis.

**Retoris.** Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Pendekatan ini dapat digambarkan kedalam skema seperti dibawah ini:

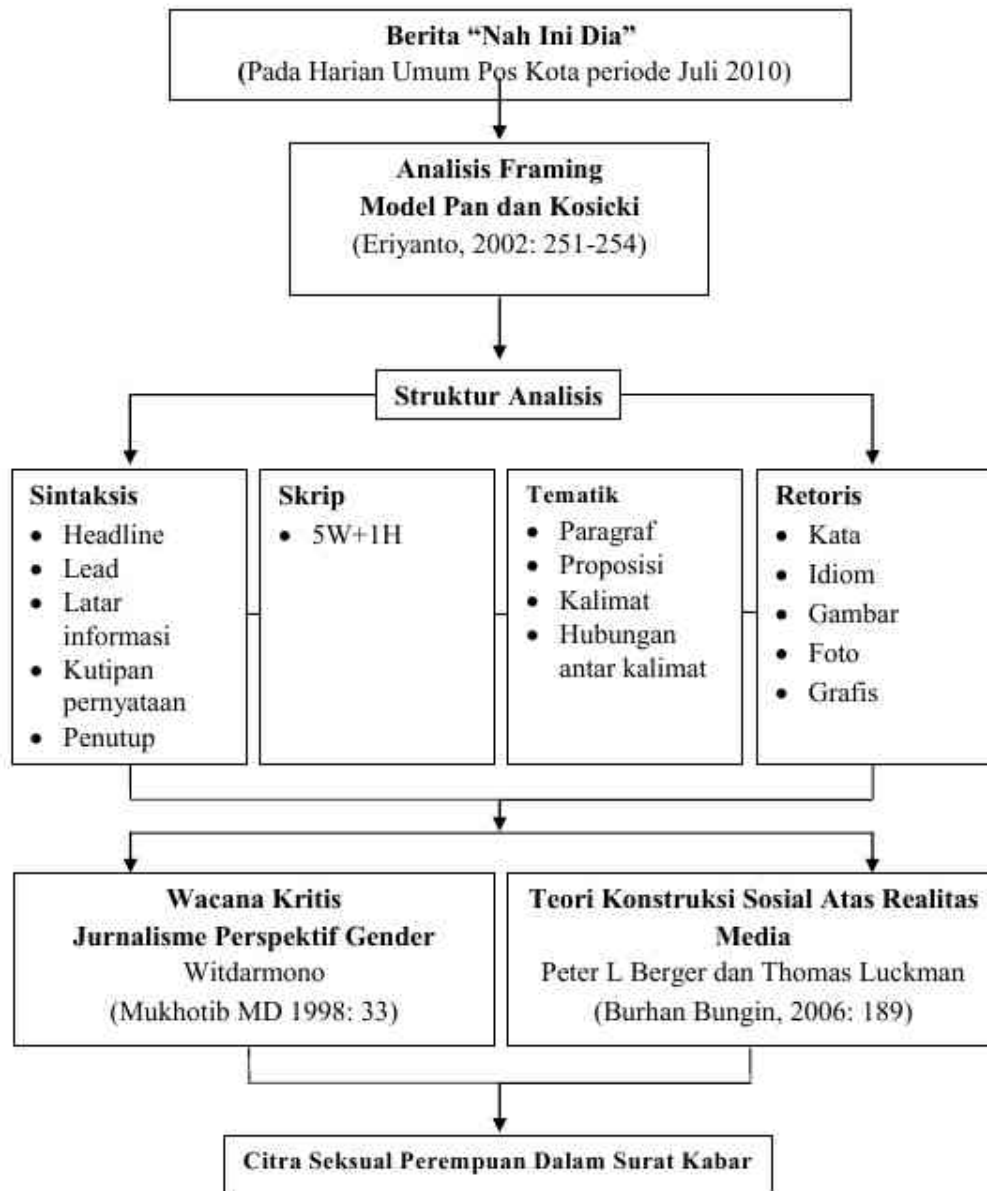
Gambar 2.2

(Eriyanto, 2002: 256)



## 2.10 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Jalalludin Rahmat dalam bukunya "Metode Penelitian Komunikasi" metode deskriptif tidak bermaksud mengadakan pegujian, menjelaskan hubungan, tetapi lebih memfokuskan diri untuk menilai dan memainkan unsur-unsur, sifat-sifat, bentuk atau karakteristik tertentu dari suatu kasus atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalalludin Rahamat, 2005: 24). Penulisan ini bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Menurut Jane Richie dalam buku Lexy Maleong dengan judul Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan menyajikan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Tujuan dari pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami fenomena sosial melalui gambar holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam (Lexy Maleong, 1993: 6).



Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh). Sementara itu penelitian ini bersifat deskriptif yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.

Metode deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan berita citra seksual perempuan dalam surat kabar pada rubrik Nah Ini Dia dalam Harian Umum Pos Kota periode Juli 2010, dengan menggunakan analisis framing dan menggunakan model analisis menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

### **3.2 Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dan subjek penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja, yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun objek dan subjek dalam penelitian ini adalah teks berita dari rubrik Nah Ini Dia, dalam surat kabar dalam hal ini adalah Harian Umum Pos Kota periode Juli 2010.

Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif Sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (Dr. Sugiyono, 2005:56-57)

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam *nonprobability sampling* ini meliputi beberapa bagian, salah satu diantaranya adalah *purposive sampling* yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk

itu, pemilihan teks yang dilakukan dalam penelitian inipun menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Dr.Sugiyono, 2005: 53-54)

Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena peneliti secara sengaja memilih teks berita pada rubrik Nah Ini dia di Harian Umum Pos Kota yang memenuhi kriteria yang di buat peneliti.

Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 7 berita dalam rubrik Nah Ini Dia di Harian Umum Pos Kota periode Juli 2010. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). teknik ini digunakan apabila anggota *sampel* yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya.

### **3.3. Unit Analisis**

Unit analisis ini adalah berita-berita pada rubrik Nah Ini Dia di Harian Umum Pos Kota periode Juli 2010. Dari berita yang muncul peneliti menganalisis rubrik "Nah Ini Dia" yang ada di Harian Umum Pos Kota selama kurun waktu yang telah ditentukan.

Dari rubrik yang muncul peneliti memilih rubrik yang memiliki berita yang memiliki kaitan dengan penelitian, kemudian peneliti menganalisis

dengan menggunakan teknik analisis *framing* dengan model dari Zhongdang Pan dan G. Kosicki. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk dapat mengetahui dan melihat media tersebut.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini tentunya berpatokan pada kebutuhan analisa. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- Penelitian Pustaka (*library research*) atau studi literatur. Dengan jalan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.
- Dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berupa potongan teks berita pada rubrik Nah Ini Dia di Harian Umum Pos Kota periode Juli 2010.
- Wawancara, yaitu dengan mewawancarai penulis rubrik Nah Ini Dia serta redaktur di Harian Umum Pos Kota.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian pustaka, dokumentasi, dan wawancara, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Tahap *pertama* yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, tahap *kedua* yaitu mengumpulkan dan mengklasifikasi data-data penelitian sesuai dengan perumusan masalah, tahap *ketiga* yaitu mewawancarai narasumber yang ada kaitannya dengan penelitian, seperti mewawancarai penulis rubrik "Nah Ini Dia", serta Redaktur dari Harian Umum Pos Kota, yang kemudian dianalisis kembali oleh peneliti, dan tahap *keempat* yaitu menganalisis data-data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis *framing* yang diperkenalkan Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dan organisasi ide. *frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen-elemen yang berbeda dalam teks berita yang membagi struktur analisis menjadi empat bagian:

- a. Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat: 1) *Headline* merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media, 2) *Lead* (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa. 3) *Latar* merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, disini biasanya wartawan akan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis, 4) *Kutipan* yaitu pengutipan berita dari sumber-sumber yang ada, 6) *Pernyataan*, dan 7) *Pentup* berita.

- b. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita: What (apa), When (kapan), Who (siapa), Where (di mana), Why (mengapa), How (bagaimana).
- c. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing*: 1) Detail; 2) Maksud dan hubungan kalimat; 3) Nominalisasi antar kalimat; 4) Koherensi; 5) Bentuk kalimat; 6) Kata ganti. Unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi.
- d. Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta. Struktur retoris mempunyai perangkat *framing*: 1) Leksikon/pilihan kata. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting; 2) Grafis; 3) Metafor; 4) Pengandaian. Unit yang diamati adalah kata, idiom, gambar/foto, dan grafis

Dari keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Bagaimana kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut.

#### **4.6 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Harian Umum Pos Kota dengan berlokasi di Kantor Redaksi Pos Kota yang terletak di Jl. Gajah Mada No. 100, Jakarta Barat-11140. Tlp. 021-6341940 (Hunting). Fax 021-6340

#### 4.7 Jadwal Penelitian

Gambar 3.1

No	Kegiatan	November				Desember				January				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan			■	■	■																			
2	Pengumpulan Sumber info					■	■	■	■																
3	Penyusunan Bab 1-3							■	■	■	■	■	■	■	■	■									
4	Seminar															■	■								
5	Penelitian																■	■	■						
6	Pengolahan Data																			■	■	■	■		
7	Penyusunan Bab 4-5,																					■			
8	Sidang Skripsi																							■	■

Penjelasan:

Persiapan dalam pembuatan proposal penelitian pada September Minggu ke 3 dan 4 pada bulan November, selanjutnya pengumpulan sumber informasi yang berkaitan dengan judul proposal tersebut seperti mencari berbagai referensi dari buku-buku/(studi kepustakaan) yang dilakukan pada bulan Desember Minggu ke 1 sampai Minggu ke 2. Penyusunan bab 1-3, pada Minggu ke 3 dibulan Desember hingga Minggu ke 3 pada bulan Februari, selanjutnya pada Minggu ke 4 di bulan Februar hingga Minggu ke 1 di bulan maret seminar/sidang outline dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan riset atau penelitian pada Minggu ke 2 dan 3bulan Maret, pada Minggu ke 4 dan ke 1 April dilakukan pengolahan data yang

dilanjutkan dengan penyusunan bab 4-5 pada bulan April Minggu ke 2. Dan yang terakhir adalah sidang skripsi yang dilaksanakan pada Minggu ke 3 hingga ke 4 di bulan bulan April 2011.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Pos Kota bermula lahir dari keinginan beberapa wartawan untuk menerbitkan sebuah Koran yang khas. Sekitar tahun 1969, beberapa wartawan dan mereka yang berminat dibidang jurnalistik berkumpul membicarakan suatu rencana, suatu gagasan yang menginginkan adanya pewarnaan yang unik bagi dunia pers yang sudah ada selama ini. Ketika itu Harmoko dan kawan-kawan mendirikan koran mingguan Trisakti pada tahun 1968, lalu munculah ide untuk menerbitkan surat kabar harian. Tapi Koran tersebut harus berbeda dengan penerbitan yang sudah ada, sebab umumnya Koran harian pada saat itu berorientasi politik. Tentunya susah untuk laku di pasaran jika membuat koran yang sama.

Setelah beberapa lama, akhirnya rekan-rekian Harmoko di PWI Jakarta yakni Harsono dan Abijasa suatu waktu mengajaknya untuk mendirikan penerbitan baru. Namun Harmoko berpendapat untuk mendirikan penerbitan baru harus mengeluarkan modal yang cukup agar usaha tersebut nantinya tidak berhenti di tengah jalan dan harus memiliki landasan yang kuat untuk bisa hidup berkesinambungan.

Harmoko cenderung untuk menerbitkan *popular news* atau *community newspaper*, segmen khalayak yang hendak dituju adalah lapisan menengah ke bawah dan para pendiri ini menginginkan berita-berita yang disajikan menggunakan bahasa yang sederhana, namun memiliki daya pikat sesuai dengan warna dialog atau atmosfer masyarakat lapisan menengah bawah. Selain itu, mereka juga ingin memuat gambar-gambar dan foto kejadian yang ada dalam masyarakat kota. Intinya seluruh keinginan tersebut menggambarkan kesederhanaan maksud dan tujuan berdirinya harian tersebut. Mereka ingin menerbitkan surat kabar bagi kalangan menengah ke bawah yang berada di kota Jakarta, dan surat kabar tersebut berisi dengan informasi-informasi yang akurat tentang berita-berita yang dibutuhkan oleh lapisan masyarakat yang dijadikan sasaran.

Pada tanggal 5 Februari 1970, akhirnya para pendiri bersepakat mendirikan yayasan yang bernama Antar Kota, maksud dan tujuannya adalah mengembangkan usaha di bidang penerbitan dengan menerbitkan buku-buku yang bersifat umum, maupun karya sastra dalam tingkat yang dapat diterima oleh rakyat. Para pendiri yayasan tersebut adalah Yachya Suryawinata, Harmoko, Tahar, S. Abijasa, S. Harsono dan Pansa Tampubolon.

Langkah usaha yayasan Antar Kota ini mendapat dukungan dan bantuan yang cukup banyak dari seorang perwira menengah AD yang bertugas sebagai asisten III Komando daerah Militer V/Jakarta. Bantuan tersebut berupa penyediaan tempat serta alat-alat pelengkap lain untuk tata usaha dari

surat kabar yang akan diterbitkan. Hingga akhirnya terbitlah Pos Kota dengan oplah pertama 3500 eksemplar.

Seminggu setelah terbit, banyak tanggapan yang masuk. Kalangan pers pun mempertanyakan, "Ini jurnalisme apa?". Pada saat itu Menteri Penerangan Budiardjo juga berkomentar hal yang sama. Namun Harmoko hanya menjawab "Pokoknya kalau bukan golongan menengah-bawah, lebih baik jangan baca". Bulan-bulan pertama mencatat betapa prihatinnya usaha penerbitan tersebut. Masyarakat umumnya bersikap sinis. Ada kecenderungan kuat yang memasukan harian ini sebagai surat kabar porno, koran tukang becak, Koran cabul, dan dikalangan pers sendiri harian ini dianggap kurang intelektual.

Namun ada juga kalangan pemerintahan yang mendukung usaha dan cita-cita harian ini, salah satunya ialah Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin yang mempunyai keinginan adanya suatu harian yang dapat memberitakan masalah-masalah Ibu Kota menjadi tanggung jawabnya. Dalam edisi perdananya Rabu, 15 April 1970, Pos Kota menampilkan berita utama sambutan Bang atas terbitnya koran ini dengan judul: Bang Ali: "Djakarta Diperkaya dengan POS KOTA". Menurut Bang Ali, sesuai dengan namanya diharapkan Pos Kota menjadi media massa yang menarik dan dapat dipercaya bagi mereka yang ingin mengikuti perkembangan sehari-hari dari kota ini.

Hingga saat ini, Pos Kota masih tetap terbit dengan oplah sekitar 200ribu-300ribu eksemplar/hari. Harian ini memuat berbagai macam

peristiwa dan pendapat antara lain berita ekonomi, sosial, politik, pertanian, kriminal dan sebagainya. Selain itu, Pos Kota juga memiliki rubrik unggulan yaitu rubrik "Nah Ini Dia" yang disajikan Pos Kota sejak November tahun 1987 dan ditulis oleh seorang pria bernama H. Gunarso TS. Menurut Gunarso yang akrab disapa Pak Gun ini, bercerita bahwa awal mula rubrik Nah Ini Dia dimuat dalam harian Pos Kota ini karena ketidak sengajaannya, karena pada awalnya rubric tersebut bernama rubrik "Tingkat Daerah" yang berisi tentang berita-berita pembangunan yang terjadi di daerah dan hanya mengandung unsur 5W+1H, namun berita ini tiba-tiba diganti menjadi rubrik Nah Ini Dia oleh wakil pimpinan redaksi dengan alasan agar pembaca tidak bosan.

Adapun isi berita dari rubrik Nah Ini Dia adalah berita yang terjadi dari berbagai daerah di Indonesia yang berisi fakta 50% dan bumbu 50%, kemudian dikemas dengan gaya bercanda. Setelah rubric tersebut dimuat, ternyata mendapat respon dari para pembaca. Pada awalnya rubric tersebut hanya dimuat seminggu sekali, Namun seiring dengan banyaknya minat para pembaca, kemudian rubric tersebut dimuat menjadi setiap hari, dan pindah ke halaman utama dan hingga saat ini rubric "Nah Ini Dia" menghiasi harian Pos Kota yang hadir di pojok kanan bawah.

Rubrik Nah Ini Dia, banyak bercerita tentang nasib perempuan yang mengenaskan dan memprihatinkan, seperti perselingkuhan, kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan yang dibumbui berbagai opini tambahan serta istilah-istilah yang berbau seks, kemudian dikemas menjadi

cerita lucu. Meskipun, rubrik ini berkesan mengeksploitasi perempuan dengan pemberitaannya yang agak seronok dan berbau seks, namun Gunarso mengatakan bahwa tulisannya adalah sebagai bentuk pembelaan terhadap kaum perempuan, dan bertujuan untuk memberikan hiburan bagi para pembaca.

#### 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 7 sampel berita dalam rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota periode Juli 2010 yang memiliki kaitan dengan pemberitaan mengenai perempuan, dari ke 7 sampel berita tersebut, peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis *framing* yang diperkenalkan Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dan organisasi ide. *frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen-elemen yang berbeda dalam teks berita yang membagi struktur analisis menjadi empat bagian:

- a. Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat: 1) *Headline* merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media, 2) *Lead* (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa. 3) *Latar* merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, disini biasanya wartawan akan mengemukakan

latar belakang atas peristiwa yang ditulis, 4) Kutipan yaitu pengutipan berita dari sumber-sumber yang ada, 6) Pernyataan, dan 7) Pentup berita.

- b. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita: What (apa), When (kapan), Who (siapa), Where (di mana), Why (mengapa), How (bagaimana).
- c. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing*: 1) Detail; 2) Maksud dan hubungan kalimat; 3) Nominalisasi antar kalimat; 4) Koherensi; 5) Bentuk kalimat; 6) Kata ganti. Unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi.
- d. Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta. Struktur retorik mempunyai perangkat *framing*: 1) Leksikon/pilihan kata. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting; 2) Grafis; 3) Metafor; 4) Pengandaian. Unit yang diamati adalah kata, idiom, gambar/foto, dan grafis.

#### 4.2.1 Analisis Berita 1

**Judul : Istri Bukan Puntung Rokok**

**Edisi : 01 Juli 2010**

Gambar 4.1



Rupanya Panuju, 32, menganggap istri tak ubahnya puntung rokok. Dalam keadaan kepepet, yang sudah “tak berharga” itu diambil kembali. Tentu saja nyonya Sarmi, 30, tak mau diperlakukan demikian. Ketika diajak rujuk lagi, dia menolak. Tapi Panuju marah besar, sehingga bekas istri tersebut digunduli macam Pak Ogah.

Tahukah anda “jelek”-nya perokok? Dalam kondisi banyak duit, rokok masih setengah batangpun dibuang dan diganti yang baru lagi. Tapi jika pas tak punya uang dan mulut terasa asem, proyek daur ulangpun digelar. Maksudnya, bekas puntung-puntung miliknya dikumpulkan, lalu “dioperasi” dan sisa-sisa tembakau itu dibentuk kembali jadi sebatang rokok dan siap dihisapnya. Syedappppp sekali rasanya, dan mulutpun tidak terasa asem lagi.

Kelakuan panuju tidak jauh beda dengan pacandu rokok. Karena tak mau tanggung jawab secara total, meski seneng dengan janda Sarmi, dia tidak mau memiliki secara resmi. Wanita itu hanya dinikahi secara siri saja. Anehnya Sarmi mau saja diperlakukan demikian. Sebab kata Panuju, kondisi ekonominya belum memungkinkan. Yang penting sekarang, halal dulu. Ibarat sebuah sepeda motor, dengan SIM sementara tersebut sudah bisa “dikendarai” kemana-mana tanpa takut disemprit polisi.

Profesi panuju adalah sopir angkot, sehingga dia sudah biasa ganti-ganti kendaran di poolnya. Mana yang enak dipakai, itulah yang diambil buat narik. Dalam urusan istripun rupanya dia begitu. Setelah bosan pada Sarmi karena tak nyaman dikendarai, enak saja dia ceraikan. Namanya juga

kawin siri, tanpa melalui Pengadilan Agama pun dengan mudah Sarmi dicampakkannya.

Panuju berharap lepas dari Sarmi dia bisa ganti “kendaraan” baru yang masih pakem remnya, dan olinya belum bocor kemana-mana. Tapi ternyata susah, jarang perempuan nrimo-nya macam Sarmi. Setiap wanita yang didekati Panuju, tak satupun yang mau jika hanya dikawin siri. Semuanya minta dikawin resmi, dan dibuatkan rumah bagus, sehingga peran istri cukuplah *mamah karo mlumah* (makan dan melayani di ranjang). Maklumlah, perempuan masa kini tahunya kan: *witing tresna merga atusan lima* (baca: cinta nomer dua yang penting harta).

Sebagai sopir angkot, mana mampu Panuju memanjakan istri semacam itu. Tapi ketika mencari dan mencari, tak juga nemu perempuan yang mau *diajak mlarat* (diajak miskin). Padahal yang namanya aspirasi urusan bawah, selalu mendesak minta pemenuhan dan penyaluran. Tapi apa daya, “dana aspirasi”-nya tak pernah mencukupi. Boro-boro Rp 18 miliar seperti maunya Golkar, ratusan merah selebar saja jarang-jarang nyangkut di kantongnya.

Dalam kondisi kepepet, Panuju lalu ingat kembali pada Sarmi yang telah diceraikannya setahun yang lalu. Ibarat perokok berat kembali ke puntung lama, dia mendekati lagi perempuan dari Desa Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru, Malang tersebut. Pikirnya buat apa malu, Bung Karno saja dulu tidak malu kembali ke UUD 1945, ketika konstituante gagal membuat undang-undang hingga 5 Juli 1959 (Dekrit Presiden-Red)

Tapi sial, ternyata Sarmi tak mau diajak *balen* (rujuk). Paling menyakitkan, lain hari dia melihat bekas istri sirinya itu bermesraan di atas motor dengan lelaki lain. Langsung cemburunya bangkit. Dia turun dari angkotnya dan memburu Sarmi untuk bikin perhitungan. Sementara si cowok kabur, kemarahan Panuju ditimpakan pada Sarmi. Gunting di tas wanita itu diambil dan dibuat menggunduli rambutnya hingga mirip pak Ogah dalam film “Si Unyil” di TVRI dulu. Tentu saja Sarmi tak terima, sehingga dia melapor ke Polres Malang dan Panuju pun ditangkap. “Yang saya gunduli bekas istri saya, kenapa pak polisi yang repot?” Kata Panuju saat diperiksa.

Enak saja, menggunduli orang juga ada pasalnya di KUHP lho. (JP/Gunarso TS)

## 1. Struktur Sintaksis

Dalam pengertian secara umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada



pengertian susunan dari bagian berita yakni: *headline*, *lead*, latar informasi, sumber dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.

Dari analisis sintaksis, skema dalam berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.

*Headline*/judul berita dalam rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota edisi 01 Juli 2010 dengan judul “Istri Bukan Puntung Rokok” menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan bahwa istri bukanlah puntung rokok yang bisa diambil dan hisap kembali setelah dibuang begitu saja ketika sudah tak berharga lagi. Hal ini bisa dilihat pada paragraf yang mencerminkan *lead* sebagai berikut:

Rupanya Panuju, 32, menganggap istri tak ubahnya puntung rokok. Dalam keadaan kepepet, yang sudah “tak berharga” itu diambil kembali. Tentu saja nyonya Sarmi, 30, tak mau diperlakukan demikian. Ketika diajak rujuk lagi, dia menolak. Tapi Panuju marah besar, sehingga bekas istri tersebut digunduli macam Pak Ogah.

------(paragraf 1)

Dari *headline*/judul dan *lead* tersebut, rubrik “Nah Ini Dia” dalam Harian Umum Pos Kota menyampaikan pemberitaan mengenai seorang istri yang dianggap oleh mantan suaminya ibarat puntung rokok yang bisa diambil kembali setelah sebelumnya dibuang karena sudah tak berharga lagi

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, (Eriyanto, 2002: 258). Biasanya seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita.

Adapun Latar dalam berita tersebut ingin menampilkan kekerasan yang dialami perempuan bernama Sarmi yang dilakukan oleh seorang laki-laki bernama Panuju yang menjadi mantan suami dari Sarmi, hanya karena Sarmi menolak diajak rujuk kembali oleh Panuju. Ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

“Rupanya Panuju, 32, menganggap istri tak ubahnya puntung rokok. Dalam keadaan kepepet, yang sudah “tak berharga” itu diambil kembali. Tentu saja nyonya Sarmi, 30, tak mau diperlakukan demikian. Ketika diajak rujuk lagi, dia menolak. Tapi Panuju marah besar, sehingga bekas istri tersebut digunduli macam Pak Ogah”.

------(paragraf 1)

Dalam paragraf di atas mengarahkan kepada pembaca bahwa apa yang dilakukan Panuju terhadap mantan istrinya tak ubahnya seperti puntung rokok yang dibuang setelah dianggap sudah tak berharga lagi, namun dalam keadaan terdesak, puntung rokok tersebut diambil kembali untuk dihisap.

Begitu juga yang dilakukannya terhadap Sarmi mantan istrinya, Sarmi diajak rujuk kembali oleh Panuju setelah diceraikan begitu saja. Tentu saja Sarmipun menolak ajakan tersebut dan tidak mau diperlakukan secara demikian. Sehingga penolakan tersebut mengakibatkan kemarahan

pada diri Panuju yang berujung pada penggundulan terhadap rambut mantan istrinya tersebut.

Dalam teks berita dengan judul “Istri Bukan Puntung Rokok” ini tidak memiliki kutipan yang bisa menunjukkan pendapat dari berbagai pihak, namun ada satu kutipan yang disampaikan oleh Panuju selaku mantan suami dari Sarmi, yaitu sebagai berikut:

“Yang saya gunduli bekas istri saya, kenapa pak polisi yang repot?, kata Panuju saat diperiksa”

Dari kutipan di atas ingin menyampaikan bahwa kekerasan yang dilakukan Panuju dengan cara menggunduli mantan istrinya adalah hal yang tidak perlu dicampuri oleh polisi karena yang ia gunduli adalah mantan istrinya sendiri.

Penutup pada teks berita tersebut menyampaikan kronologis mengenai peristiwa yang diberitakan, hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

Dalam kondisi kepepet, Panuju lalu ingat kembali pada Sarmi yang telah diceraikannya setahun yang lalu. Ibarat perokok berat kembali ke puntung lama, dia memndekati lagi perempuan dari Desa Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru, Malang tersebut. Pikirnya buat apa malu, Bung Karno saja dulu tidak malu kembali ke UUD 1945, ketika konstituante gagal membuat undang-undang hingga 5 Juli 1959 (Dekrit Presiden-Red)

------(paragraf 7)

Tapi sial, ternyata Sarmi tak mau diajak *balen* (rujuk). Paling menyakitkan, lain hari dia melihat bekas istri sirinya itu bermesraan diatas motor dengan lelaki lain. Langsung

cemburunya bangkit. Dia turun dari angkotnya dan memburu Sarmi untuk bikin perhitungan. Sementara si cowok kabur, kemarahan Panuju ditimpakan pada Sarmi. Gunting di tas wanita itu diambil dan dibuat menggunduli rambutnya hingga mirip pak Ogah dalam film "Si Unyil" di TVRI dulu. Tentu saja Sarmi tak terima, sehingga dia melapor ke Polres Malang dan Panuju pun ditangkap. "Yang saya gunduli bekas itri saya, kenapa pak polisi yang repot?" Kata Panuju saat diperiksa.

------(paragraf 8)

Dalam paragraf di atas, menyampaikan bahwa peristiwa kekerasan itu bermula dari kecemburuan yang dirasakan Panuju karena melihat mantan istrinya bernesraan dengan pria lain, sehingga Panujupun membuat perhitungan dengan cara menggunduli mantan istrinya tersebut.

## 2. Struktur Skrip

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why dan how*), unsur kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Adapun unsur kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- *Who* (siapa), sosok dalam berita tersebut ialah Sarmi yang menjadi korban kekerasan, serta Panuju yang menjadi tersangka pelaku tindak kekerasan
- *What* (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dengan cara

menggunduli rambut si korban bernama Sarmi oleh Pelaku bernama Panuju

- *Where* (dimana), peristiwa kekerasan tersebut terjadi di Desa Tasikmadu, kecamatan Lowok waru, Malang
- *When* (kapan), dalam peristiwa tersebut tidak menunjukkan kapan terjadinya peristiwa tersebut.
- *Why* (mengapa), peristiwa tersebut terjadi akibat dari rasa cemburu yang dirasakan Panuju setelah melihat mantan istrinya bermesraan dengan laki-laki lain.
- *How* (bagaimana), peristiwa kekerasan terhadap perempuan ini terjadi berawal dari ajakan rujuk yang di tawarkan oleh Panuju kepada Sarmi, namun Sarmi menolaknya. Panujupun merasa sakit hati terlebih setelah melihat mantan istrinya itu bermesraan dengan laki-laki lain, sehingga membangkitkan rasa cemburunya, kemudian terjadilah tindak kekerasan tersebut.

### **3. Struktur Tematik**

Dalam struktur tematik, bagi Pan dan Kosicki, berita menyerupai sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, serta pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tama yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Dari pengujian hipotesis inilah yang digunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita.

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan.

Dalam struktur tematik ini berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Jika dilihat dari struktur tematik, teks berita pada rubrik "Nah Ini Dia" dengan judul "Istri Bukan Puntung Rokok" ini hanya memiliki satu tema yang ingin ditampilkan pada khalayak. Yaitu, kekerasan yang dilakukan Panuju kepada mantan istrinya akibat menolak ajakan rujuk dari Panuju, hingga Panujupun merasa sakit hati terlebih setelah melihat Sarmi bermesraan dengan laki-laki lain sehingga Panuju menggunduli rambut Sarmi dengan gunting.

Pada struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail, dalam teks berita pada rubrik "Nah Ini Dia" dengan judul "Istri Bukan Puntung Rokok" ini tidak diuraikan secara detail karena hanya memiliki satu kutipan saja, itupun hanya kutipan berupa pertanyaan yang disampaikan Panuju kepada Polisi, bahwa yang ia gunduli adalah mantan istrinya, kenapa Polisi yang repot mencampuri urusannya. Ini semata-mata menunjukkan adanya subjektivitas yang disampaikan wartawan kepada khalayak karena tidak ada prinsip keseimbangan dari teks berita tersebut. Selain itu, ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam teks berita tersebut semakin mempertegas bahwa berita tersebut tidak diuraikan secara jelas.

Elemen selanjutnya adalah maksud dan hubungan kalimat, maksud dalam teks berita pada rubrik “Nah Ini Dia” adalah ingin menyampaikan kearogansian dari Panuju yang telah melakukan tindak kekerasan terhadap Sarmi dengan cara menggunduli rambut mantan istrinya tersebut hanya karena sakit hati ajakan rujuknya kepada Sarmi ditolak terlebih setelah melihat mantan istrinya tersebut bernesraan dengan laki-laki lain. Dan ini disampaikan jelas diakhir paragraf

Tapi sial, ternyata Sarmi tak mau diajak *balen* (rujuk). Paling menyakitkan, lain hari dia melihat bekas istri sirinya itu bernesraan diatas motor dengan lelaki lain. Langsung cemburunya bangkit. Dia turun dari angkotnya dan memburu Sarmi untuk bikin perhitungan. Sementara si cowok kabur, kemarahan Panujuditimpakan pada Sarmi. Gunting di tas wanita itu diambil dan dibuat menggunduli rambutnya hingga mirip pak Ogah dalam film “Si Unyil” di TVRI dulu. Tentu saja Sarmi tak terima, sehingga dia melapor ke Polres Malang dan Panuju pun ditangkap.  
----- (paragraf 8)

Dan jika dilihat dari hubungan kalimatnya, berita pada rubrik tersebut menggunakan kata hubung perlawanan, ini ditandai dengan penggunaan kata “tapi” diawal paragraf terakhir. Kata hubung “tapi” ini menegaskan bahwa keinginan Panuju untuk rujuk berlawanan dengan keinginan mantan istrinya yang tidak mau diajak rujuk.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, adapun bentuk aklimat dalam berita tersebut menggunakan kalimat deduktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan diakhir terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat pada teks berita tersebut ialah kata ganti. Dalam teks berita tersebut banyak menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal karena dalam teks berita tersebut lebih sering menggunakan kata "dia". Kata "dia" dalam teks berita tersebut adalah objek yang diberitakan. Selain kata ganti orang ketiga tunggal, dalam teks berita tersebut juga memiliki kata ganti milik yaitu "-nya" dan kata ganti penunjuk "itu".

#### **4. Struktur Retoris**

Struktur retoris adalah cara wartawan menekankan fakta, struktur retoris dari wacana berita ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Penggunaan perangkat retoris ini juga untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Selain itu, struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan mengenai apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Jika dilihat dari struktur retoris, berita dengan judul "Istri Bukan Puntung Rokok" ini memiliki beberapa penekanan yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca, seperti leksikon, pengertian leksikon itu sendiri adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:



Profesi panuju adalah sopir angkot, sehingga dia sudah biasa ganti-ganti kendaraan di poolnya. Mana yang enak dipakai, itulah yang diambil buat narik. Dalam urusan istripun rupanya dia begitu. Setelah bosan pada Sarmi karena tak nyaman dikendarai, enak saja dia ceraikan. Namanya juga kawin siri, tanpa melalui Pengadilan Agama pun dengan mudah Sarmi dicampakkannya.

------(paragraf 6)

Arti kata sebenarnya pada kata “dikendarai” ialah menaiki atau mengemudikan sebuah kendaraan, namun kata “dikendarai” pada kalimat “Setelah bosan pada Sarmi karena tak nyaman dikendarai, enak saja dia ceraikan” memiliki arti kata yang berbeda, kata “dikendarai” dari kalimat tersebut memiliki arti bahwa istrinya digunakan untuk berhubungan seksual. Hal ini memberikan makna pada perempuan ibarat sebuah kendaraan yang bisa dikendarai lalu diabaikan begitu saja jika sudah tak terpakai. Sehingga memberikan label bahwa perempuan tak ubahnya sebuah kendaraan.

Selain lewat pemilihan kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis, penekanan ini biasanya muncul pada tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lainnya, penekanan unsur grafis pada teks berita tersebut terletak pada paragraf sebagai berikut:

Setiap wanita yang didekati Panuju, tak satupun yang mau jika hanya dikawin siri. Semuanya minta dikawin resmi, dan dibuatkan rumah bagus, sehingga peran istri cukuplah *mamah karo mlumah* (makan dan melayani di ranjang).

Maklumlah, perempuan masa kini tahunya kan: *witing tresna merga atusan lima* (baca: cinta nomer dua yang penting harta).

------(paragraf 5)

Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dicetak miring yaitu "*mamah karo mlumah*" yang artinya makan dan melayani di ranjang menegaskan kepada pembaca bahwa tugas seorang perempuan setelah menjadi istri adalah makan dan melayani suami saat ingin melakukan hubungan seksual. Sehingga dalam paragraf diatas, mengesankan bahwa tugas seorang istri hanya cukup melayani suami saja.

Selain itu pada kalimat "*witing tresna merga atusan lima*" yang memiliki arti cinta nomer dua yang penting harta ini menekankan kepada khalayak bahwa perempuan pada masa kini lebih mendahulukan harta dibandingkan dengan cinta dalam memilih suami, karena harta merupakan yang terpenting dari pada cinta. Selain itu kalimat "*dijak mlarat*", dan kata "*balen*" juga merupakan bagian-bagian yang ditonjolkan pada berita tersebut dan ini menekankan kepada khalayak bahwa bagian tersebut adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan.

Dalam struktur retorik, elemen grafis dalam bentuk foto atau gambar juga dapat mendukung gagasan atau bagian lain yang ingin ditonjolkan atau tidak. Pada teks berit tersebut menampilkan gambar

seperti dalam komik, dimana gambar tersebut terdiri dari seorang perempuan tanpa rambut dengan mimik wajah seperti orang yang sedang menahan sakit dan seorang laki-laki, dimana tangan kanan dari laki-laki tersebut digambarkan sedang mengapit leher seorang perempuan gundul tadi, sementara tangan kirinya digambarkan sedang memegang gunting, dan dalam gambar tersebut juga terdapat kutipan kalimat “ogah rujuk, kepala lhu gundul” diucapkan oleh si laki-laki yang digambarkan sebagai Panuju.

Keberadaan gambar pada berita tersebut merupakan suatu yang ingin digambarkan untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan adalah suatu kebenaran.

Dalam berita tersebut ditemukan juga kata eufemisme dan disfemisme. Eufemisme adalah menghaluskan fakta melalui penggunaan kata-kata atau kalimat, sedangkan disfemisme sendiri kebalikan dari eufemisme. Hal itu bisa dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Tapi sial, ternyata Sarmi tak mau diajak *balen* (rujuk). Paling menyakitkan, lain hari dia melihat bekas istri sirinya itu bermesraan diatas motor dengan lelaki lain. Langsung cemburunya bangkit. Dia turun dari angkotnya dan memburu Sarmi untuk bikin perhitungan. Sementara si cowok kabur, kemarahan Panujuditimpakan pada Sarmi. Gunting di tas wanita itu diambil dan dibuat menggunduli rambutnya hingga mirip pak Ogah dalam film “Si Unyil” di TVRI dulu. Tentu saja Sarmi tak terima, sehingga dia melapor ke Polres Malang dan Panuju pun ditangkap.

------(paragraf 8)

Kata “bikin perhitungan (membuat perhitungan)” memiliki arti yang sama dengan kata “balas dendam”, sehingga kata bikin perhitungan akan terkesan lebih halus dibandingkan dengan balas dendam. Sedangkan kata difemisme ditemukan pada kata “memburu”. Kata memburu sendiri memiliki arti mencari, Mengasarkn atau mengeraskan fakta ini digunakan agar objek dalam berita tersebut berkesan lebih garang karena kemarahannya yang begitu besar.

Tabel 4.1

Judul: <b>Istri Bukan Puntung Rokok</b>	
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.</li> <li>• Latar menampilkan kekerasan yang dialami perempuan yang dilakukan oleh seorang laki-laki</li> <li>• Hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak menunjukkan dari berbagai pihak dan kurang objektif</li> <li>• Penutup terletak diakhir paragraph</li> </ul>
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Who</i> (siapa), sosok dalam berita tersebut ialah Sarmi yang menjadi korban kekerasan, serta Panuju yang menjadi tersangka pelaku tindak kekerasan</li> <li>• <i>What</i> (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dengan cara menggunduli rambut si korban bernama Sarmi oleh Pelaku bernama Panuju</li> <li>• <i>Where</i> (dimana), peristiwa kekerasan tersebut terjadi di Desa Tasikmadu, kecamatan Lowok waru, Malang</li> <li>• <i>When</i> (kapan), dalam peristiwa tersebut tidak menunjukkan kapan terjadinya peristiwa tersebut.</li> <li>• <i>Why</i> (mengapa), peristiwa terbut terjadi akibat dari rasa cemburu yang dirasakan Panuju setelah melihat mantan istrinya bermesraan dengan laki-laki lain.</li> <li>• <i>How</i> (bagaimana), peristiwa kekerasan terhadap perempuan ini terjadi berawal dari ajakan rujuk yang di tawarkan oleh Panuju kepada Sarmi, namun Sarmi menolaknya. Panujupun merasa sakit hati terlebih setelah melihat mantan istrinya itu bermesraan dengan laki-laki lain, sehingga membangkitkan rasa cemburunya, kemudian terjadilah tindak kekerasan</li> </ul>

	tersebut.
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema yang ditampilkan berupa kekerasan kepada perempuan yang dilakukan Panuju kepada mantan istrinya akibat menolak ajakan rujuk dari Panuju, hingga Panujupun merasa sakit hati terlebih setelah melihat Sarmi bernesraan dengan laki-laki lain sehingga Panuju menggunduli rambut Sarmi dengan gunting</li> <li>• Berita tidak diuraikan secara detail karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita serta hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak ada prinsip keseimbangan.</li> <li>• Makasud kalimat dalam berita ingin menyampaikan kearogansian dari Panuju yang telah melakukan tindak kekerasan terhadap Sarmi dengan cara menggunduli rambut mantan istrinya tersebut hanya karena sakit hati ajakan rujuknya kepada Sarmi ditolak terlebih setelah melihat mantan istrinya tersebut bernesraan dengan laki-laki lain. Dan ini disampaikan jelas diakhir paragraph</li> <li>• Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya.</li> <li>• Kata ganti orang ketiga tunggal “dia”, kata ganti milik “-nya” dan kata ganti penunjuk “itu”</li> </ul>
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat penekanan berupa pilihan kata atau leksikon yaitu “dikendarai”</li> <li>• Penekanan berupa unsur grafis yaitu pada kata <i>mamah karo mlumah</i>, <i>witing tresna merga atusan lima</i>, “<i>dijak mlarat</i>”, dan kata “<i>balen</i>”.</li> <li>• Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita</li> </ul>

#### 4.2.2 Analisis Berita 2

**Judul : Lupa Anak-anak Demi PIL**

**Edisi : 02 Juli 2010**

Gambar 4.2



Agaknya Desy, 28, termasuk wanita doyan juga. Usia belum kepala tiga, tapi anak sudah empat. Sayang suami tak bisa mengimbangi gairahnya. Maka sebodo amat kata orang, Desy tega meninggalkan anak-anaknya hanya untuk kelonan dengan PIL-nya di daerah medan Johor. Bagaimana Tobing, 35, gak mencak-mencak.

Anak muda angkatan sekarang, usia 30 tahun masih dalam status gadis, sudah biasa. Bisa karena sibuk mengejar karier, terlalu banyak pilihan, atau memang dasarnya....tak laku dilempar kepasar. Tapi jangan pula salah, belum tentu yang tak laku tersebut karena berwajah jelek. Banyak pula yang cantik dan pintar, tapi karena sipria minder menghadapi wanita macam demikian, jadilah sicantik ini menjadi perawan tua.

Desy termasuk wanita mujur, dalam usia 20 tahun sudah ada yang nyamber karena kecantikannya pula. Tapi sayang, suaminya hanya menganggap dia sebagai mesin pencetak anak saja. Delapan tahun menjadi istri Tobing, 4 anak telah lahir. Itu berarti sebentar-bentar hamil, sebentar-sebentar hamil. Praktis Desy tak pernah sempat berekreasi, karena hiburannya hanya momong anak dirumah. Agaknya Tobing mengacu pahamnya orang Jawa juga, punya bini cantik tugasnya cukup *mamah dan mluamah*.

Meski Tobing lelaki sukses dan pintar mencari uang, tapi tak pernah mengajak keluarganya berekreasi, atau bersilaturahmi kesanak family. Dia terus sibuk dengan pekerjaannya. Arisan-arisan keluarga tak pernah mau ikut, rapat-rapat RT dikampungnya juga selalu absen. Pokoknya cari duit

dan duit saja, sepertinya mau hidup selamanya. Urusan mendidik dan momong anak, adalah urusan istri. Sekali lagi, tugas nyonya rumah adalah: *momong, mamah dan mlumah* itu tadi.

Tentu saja Desy menjadi jenuh dalam hidup. Soal *mlumah* itu saja, sejak Tobing makin sibuk dengan pekerjaannya, jarang diperoleh. Dasarnya dia wanita yang gairahnya lumayan tinggi, hal itu tentu saja menjadikan hidupnya sangat kesepian. Apa artinya perut selalu terjamin, jika dibawah perut sana tak diurus. "makanya Bleh, selingkuh saja. Selingkuh beginian tak sebahaya selingkuh politik sebagaimana anggota KPU.....," kata setan yang rupanya suka baca koran.

Adalah Surya, 31, warga Titi Kuning, Medan Johor. Dia lelaki muda yang tahu persis akan lekuk liku kau hawa. Sekali kenal dengan istri Tobing ini, dia langsung bisa membaca bahwa perempuan ini sangat merindukan kehangatan seorang pria. Dasaar Desy masih Nampak cantik dan seksi, dia mau saja jadi dewa penolongnya. Kebetulan namanya juga sama persis dengan Dewa Betara Surya raja selingkuh dari kahyangan itu, jadi kloplah. Tempo hari dia telah berhasil menggauli Dewi Kunthi dan Dewi Windradi, maka Surya sebagai titisannya siap pula menggarap Desy non Ratnasari.

Demikianlah, hubungan terlarang Surya – Desy terjadilah. Sepak terjang lelaki ini memang bisa menjawab segala rasa haus dan sepi selama ini. Maka dikala suami sibuk di kantor, siang hari dia bercengkrama bersama Surya. Urusan ke 4 anaknya diserahkan saja pada pembantu. Dia lalu pergi untuk gantian "momong" Surya bayi kelahiran 31 tahun silam. Namanya juga bayi, bila sudah "ngethapel" nggak mau turun-turun.

Lama-lama kerabat Tobing mencium praktek mesum Desy, sehingga mereka lalu member tahu kepada pihak yang berkompeten. Tentu saja Tobing sangat penasaran dengan info itu. KETika dibuktikan ke rumah Surya di Medan Johor, ternyata benar adanya. Dia menyaksikan betapa istrinya tengah bergulat antara hidup dan mati bersama PIL-nya. Ke mana lagi Tobing harus mengadu, ya ke Polsek Deli Tua lah. "Tolong pak penjarakan mereka," ujar lelaki dari jalan Krakatau Medan Ini.

Itulah, mmeski sibuk kerja, jangan sampai lupa ngerjain istri. (M/Gunarso TS).

## 1. Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, skema dalam berita dengan judul "Lupa Anak-anak Demi PIL" tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan

teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.

*Headline*/judul berita dalam rubrik Nah Ini Dia di Harian Umum Pos Kota tanggal 2 Juli 2010 menunjukkan pandangan penulis, bahwa sosok perempuan dalam berita tersebut adalah perempuan yang buruk, khususnya jika dilihat dari sikap dan moral yang dimiliki perempuan dalam berita tersebut. Hal ini bisa dilihat dari judul yang ada dalam berita tersebut yakni “Lupa Anak-anak Demi PIL”. Judul semacam ini, membawa pesan tertentu tentang perempuan, karena pada judul tersebut terdapat kata “PIL” yaitu singkatan dari “Pria Idaman Lain” yang artinya sosok yang lupa anak-anak demi pil tersebut adalah seorang perempuan. Nampaknya penulis ingin menyampaikan pada khalayak, bahwa perempuan yang sekaligus menjadi seorang ibu dalam teks tersebut bukanlah seorang perempuan/ibu yang baik, melainkan seorang perempuan/ibu yang tidak bertanggung jawab, karena tega melupakan anak-anaknya demi pria idaman lain.

Kata “Demi” berkesan bahwa perempuan atau ibu dalam teks tersebut lebih memilih pria idaman lain yang menjadi selingkuhannya dibandingkan dengan anak kandungnya sendiri buah dari hasil pernikahan dengan suaminya.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, (Eriyanto, 2002: 258). Biasanya



seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita. Adapaun latar belakang yang ditampilkan penulis dalam berita tersebut ialah ketimpangan antara suami istri, dimana sang istri memiliki gairah seksual yang sangat tinggi sehingga sang suami tidak dapat mengimbangi gairah istrinya, kemudian terjadilah perselingkuhan antara Ratni yang tak lain adalah istri dari Tobing dengan Surya. Hal ini dapat dilihat pada paragraf pertama sebagai berikut:

“Agaknya Desy, 28, termasuk wanita doyan juga. Usia belum kepala tiga, tapi anak sudah empat. Sayang suami tak bisa mengimbangi gairahnya. Maka sebodo amat kata orang, Desy tega meninggalkan anak-anaknya hanya untuk kelonan dengan PIL-nya di daerah medan Johor. Bagaimana Tobing, 35, gak mencak-mencak.

------(paragraf 1)

Dalam paragraf diatas seolah penulis ingin mendorong serta mempengaruhi pembaca bahwa Desy adalah istri atau perempuan yang amoral dan tak punya hati karena tega meninggalkan anak-anak serta mengkhianati suaminya sendiri dengan jalan berselingkuh dan melakukan hubungan seksual dengan pria lain hanya karena suaminya tidak dapat mengimbangi gairah seksualnya yang sangat tinggi.

Teks berita dengan Judul “Lupa Anank-anak Demi PIL” ini memang tidak memiliki kutipan yang bisa menunjukkan pendapat dari berbagai pihak, namun ada satu kutipan yang disampaikan oleh sang suami:

“Tolong pak penjarakan mereka,” ujar lelaki dari Jalan Krakatau Medan Ini”

Dari kutipan tersebut, terlihat pernyataan Tobing yang tak lain adalah suami dari Desy, seolah membenarkan terjadinya perselingkuhan dan perzinahan antara istrinya dan Surya. Sehingga Tobing berharap dan menginginkan agar keduanya dipenjarakan.

Jika dilihat dari penutup pada teks berita tersebut, penulis seolah ingin menyampaikan bahwa apa yang dikemukakan penulis sebelumnya tentang Desy adalah sosok perempuan sekaligus seorang ibu yang buruk, hal ini dapat dilihat dari paragraf sebagai berikut:

“Lama-lama kerabat Tobing mencium praktek mesum Desy, sehingga mereka lalu memberi tahu kepada pihak yang berkompeten. Tentu saja Tobing sangat penasaran dengan info itu. Ketika dibuktikan ke rumah Surya di Medan Johor, ternyata benar adanya. Dia menyaksikan betapa istrinya tengah bergulat antara hidup dan mati bersama PIL-nya. Ke mana lagi Tobing harus mengadu, ya ke Polsek Deli Tua lah. “Tolong pak penjarakan mereka,” ujar lelaki dari jalan Krakatau Medan Ini.”

------(paragraf 8)

Pada kalimat “lama-lama kerabat Tobing mencium praktek mesum Desy” seolah penulis ingin menegaskan bahwa Desy memang benar-benar melakukan perselingkuhan, namun penutup dalam berita ini terdapat kata serta kalimat yang begitu memojokkan Desy sebagai perempuan karena kalimat “mencium praktek mesum Desy” ini mendorong khalayak pembaca stereotip dalam peristiwa yang diberitakan tersebut.

## 2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*), unsur kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan. Frame dari rubrik “Nah Ini Dia” dapat diamati kalau kita melihat bagaimana rubrik ini mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita.

Adapun unsur kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- *Who* (siapa), sosok dalam peristiwa tersebut ialah Desy yang tak lain adalah istri dari Tobing
- *What* (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah terjadinya perselingkuhan antara Desy dan Surya
- *Where* (dimana), peristiwa tersebut terjadi di Medan, Johor tepatnya di rumah Surya
- *When* (kapan), pemberitaan ini tidak menunjukkan kapan terjadinya peristiwa tersebut terjadi
- *Why* (mengapa), peristiwa perselingkuhan tersebut terjadi karena Tobing yang erlalu sibuk dalam bekerja sehingga tidak dapat mengimbangi istrinya yang memiliki gairah seksual yang sangat tinggi

- *How* (bagaimana), peristiwa perselingkuhan tersebut terjadi sudah sejak lama, namun perselingkuhan itu baru terbongkar setelah Tobing merasa penasaran atas informasi yang diberikan keluarga Tobing, dan setelah dibuktikan ke rumah Surya di Medan, Johor, ternyata benar adanya, bahwa istrinya tega melakukan hubungan seksual dengan Surya.

### **3. Struktur Tematik**

Dilihat dari struktur tematik, berita pada rubrik “Nah Ini Dia” dengan judul “Lupa Anak-anak Demi PIL” ini hanya memiliki satu tema yang ingin ditampilkan pada khalayak. Yaitu, kehidupan Desy yang membosankan karena tugasnya sebagai seorang istri hanya mengurus rumah dan anak-anaknya saja, tidak ada hiburan lain selain mengasuh anak-anaknya, sementara suaminya sibuk bekerja dan jarang memberikan nafkah batin bagi desy yang memiliki gairah seksual yang tinggi sehingga Desy merasa jenuh dan akhirnya terjadilah hubungan terlarang antara Desi dan Surya yang menjadi selingkuhannya.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail, dalam teks berita pada rubrik “Nah Ini Dia” tidak diuraikan secara detail karena hanya memiliki satu kutipan saja, itupun hanya kutipan dari Tobing yang meminta kepada Polisi agar Desy beserta Surya di penjara. Tidak ada satupun kutipan dari Desy yang menyatakan alasan mengapa ia berselingkuh, atau faktor apa yang menyebabkan ia tega meninggalkan anak-anaknya. Yang ada hanyalah alasan yang disampaikan

penulis yang menyatakan bahwa Desy tega sangat tinggi, dan merasa jenuh dengan sikap suaminya yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang negatif.

Elemen selanjutnya ialah Maksud dan hubungan kalimat; maksud dalam teks berita pada rubrik “Nah Ini Dia” adalah ingin menyampaikan tentang kenakalan-kenakalan yang dilakukan Desy sebagai perempuan sekaligus sebagai seorang ibu yang tidak bertanggung jawab. Jika dilihat dari hubungan kalimatnya, rubrik tersebut tidak menyampaikan gagasannya secara jelas karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa tersebut, selain itu banyak sisi subjektivitas penulis yang dituangkan dalam berita tersebut. Namun dalam berita tersebut memiliki koherensi sebab-akibat antara proposisi satu dengan proposisi lainnya, akan tetapi hal ini tidak ditandai dengan kata penghubung seperti pada umumnya, hal ini bisa dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Meski Tobing lelaki sukses dan pintar mencari uang, tapi tak pernah mengajak keluarganya berekreasi, atau bersilaturahmi kesianak family. Dia terus sibuk dengan pekerjaannya. Arisan-arisan keluarga tak pernah mau ikut, rapat-rapat RT dikampungnya juga selalu absen. Pokoknya cari duit dan duit saja, sepertinya mau hidup selamanya. Urusan mendidik dan momong anak, adalah urusan istri. Sekali lagi, tugas nyonya rumah adalah: momong, mamah dan mlumah itu tadi.

------(paragraf 4)

Tentu saja Desy menjadi jenuh dalam hidup. Soal mlumah itu saja, sejak Tobing makin sibuk dengan pekerjaannya, jarang diperoleh. Dasarnya dia wanita yang gairahnya lumayan tinggi, hal itu tentu saja menjadikan hidupnya sangat kesepian. Apa artinya perut selalu terjamin, jika dibawah perut sana tak diurus. “makanya Bleh, selingkuh saja. Selingkuh beginian tak sebahaya selingkuh

politik sebagaimana anggota KPU.....” kata setan yang rupanya suka baca koran.

------(paragraf 5)

Maksud dari kalimat diatas ialah, terjadinya perselingkuhan yang dilakukan Desy disebabkan karena sikap Suaminya yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga Desy merasa jenuh dan kesepian, maka terjadilah perselingkuhan tersebut.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kalimat dalam berita tersebut banyak menggunakan bentuk kalimat deduktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam berita pada rubrik “Nah Ini Dia” adalah kata ganti. Dalam berita tersebut banyak menggunakan kata ganti orang ketiga karena dalam berita tersebut lebih sering mengungkapkan kata “dia”, “dia” dalam berita disini adalah objek yang diberitakan oleh rubrik tersebut. Selain itu juga terdapat kata ganti kepunyaan misalnya anak-anaknya, suaminya, keluarganya dan sebagainya, ini menandakan bahwa kata-kata tersebut adalah kata ganti kepunyaan.

#### **4. Struktur Retoris**

Jika dilihat dari struktur retoris, berita pada rubrik “Nah Ini Dia” memiliki beberapa penekanan yang ingin disampaikan kepada khalayak

pembaca, seperti leksikon, yang dimaksud dengan leksikon itu sendiri ialah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Hal tersebut dapat pada paragraf sebagai berikut:

Adalah Surya, 31, warga Titi Kuning, Medan Johor. Dia lelaki muda yang tahu persis akan lekuk liku kau hawa. Sekali kenal dengan istri Tobing ini, dia langsung bisa membaca bahwa perempuan ini sangat merindukan kehangatan seorang pria. Dasar Desy masih Nampak cantik dan seksi, dia mau saja jadi dewa penolongnya. Kebetulan namanya juga sama persis dengan Dewa Betara Surya raja selingkuh dari kahyangan itu, jadi kloplah. Tempo hari dia telah berhasil menggauli Dewi Kunthi dan Dewi Windradi, maka Surya sebagai titisannya siap pula menggarap Desy non Ratnasari.

------(paragraf 6)

pada kata “menggauli dan menggarap” memiliki arti kata melakukan hubungan seksual, namun biasanya tidak sedikit orang yang menganggap bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata yang tidak senonoh dan tidak sopan. Maka dari itu, penulis rubrik tersebut menggunakan kata “menggauli dan menggarap” untuk menekankan kepada pembaca bahwa apa yang dilakukan Surya adalah tindakan yang amoral karena melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang bersuami.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis, biasanya muncul pada tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain, penekanan yang menggunakan unsure grafis pada berita tersebut terletak pada paragraf sebagai berikut:

Desy termasuk wanita mujur, dalam usia 20 tahun sudah ada yang nyamber karena kecantikannya pula. Tapi sayang, suaminya hanya menganggap dia sebagai mesin pencetak anak saja. Delapan tahun menjadi istri Tobing, 4 anak telah lahir. Itu berarti sebentar-bentar hamil, sebentar-sebentar hamil. Praktis Desy tak pernah sempat berekreasi, karena hiburannya hanya momong anak dirumah. Agaknya Tobing mengacu pahamnya orang Jawa juga, punya bini cantik tugasnya cukup *mamah dan mlumah*.

------(paragraf 3)

Meski Tobing lelaki sukses dan pintar mencari uang, tapi tak pernah mengajak keluarganya berekreasi, atau bersilaturahmi kesianak family. Dia terus sibuk dengan pekerjaannya. Arisan-arisan keluarga tak pernah mau ikut, rapat-rapat RT dikampungnya juga selalu absen. Pokoknya cari duit dan duit saja, sepertinya mau hidup selamanya. Urusan mendidik dan momong anak, adalah urusan istri. Sekali lagi, tugas nyonya rumah adalah: *momong, mamah dan mlumah* itu tadi.

------(paragraf 4)

dalam kalimat “Sekali lagi, tugas nyonya rumah adalah: *momong, mamah, dan mlumah* itu tadi.”, dalam kalimat tersebut terdapat kata *momong, mamah dan mlumah* yang ditulis dengan menggunakan huruf miring, ini menandakan adanya keinginan pada si penulis agar khalayak menaruh perhatian pada bagian tersebut serta menekankan bahwa tugas ibu rumah tangga hanya sekedar mengasuh anak, mengurus rumah dan melayani suami saja.

Selain itu gambar/foto, tabel maupun grafik juga turut mendukung gagasan lain yang ingin ditonjolkan maupun tidak. Pada rubrik “Nah Ini Dia” dengan judul “Lupa anak-anak Demi PIL” ini menampilkan gambar seperti komik, yang terdiri dari beberapa orang, dua orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan keadaan setengah telanjang duduk di atas



ranjang dengan mimik wajah yang terlihat terkejut, ini diibaratkan Desy dan Surya yang tengah melakukan hubungan seks lalu terkejut setelah melihat kedatangan orang-orang yang masuk kedalam ruangan tersebut, kemudian terdapat seorang laki-laki dari arah pintu dengan mimik wajah yang terlihat marah, dan ini diibaratkan Tobing yang tengah memergoki istrinya sedang berselingkuh dengan laki-laki lain, dari arah kanan gambar laki-laki tersebut terdapat teks yang menandakan bahwa laki-laki itu sedang berbicara selayaknya komik pada umumnya, kalimat tersebut ialah “Sudah punya empat anak masih juga doyan selingkuh!”. Hal ini menegaskan bahwa Desy adalah perempuan yang suka selingkuh meskipun sudah dianugerahi empat orang anak.

Tabel 4.2

Judul: <b>Lupa Anak-Anak Demi PIL</b>	
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.</li> <li>• Latar menampilkan peristiwa perselingkuhan</li> <li>• Hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak menunjukkan dari berbagai pihak dan kurang objektif</li> <li>• Pentup terletak pada paragraf 8</li> </ul>
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Who</i> (siapa), sosok dalam peristiwa tersebut ialah Desy yang tak lain adalah istri dari Tobing</li> <li>• <i>What</i> (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah terjadinya perselingkuhan antara Desy dan Surya</li> <li>• <i>Where</i> (dimana), peristiwa tersebut terjadi di Medan, Johor tepatnya di rumah Surya</li> <li>• <i>When</i> (kapan), pemberitaan ini tidak menunjukkan kapan terjadinya peristiwa tersebut terjadi</li> <li>• <i>Why</i> (mengapa), peristiwa perselingkuhan tersebut terjadi karena Tobing yang erlalu sibuk dalam bekerja sehingga tidak dapat mengimbangi istrinya yang memiliki gairah seksual yang sangat tinggi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>How</i> (bagaimana), peristiwa perselingkuhan tersebut terjadi sudah sejak lama, namun perselingkuhan itu baru terbongkar setelah Tobing merasa penasaran atas informasi yang diberikan keluarga Tobing, dan setelah dibuktikan ke rumah Surya di Medan, Johor, ternyata benar adanya, bahwa istrinya tengah melakukan hubungan seksual dengan Surya.</li> </ul>
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema yang ditampilkan yaitu perselingkuhan yang dilakukan Desy dengan Surya</li> <li>• Berita tidak diuraikan secara detail karena tidak ada waktu terjadinya peristiwa, serta hanya memiliki satu kutipan saja</li> <li>• Maksud dari berita menampilkan kenakalan dari seorang perempuan yang telah melakukan perselingkuhan</li> <li>• Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya.</li> <li>• Kata ganti orang ketiga tunggal “dia”, dan kata ganti milik “-nya”</li> </ul>
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat penekanan berupa pilihan kata atau leksikon berupa kata menggauli dan menggarap</li> <li>• Penekana berupa unsur grafis berupa kata <i>momong</i>, <i>mamah</i>, dan <i>mlumah</i></li> <li>• Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita</li> </ul>

### 4.2.3 Analisis Berita 3

**Judul : Dibobol “Bola” Oknum Polantas**

**Edisi : 5 Juli 2010**

Gambar 4.3



Apes banget Rahadi, 40, dari Wonogiri (Jateng) ini. Kegemarannya nonton bola harus dibayar muahallll sekali. Bayangkan, dikala dia nonton bareng Piala Dunia di rumah orang, di rumah Ratni, 35, istrinya kebobolan “bola” oknum polantas 1-0. Tapi entah kenapa Rahadi tak mengadukannya pada polisi.

Bagi penggemar bola, Piala Dunia merupakan hiburan paling mengasyikkan, meski untuk Indonesia cukup jadi penonton dari masa ke masa. Mereka rela begadang tengah malam, sambil megang kesebelasan ini dan itu. Yang punya uang, dihambur-hamburkannya untuk judi bola. Paling konyol, pelatih Argentina, si Maradona. Dia siap telanjang bulat keliling lapangan jika timnya berhasil jadi juara dunia. Untung Tuhan segera turun tangan. Agar tidak terjadi porno aksi di lapangan hijau, Argentina dibuat keok 4-0 lawan Jerman pada pertandingan perempat final kemarin malam.

Yang ironis Ny. Ratni, seorang bidan dari Desa Bero Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Sementara Maradona batal telanjang di lapangan, eh.....dia malah bekad telanjang bulat bersama di kamar dengan oknum Polantas dari Polres Wonogiri. Sebagaimana yang disaksikan suami dan sejumlah warga, Ratni – Jarwoto, 37, tampak malam itu antara hidup dan mati demi kepuasan syahwati. “Maliiiiing...!” teriak Rahadi, dan wargapun semakin banyak menyaksikan “Ariel – Luna Maya” model Wonogori ini.

Ratni memang masih muda dan enerjik. Karenanya sebagai wanita normal dia masih perlu pemenuhan gairahnya sebagai ibu rumahtangga. Tapi sayang sejak ada Piala Dunia sejak 11 Juni 2010, Rahadi suaminya lebih nobar (nonton bareng) bersama teman-teman, hingga lupa tibar (tidur bareng) bersama bini. Ini sungguh tragis bagi Ny. Ratni, Saat nonton bareng suaminya teriak-teriak pegang Belanda sebagai tim favoritnya, di rumah istrinya tak pernah "dipegang" sama sekali hingga berminggu-minggu.

Nah, dikala kesepian sedemikian rupa, dia lalu ketemu Jarwoto teman lamanya yang jadi Polantas. Ngobrol sana ngobrol sini, lelaki yang terpaksa disebut oknum itu jadi tahu bahwa istri Rahardi yang gila bola itu sangat membutuhkan "tendangan dua belas pas" dari seorang lelaki. Kebetulan pula wajah dan bodi Bu Bidan ini juga sangat menjanjikan, sehingga Jarwoto siap menyumbangkan "gol"-nya kapan saja dibutuhkan. "Bolaku juga masih mantep kok, tidak melayang macam jabulani....," kata Jarwoto berpromosi diri.

Gara-gara tawaran oknum Polantas tersebut, Ratni yang tak suka bola jadi suka mencermati jadwal pertandingan Piala Dunia di Afrika Selatan. Maksudnya tak lain, dia bisa mengatur waktu secara tepat, kapan saatnya berbagi cinta bersama Mas "Ariel"-nya tersayang. Dan ketika malam itu Spanyol – Portugal hendak berlaga Kamis dinihari, dia mengundang Jarwoto untuk datang ke rumahnya. Sebab malam itu dipastikan Rahardi akan nonton bareng bola di lain desa bersama teman-teman.

Nah, dikala Rahardi nobar di rumah orang, malam itu di rumah Ratni – Jarwoto "main bola" sendiri dengan asyiknya. Ternyata oknum Polantas ini sangat lihai menggiring bola, sehingga ratni sering tak bisa menebak kearah mana bola itu di tembakkan. Tapi sial, dikala skor mereka masi 0-0, tahu-tahu Rahardi pulang lebih cepat dan berteriak "maling". Geger dan kacau balaulah situasi. Pertandingan terpaksa berhenti meski belum terdengar peluit panjang, dan warga kemudian menyerahkan pasangan mesum itu ke Polres Wonogiri. Tapi polisi belum memprosesnya, karena ternyata Rahardi selaku suami tidak mengadukan Jarwoto kepada yang berwajib. "Tanpa pengaduan suami, tak bisa diperkarakan," kata polisi.

Padahal jelas, Ratni – Jarwoto telah mengadu sesuatu.  
(SP/Gunarso TS)

### 1. Srtuktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, *headline*/judul berita dalam rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota edisi 5 Juli 2010 adalah “Dibobol “Bola” Oknum Polantas”, dari judul berita tersebut menunjukkan pandangan bahwa ada suatu peristiwa dalam teks berita tersebut. Namun jika hanya dilihat dari judul, berita tersebut belum memiliki frame yang begitu jelas karena judul berita tersebut terlalu singkat. Dengan penggunaan judul seperti itu, belum diketahui maksud, siapa atau apa yang dibobol. Namun frame akan tampak jelas jika kita membaca pada paragraf pertama.

Adapun latar yang ditampilkan penulis dalam berita tersebut ialah perselingkuhan yang dilakukakn oleh seorang perempuan bernama Ratni dengan oknum Polantas, Hal itu bisa dilaihat pada paragraf 1 yaitu:

Apes banget Rahadi, 40, dari Wonogiri (Jateng) ini. Kegemarannya nonton bola harus dibayar muahallll sekali. Bayangkan, dikala dia nonton bareng Piala Dunia di rumah orang, di rumah Ratni, 35, istrinya kebobolan “bola” oknum polantas 1-0. Tapi entah kenapa Rahadi tak mengadukannya pada polisi.

------(paragraf 1)

Pada paragraf tersebut mengarahkan pandangan pembaca pada peristiwa perselingkuhan yang dilakukan perempuan bernama Ratni bersama oknum Polantas dikala suami Ratni sedang menonton Piala Dunia di rumah orang lain.

Dalam teks berita dengan judul “Dibobol “Bola” Oknum Polantas” ini tidak memiliki kutipan, atau pernyataan dari siapapun yang bisa

menunjukkan pendapat dari berbagai pihak, sehingga berita tersebut tidak membangun objektivitas justru malah membangun subjektivitas dari si penulis.

Jika dilihat dari penutup, pada teks berita tersebut menyampaikan mengenai kronologis terjadinya peristiwa perselingkuhan tersebut hingga akhirnya terbongkar. Hal ini dapat dilihat pada paragraf terakhir:

Gara-gara tawaran oknum Polantas tersebut, Ratni yang tak suka bola jadi suka mencermati jadwal pertandingan Piala Dunia di Afrika Selatan. Maksudnya tak lain, dia bisa mengatur waktu secara tepat, kapan saatnya berbagi cinta bersama Mas "Ariel"-nya tersayang. Dan ketika malam itu Spanyol – Portugal hendak berlaga Kamis dinihari, dia mengundang Jarwoto untuk datang ke rumahnya. Sebab malam itu dipastikan Rahardi akan nonton bareng bola di lain desa bersama teman-teman.

----- (paragraf 6)

Nah, dikala Rahardi nobar di rumah orang, malam itu di rumah Ratni – Jarwoto "main bola" sendiri dengan asyiknya. Ternyata oknum Polantas ini sangat lihai menggiring bola, sehingga Ratni sering tak bisa menebak kearah mana bola itu di tembakkan. Tapi sial, dikala skor mereka masi 0-0, tahu-tahu Rahardi pulang lebih cepat dan berteriak "maling". Geger dan kacau balaulah situasi. Pertandingan terpaksa berhenti meski belum terdengar peluit panjang, dan warga kemudian menyerahkan pasangan mesum itu ke Polres Wonogiri. Tapi polisi belum memprosesnya, karena ternyata Rahardi selaku suami tidak mengadukan Jarwoto kepada yang berwajib. "Tanpa pengaduan suami, tak bisa diperkarakan," kata polisi.

----- (Paragraf 7)

Dalam teks pada paragraph di atas menyampaikan bagaimana peristiwa perselingkuhan terjadi hingga akhirnya terbongkar dan menjadi sebuah berita.

Peristiwa perselingkuhan tersebut terjadi pada saat Rahadi pergi menonton bola bersama-sama di desa lain, dan pada saat Rahadi pergi itulah Ratni mengundang Jarwoto untuk datang ke rumahnya, lalu mereka pun melakukan hubungan seksual selayaknya suami istri, kemudian tiba-tiba Rahadi pulang lebih cepat dari biasanya sehingga perbuatan amoral yang dilakukan Ratni bersama Jarwoto terbongkar dan akhirnya menjadi sebuah berita.

## **2. Struktur Skrip**

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why, how*), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setia berita yang ditampilkan. Frame dari rubrik "Nah Ini Dia" dengan judul "Dibobol "Bola" Oknum Polantas" ini dapat diamati jika kita melihat bagaimana teks berita ini mengisahkan peristiwa tersebut kedalam berita.

Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek dalam teks berita tersebut adalah Ratni, oknum Polantas bernama Jarwoto, dan Rahadi.

- What (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh Ratni perempuan yang bersuami dengan Jarwoto oknum Polantas
- Where (dimana), peristiwa dalam teks berita tersebut terjadi di Wonogiri, Jawa Timur tepatnya di rumah Rahadi yang tak lain suami dari Ratni
- When (kapan), dalam teks berita tersebut tidak menunjukkan kapan terjadinya peristiwa tersebut, namun diperkirakan peristiwa tersebut terjadi pada malam hari bertepatan dengan jadwal pertandingan bola
- Why (mengapa), peristiwa tersebut terjadi karena Ratni merasa kesepian akibat selalu ditinggal pergi suaminya nonton bola bersama teman-temannya, sehingga kebutuhan biologis Ratnipun terabaikan
- How (bagaimana), Kronologis peristiwa tersebut berawal dari Ratni yang mengundang Jarwoto untuk datang ke rumahnya sesaat setelah Rahardi menonton bola di kampung sebelah, Namun naas, pada saat Ratni dan Jarwoto tengah melakukan hubungan seksual, tiba-tiba Rahadi datang lebih cepat dari biasanya dan berteriak "maling" hingga wargapun berdatangan.

### 3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, teks berita dengan judul "Dibobol 'Bola' Oknum Polantas" ini hanya memiliki satu tema yang ditampilkan pada khalayak, yaitu perselingkuhan yang dilakukan Ratni dengan salah seorang oknum Polantas dengan alasan Ratni merasa kesepian karena



sering ditinggal suaminya menonton bola sehingga kebutuhan biologisnya terabaikan.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya adalah detail, dalam teks berita dengan judul “Dibobol ‘Bola’ Oknum Polantas” ini tidak diuraikan secara detail, karena tidak ada waktu terjadinya peristiwa perselingkuhan tersebut, selain itu, teks berita tersebut tidak memiliki kutipan atau pernyataan dari siapapun yang bisa membangun objektivitas, seolah-olah berita tersebut berasal dari pendapat si penulis.

Elemen selanjutnya adalah maksud, elemen maksud ini berhubungan dengan apakah satu gagasan dalam teks berita disampaikan secara jelas atautkah tersembunyi. Namun jika dilihat dari teks berita dengan judul “Dibobol “Bola” Oknum Polantas” ini memiliki maksud yang jelas yang ingin disampaikan kepada khalayak, yakni perselingkuhan yang dilakukan Ratni bersama oknum Polantas dengan alasan karena ia merasa kesepian akibat ditinggal suaminya pergi menonton bola sehingga kebutuhan biologisnya terabaikan, Hal ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Ratni memang masih muda dan enerjik. Karenanya sebagai wanita normal dia masih perlu pemenuhan gairahnya sebagai ibu rumahtangga. Tapi sayang sejak ada Piala Dunia sejak 11 Juni 2010, Rahadi suaminya lebih nobar (nonton bareng) bersama teman-teman, hingga lupa tibar (tidur bareng) bersama bini. Ini sungguh tragis bagi Ny. Ratni, Saat nonton bareng suaminya teriak-teriak pegang

Belanda sebagai tim favoritnya, di rumah istrinya tak pernah “dipegang” sama sekali hingga berminggu-minggu.

------(paragraf 4)

Nah, dikala kesepian sedemikian rupa, dia lalu ketemu Jarwoto teman lamanya yang jadi Polantas. Ngobrol sana ngobrol sini, lelaki yang terpaksa disebut oknum itu jadi tahu bahwa istri Rahardi yang gila bola itu sangat membutuhkan “tendangan dua belas pas” dari seorang lelaki. Kebetulan pula wajah dan bodi Bu Bidan ini juga sangat menjanjikan, sehingga Jarwoto siap menyumbangkan “gol”-nya kapan saja dibutuhkan. “Bolaku juga masih mantep kok, tidak melayang macam jabulani....., “kata Jarwoto berpromosi diri.

------(paragraf 5)

Meskipun teks berita ini tidak memiliki kutipan, namun dalam teks berita ini memiliki maksud yang jelas yang ingin disampaikan kepada khalayak, dalam paragraf di atas diceritakan mengapa perselingkuhan itu bisa terjadi.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kalimat dalam teks berita tersebut menggunakan bentuk kalimat ineratif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan di tengah-tengah paragraf, kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung pada paragraf lainnya. Inti dari berita tersebut dapat dilihat pada paragraf 4 dan 5 sebagai berikut:

Ratni memang masih muda dan enerjik. Karenanya sebagai wanita normal dia masih perlu pemenuhan gairahnya sebagai ibu rumahtangga. Tapi sayang sejak ada Piala Dunia sejak 11 Juni 2010, Rahadi suaminya lebih nobar (nonton bareng) bersama teman-teman, hingga lupa tibar (tidur bareng)

bersama bini. Ini sungguh tragis bagi Ny. Ratni, Saat nonton bareng suaminya teriak-teriak pegang Belanda sebagai tim favoritnya, di rumah istrinya tak pernah “dipegang” sama sekali hingga berminggu-minggu

------(paragraf 4)

Nah, dikala kesepian sedemikian rupa, dia lalu ketemu Jarwoto teman lamanya yang jadi Polantas. Ngobrol sana ngobrol sini, lelaki yang terpaksa disebut Oknum itu jadi tahu bahwa istri Rahardi yang gila bola itu sangat membutuhkan “tendangan dua belas pas” dari seorang lelaki. Kebetulan pula wajah dan bodi Bu Bidan ini juga sangat menjanjikan, sehingga Jarwoto siap menyumbangkan “gol”-nya kapan saja dibutuhkan. “Bolaku juga masih mantep kok, tidak melayang macam jabulani.....”, kata Jarwoto berpromosi diri.

------(Paragraf 5)

Elemen terakhir yang terdapat dalam teks berita tersebut adalah kata ganti, dalam teks berita tersebut banyak menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal “dia” kata dia disini menunjukkan objek yang diberitakan, selain kata ganti orang ketiga tunggal, dalam teks berita tersebut juga terdapat kata ganti penunjuk “itu”, dan kata ganti kepunyaan “-nya”.

#### **4. Struktur Retoris**

Jika dilihat dari struktur retorik, teks berita dengan judul “Dibobol “Bola” Oknum Polantas” ini memiliki beberapa penekanan yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca, seperti grafis, grafis ini biasanya muncul lewat tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain. Seperti penggunaan huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, dan

lain-lain yang menandakan bahwa tulisan tersebut berbeda dengan tulisan lainnya.

Adapun kata yang termasuk kedalam grafis adalah: “Bola” yang terdapat pada judul berita “Dibobol “Bola” Oknum Polantas”, arti sebenarnya dari kata bola adalah benda bulat yang biasa dimainkan dalam sebuah pertandingan sepak bola, namun penggunaan kata bola pada judul berita tersebut menggunakan tanda kutip sehingga memiliki konotasi yang berbeda dan pengertiannyapun menjadi berbeda. Contoh lain yang ditemukan dalam teks berita tersebut ialah kata “dipegang” pada kalimat “Saat nonton bareng suaminya teriak-teriak pegang Belanda sebagai tim favoritnya, di rumah istrinya tak pernah dipegang sama sekali hingga berminggu-minggu”. Bagian-bagian yang ditonjolkan dengan menggunakan tanda kutip ini menekankan kepada khalayak bahwa bagian tersebut dianggap penting oleh komunikator.

Selain dengan memunculkan penulisan yang berbeda dengan tulisan lain, elemen grafis juga muncul dalam benetuk gambar/foto. Dalam teks berita tersebut memunculkan sebuah gambar menyerupai gambar komik, dimana dalam gambar tersebut terdapat seorang perempuan dan dua orang laki-laki yang berada disebuah ruangan yang menyerupai ruang tidur karena terdapat sebuah ranjang tidur dilengkapi dengan kasur dan bantal, seorang perempuan tersebut di gambarkan sebagi Ratni yang sedang berada di atas ranjang hanya dengan ditutupi sehelai selimut berwarna merah, didepan gambar Ratni terdapat gambar seorang laki-laki

berbaju coklat dan ini digambarkan sebagai Jarwoto yang merupakan selingkuhan Ratni, di belakang Jarwoto terdapat gambar laki-laki berbaju putih, ini digambarkan sebagai Rahadi. Disekitar gambar tersebut terdapat sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dilontarkan oleh Rahadi, kalimat tersebut ialah “Gua nonton bola istri di rumah di “golin” oknum Polisi”. Keberadaan gambar tersebut dimaksudkan agar dapat mendukung gagasan dan meningkatkan gambaran yang ingin disampaikan dalam sebuah berita oleh si penulis, termasuk untuk membentuk sebuah citra dari objek yang diberitakan tersebut.

Tabel 4.3

Judul: <b>Dibobol “Bola” Oknum Polantas</b>	
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.</li> <li>• Latar menampilkan perselingkuhan</li> <li>• Hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak menunjukkan dari berbagai pihak dan kurang objektif</li> <li>• Latar ditampilkan pada paragraf terakhir</li> </ul>
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Who (siapa), objek dalam teks berita tersebut adalah Ratni, oknum Polantas bernama Jarwoto, dan Rahadi.</li> <li>• What (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh Ratni perempuan yang bersuami dengan Jarwoto oknum Polantas</li> <li>• Where (dimana), peristiwa dalam teks berita tersebut terjadi di Wonogiri, Jawa Timur tepatnya di rumah Rahadi yang tak lain suami dari Ratni</li> <li>• When (kapan), dalam teks berita tersebut tidak menunjukkan kapan terjadinya peristiwa tersebut, namun diperkirakan peristiwa tersebut terjadi pada malam hari bertepatan dengan jadwal pertandingan bola</li> <li>• Why (mengapa), peristiwa tersebut terjadi karena Ratni merasa kesepian akibat selalu ditinggal pergi suaminya nonton bola bersama teman-temannya, sehingga kebutuhan biologis Ratnipun terabaikan</li> <li>• How (bagaimana), Kronologis peristiwa tersebut</li> </ul>

	berawal dari Ratni yang mengundang Jarwoto untuk datang ke rumahnya sesaat setelah Rahardi menonton bola di kampung sebelah, Namun naas, pada saat Ratni dan Jarwoto tengah melakukan hubungan seksual, tiba-tiba Rahadi datang lebih cepat dari biasanya dan berteriak “maling” hingga wargapun berdatangan.
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema yang ditampilkan berupa perselingkuhan</li> <li>• Berita tidak diuraikan secara detail karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita serta hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak ada prinsip keseimbangan.</li> <li>• Maksud yang disampaikan terdapat pada paragraf 4 dan 5</li> <li>• Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya.</li> <li>• Kata ganti orang ketiga tunggal “dia”, kata ganti milik “-nya” dan kata ganti penunjuk “itu”</li> </ul>
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan berupa unsur grafis yaitu penggunaan tanda kutip pada kata “dipegang”</li> <li>• Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita</li> </ul>

#### 4.2.4 Analisis Berita 4

**Judu : Mencari Kaya Dapat Bayi**

**Edisi : 11 Juli 2010**

Gambar 4.4



Kurang ajar betul Munir, 40, dari Malang (Jatim) ini, dengan berpakaian mirip ustadz beneran, dia tega menzinahi ulfah, 17, gadis ABG hingga hamil. Ny. Marni, 50, yang menjerumuskan keponakannya, kini juga ditangkap sekalian. “Katanya Munir bisa bikin saya kaya, ternyata keponakannku malah hamil, ujarnya penuh penyesalan.

Zaman era globalisasi begini makin banyak saja yang percaya dukun. Padahal yang namanya dukun, asal udhu (keluar modal) ya ruku! Padahal dari sekian dukun tersebut, hanya sebagian kecil yang manjur beneran. Paling konyol ketika dukun itu menjamin bakal kaya dengan syarat-syarat tertentu. Padahal logikanya, jika dengan ilmunya tersebut orang bisa kaya, kenapa kenapa tak digunakan untuk dirinya sendiri, Ironis kan, ngaku bisa bikin kaya orang, tapi dianya sendiri tetap kere!

Nah, dukun paling tak masuk akal sekaligus amoral adalah Munir, dari desa Palar Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Dengan berpakaian gamis mirip ustadz, dia mengaku bisa bikin kaya seseorang hanya lewat ritual tertentu. Katanya, lewat ilmunya, orang tak perlu kerja keras, tak perlu meng-gayus-kan diri, rejekinya akan datang melimpah ruah. “Ikuti ritual saya dengan syarat-syarat tertentu, Insya Allah akan jadi kaya dalam tempo cepat” kata Munir dengan menyalahgunakan nama Tuhan segala.

Adalah Ny. Marni warga Sumbengrejo Kecamatan Jabung; yang tertarik pada promosi si dukun. Karena ada jaminan kata “Insya Allah” tersebut, dia menjadi yakin bahwa lelaki bergamis dan santun penampilannya itu takkan bohong. Lalu apa syarat cari kekayaan system jangka pendek itu? Ternyata bukan lewat jasa tuyul, melainkan lewat persetujuan bak suami istri. Dari situ transfer rejeki itu akan terjadi, begitu katanya.



Ny. Marni yang seumur-umur kere melulu, tanpa pikir panjang menyetujui. Dia, siap kapan saja disetubuhi Munir, asalkan bisa kaya. Tapi ternyata lelaki yang megaku ustadz itu menolak dengan halus. Katanya, Ny. Marni sudah terlalu tua dan a lot, dipresto macam bandeng Semarang saja tidak bisa. Jadi dia minta syarat ritual itu harus gadis ABG yang "susno duaji" begitu. Apa pula itu? "Susu (mulai) nongol dua biji...." kata Munir mencoba menjelaskan.

Mulailah Marni yang capek jadi warga miskin itu berburu gadis ABG. Tapi tak ada yang mau, sehingga dia lalu mengorbankan ponakan sendiri, gadis Ulfah. Awalnya si ABG juga menolak, tapi ketika dijanjikan sejumlah uang dia jadi mengangguk pasrah. Lagi pula dia memang penasaran, kayak apa sih rasanya berperan seperti video mesum Ariel-Luna Maya itu?

Ulfah pun lalu diajak ke rumah lelaki berpakaian gamis mirip ustadz ini. Disebuah kamara dia dimandikan air kembang, lalu disuruh menelan cairan ramuan. Nah, dalam kondisi tak sadarkan diri tersebut si ABG lalu digarap. Lain hari diulangi lagi, sehingga sampai berjumlah 4 kali persetubuhan". Sekarang tunggu saja hasilnya, tak lama lagi ibu akan kaya raya melebihi Aburizal Bakrie....", kata dukun cabul itu dengan takzim.

Ditunggu dari minggu hingga kebulan, tak pernah juga kekayaan itu mampir kerumahnya. Yang ada malah tariff listrik naik, dan tabung gas 3 kg di rumah, bocor. Paling kaget ketika dia dilabrak ibunya Ulfah, karena tahu-tahu ponakan tersebut hamil 7 bulan. Ternyata si dukun Munir juga ngilang-ngilang melulu, sehingga dilaporkan kepolisi. Saat berhasil ditangkap, dukun cabul berbaju mirip ustadz itu lalu dikandangkan di Polres Malang, termasuk Ny. Marni yang menjerumuskan keponakan sendiri.

Gagal kaya raya, malah bakal kaya.....napi! (HS/ Gunarso TS)

## 1. Struktur Sintaksis

Dari struktur sintaksis, kita akan melihat bagaimana frame itu disusun dalam skema yang dibuat. Namun Frame pada rubrik "Nah Ini Dia" dalam Harian Umum Pos Kota edisi 11 Juli 2010 ini belum tampak jelas, dari judul berita "Mencari Kaya Dapat Bayi", menimbulkan perspektif yang berbeda bagi pembacanya, karena judul ini begitu singkat dan masih belum begitu jelas mengenai fakta apa yang ingin disampaikan.



Akan tetapi frame itu akan tampak jelas setelah jika kita membaca terlebih dahulu teks dalam paragraf sebagai berikut:

Kurang ajar betul Munir, 40, dari Malang (Jatim) ini, dengan berpakaian mirip ustadz beneran, dia tega menzinahi ulfah, 17, gadis ABG hingga hamil. Ny. Mami, 50, yang menjerumuskan keponakannya, kini juga ditangkap sekalian. "Katanya Munir bisa bikin saya kaya, ternyata keponakannku malah hamil, ujanya penuh penyesalan."  
----- (paragraf 1)

Dalam paragraf tersebut, dapat terlihat mengenai peristiwa yang ingin disampaikan dari berita tersebut yaitu penipuan yang dialami dua orang perempuan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang mengaku dirinya adalah seorang dukun yang bisa membuat pasiennya kaya.

Jika dilihat dari latar ditampilkan dalam teks berita tersebut ialah kemiskinan yang yang mengakibatkan cara berpikir seseorang menjadi tidak logis sehingga rela mengorbankan apapun demi mendapatkan kekayaan, hal ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Zaman era globalisasi begini makin banyak saja yang percaya dukun. Padahal yang namanya dukun, asal udhu (keluar modal) ya ruku! Padahal dari sekian dukun tersebut, hanya sebagian kecil yang manjur beneran. Paling konyol ketika dukun itu menjamin bakal kaya dengan syarat-syarat tertentu. Padahal logikanya, jika dengan ilmunya tersebut orang bisa kaya, kenapa kenapa tak digunakan untuk dirinya sendiri, Ironis kan, ngaku bisa bikin kaya orang, tapi dianya sendiri tetap kere!  
----- (paragraf 2)

Penutup dalam teks berita tersebut terdapat diakhir paragraf yang menceritakan bagaimana peristiwa itu bisa terbongkar hingga akhirnya

Munir dan Marni yang menjadi tersangka ditangkap oleh pihak berwajib, hal itu dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Mulailah Marni yang capek jadi warga miskin itu berburu gadis ABG. Tapi tak ada yang mau, sehingga dia lalu mengorbankan ponakan sendiri, gadis Ulfah. Awalnya si ABG juga menolak, tapi ketika dijanjikan sejumlah uang dia jadi mengangguk pasrah. Lagi pula dia memang penasaran, kayak apa sih rasanya berperan seperti video mesum Ariel-Luna Maya itu?

Ulfah pun lalu diajak ke rumah lelaki berpakaian gamis mirip ustadz ini. Disebuah kamara dia dimandikan air kembang, lalu disuruh menelan cairan ramuan. Nah, dalam kondisi tak sadarkan diri tersebut si ABG lalu digarap. Lain hari diulangi lagi, sehingga sampai berjumlah 4 kali persetubuhan”. Sekarang tunggu saja hasilnya, tak lama lagi ibu akan kaya raya melebihi Aburizal Bakrie....”, kata dukun cabul itu dengan takzim.

------(paragraf 7)

Ditunggu dari minggu hingga kebulan, tak pernah juga kekayaan itu mampir kerumahnya. Yang ada malah tariff listrik naik, dan tabung gas 3 kg di rumah, bocor. Paling kaget ketika dia dilabrak ibunya Ulfah, karena tahu-tahu ponakan tersebut hamil 7 bulan. Ternyata si dukun Munir juga ngilang-ngilang melulu, sehingga dilaporkan kepolisi. Saat berhasil ditangkap, dukun cabul berbaju mirip ustadz itu lalu dikandangkan di Polres Malang, termasuk Ny. Marni yang menjerumuskan keponakan sendiri. Gagal kaya raya, malah bakal kaya.....napi!

------(paragraf 7)

Dalam paragraf diatas menyampaikan bagaimana kronologis peristiwa tersebut, dimana Ulfah sebagai korban dimandikan air kembang dan disuruh meminum cairan ramuan sehingga menyebabkan Ulah dalam kondisi tak sadarkan diri, dan pada saat itulah dukun palsu tersebut memulai aksinya dengan cara menyetubuhi ulfah sampai peristiwa tersebut terulang sebanyak empat kali yang menyebabkan ulfah hamil yang

akhirnya berujung pada penangkapan terhadap dukun palsu bernama Munir beserta Marni.

Meskipun dalam paragraf diatas merupakan penutup dalam berita, namun pentupu tersebut bukanlah merupakan suatu kesimpulan, karena kesimpulan dari berita tersebut berada di awal paragraf.

## 2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why* dan *how*), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Adapun unsur kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek dalam berita tersebut ialah Munir, Marni dan Ulfah.
- What (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah kasus penipuan yang dilakukan oleh Dukun palsu bernama Munir terhadap Marni dan keponakannya
- Where (dimana), peristiwa dalam berita tersebut terjadi di kota Malang Jawa Timur.
- When (kapan), dalam teks berita tersebut tidak ada waktu yang menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi

- Why (mengapa), factor kemiskinanlah yang membuat orang berfikir tidak logis sehingga peristiwa tersebut terjadi
- How (bagaimana), peristiwa tersebut berawal dari kemiskinan yang dialami Marni, sehingga ia merasa bosan sehingga ia bertemu dengan dukun palsu yang mengaku bisa membuat dirinya menjadi kaya hanya dengan melakukan ritual yang disarankan oleh dukun tersebut.

### 3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita tersebut memiliki dua tema, *pertama*, berita tentang penipuan yang dilakukan oleh dukun palsu bernama Munir, *kedua*, tindakan Marni yang menjerumuskan keponakannya sendiri dengan cara membujuk Ulfah untuk melakukan persetubuhan berasama Munir sebagai syarat agar Marni menjadi kaya.

Dari struktur, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail, dalam teks berita mengenai peristiwa tersebut tidak diuraikan atau ditulis secara detail, hal ini bisa dilihat dari ketiadaan waktu terjadinya dalam peristiwa tersebut. Selain itu, kutipan yang merupakan unsure yang sangat penting dalam sebuah berita tidak diuraikan dalam teks tersebut, padahal kutipan merupakan salah satu unsure yang penting untuk membangun objektivitas dan keseimbangan dalam menulis sebuah berita.

Elemen selanjutnya ialah maksud, maksud dalam berita dengan judul "Mencari Kaya Dapat Bayi" ini ialah menyampaikan kepada khalayak tentang cara berpikir masyarakat sekarang yang sudah tidak logis

lagi sehingga mudah tertipu hanya dengan iming-iming mendapatkan kekayaan yang berlimpah dengan cara yang tidak masuk akal. Hal ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Zaman era globalisasi begini makin banyak saja yang percaya dukun. Padahal yang namanya dukun, asal udhu (keluar modal) ya ruku! Padahal dari sekian dukun tersebut, hanya sebagian kecil yang manjur beneran. Paling konyol ketika dukun itu menjamin bakal kaya dengan syarat-syarat tertentu. Padahal logikanya, jika dengan ilmunya tersebut orang bisa kaya, kenapa kenapa tak digunakan untuk dirinya sendiri, Ironis kan, ngaku bisa bikin kaya orang, tapi dianya sendiri tetap kere!

------(paragraf 2)

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, dalam berita tersebut bentuk kalimat yang digunakan ialah bentuk kalimat deduktif, dimana inti utama dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan informasi detail lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah penggunaan kata ganti, dalam berita tersebut banyak sekali menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal seperti penggunaan kata "dia", penggunaan kata dia merupakan kata ganti bagi objek yang diberitakan. Selain terdapat penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal, dalam teks berita tersebut juga ditemukan kata ganti kepunyaan yaitu "-nya" dan kata ganti penunjuk yaitu "itu dan ini".

#### **4. Struktur Retoris**

Jika dilihat dari struktur retoris, dalam berita dengan judul "Mencari Kaya Dapat Bayi" ini ditemukan leksikon atau pemilihan kata

tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa, misalnya pada kata “persetubuhan” dalam kalimat “Ternyata bukan lewat jasa tuyul, melainkan lewat persetubuhan bak suami istri”, pada kata “digarap” dalam kalimat “Nah, dalam kondisi tak sadarkan diri tersebut si ABG lalu digarap”, Pada kata persetubuhan dan digarap ini memiliki arti yang sama yakni melakukan hubungan seksual, namun dari kata-kata tersebut mengesankan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang normal-normal saja, dan bukan suatu hal yang menyedihkan sehingga peristiwa penipuan tersebut digambarkan hanya sebagai peristiwa yang sederhana, apalagi jika kita melihat pada kata “susno duaji” akronim dari “susu nongol dua biji”. Penggunaan kata tersebut terkesan biasa-biasa saja bahkan terkesan main-main dan menjadi suatu hiburan bagi pembaca, padahal berita tersebut merupakan sebuah peristiwa penipuan dan termasuk tindak criminal.

Selain lewat pilihan kata, penekanan fakta juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis baik berupa gambar maupun foto sebagai upaya untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan, dalam berita tersebut menampilkan sebuah gambar menyerupai gambar komik, dalam gambar tersebut terdapat seorang laki-laki yang digambarkan sebagai Dukun palsu yang melakukan penipuan bernama Munir, seorang perempuan berbaju putih yang digambarkan sebagai Mami yang menjerumuskan keponakannya sendiri demi mendapat kekayaan, dan seorang perempuan yang hanya menggunakan kain sebatas dada yang

digambarkan sebagai ulfah yang menjadi korban atas tindakan amoral Munir dan Marni.

Dari keberadaan gambar tersebut dapat mendukung gagasan atau berita yang disampaikan kepada khalayak.

Tabel 4.4

Judul: Mencari Kaya Dapat Bayi	
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.</li> <li>• Latar menampilkan peristiwa penipuan</li> <li>• Penutup terdapat pada paragraph 7 dan 8</li> </ul>
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Who (siapa), objek dalam berita tersebut ialah Munir, Marni dan Ulfah.</li> <li>• What (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah kasus penipuan yang dilakukan oleh Dukun palsu bernama Munir terhadap Marni dan keponakannya</li> <li>• Where (dimana), peristiwa dalam berita tersebut terjadi di kota Malang Jawa Timur.</li> <li>• When (kapan), dalam teks berita tersebut tidak ada waktu yang menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi</li> <li>• Why (mengapa), factor kemiskinanlah yang membuat orang berfikir tidak logis sehingga peristiwa tersebut terjadi</li> <li>• How (bagaimana), peristiwa tersebut berawal dari kemiskinan yang dialami Marni, sehingga ia merasa bosan sehingga ia bertemu dengan dukun palsu yang mengaku bisa membuat dirinya menjadi kaya hanya dengan melakukan ritual yang disarankan oleh dukun tersebut.</li> </ul>
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat dua tema, <i>pertama</i>, berita tentang penipuan yang dilakukan oleh dukun palsu bernama Munir, <i>kedua</i>, tindakan Marni yang menjerumuskan keponakannya sendiri dengan cara membujuk Ulfah untuk melakukan perisetubuhan bersama Munir sebagai syarat agar Marni menjadi kaya.</li> <li>• Berita tidak diuraikan secara detail karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita serta hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak ada prinsip keseimbangan</li> <li>• Maksud kalimat terdapat pada paragraf 2</li> <li>• Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya.</li> <li>• Kata ganti orang ketiga tunggal “dia”, kata ganti milik “-nya” dan kata ganti penunjuk “itu” dan “ini”</li> </ul>

Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan berupa pilihan kata atau leksikon berupa kata “persetubuhan” dan “digarap”</li> <li>• Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita</li> </ul>
---------	--

#### 4.2.5 Analisis Berita 5

**Judul : Kepergok Lari Gidal-gidul**

**Edisi : 3 Juli 2010**

Gambar 4.5



Gila benar kelakuan Ny. Tinuk, 30, ini. Di kala suami mengaji mencari pahala, eh.....di rumah dia malah terbuka paha di kebun jagung bersama pria tetangga. Saat kepergok Danang, 35, suaminya, dia dan selingkuhannya langsung kabur gidal-gidul dan gobal-gabel sambil menenteng pakaian masing-masing.

Cangkul, cangkul yang dalam, menanam jagung di kebun kita....., begitu sepotong lirik lagu “Menanam Jagung” karya Ibu Sud. Kalangan orangtua mendengar lagu ini pasti lalu ingat di masa kecil dulu, karena lagu tersebut dipopulerkan penciptanya sejak sebelum tahun 1950. Lagu itu mengajak anak-anak untuk senang berkebun, sayang tanaman, sekaligus menambah penghasilan bagi keluarga. Nah, siapa yang tidak suka jagung bakar atau rebus?

Yang mengherankan, Tinuk generasi muda angkatan sekarang, ternyata juga masih memahami lagu itu, hanya saja liriknya memang sedikit diubah menjadi: .....slingkuh, slingkuh, slingkuh yang dalam di kebun jagung kita.....! Lho kok begitu? Ya memang begitulah, dia memang kepergok begituan di kebun jagung miliknya sendiri. Akibatnya, gara-gara ulah istri yang binal ini, citra Danang sebagai lelaki alim, jadi tercemar. “Masak sih, suami rajin ke mesjid mencari pahala, dia kok malah menggambar paha.....,” kata warga.



Danang warga Desa Jatisari Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo (Jatim), termasuk petani yang tekun. Di samping bercocok tanam di sawah, dia juga menanam kebun di belakang rumahnya dengan jagung dan singkong. Bila kesibukan kerja sebagai petani telah usai, malam harinya dari magrib hingga isya dia banyak tinggal di mesjid. Jika tidak ngobrol sesama jemaah, juga mendengarkan pengajian dari ustadz lokal.

Sayangnya, istri Danang yang bernama Tinuk ini tak bisa mengikuti jejak suami. Suami rajin beribadah, dia sendiri shalatnya blang-bonteng, maksudnya: bolong-bolong di sana-sini. Begitulah pendidikan keagamaan, jika tidak ditanamkan sedari kecil, memang susah merasuk dalam jiwa dan perilaku. Jika sedang ditimpa masalah, Tinuk rajin beribadah. Tapi setelah cobaan itu pergi, mulailah dia ngadat lagi, shalatnya bolong-bolong.

Kalau anak kecil, lupa salat bisa diingatkan dengan sabet. Kalau sudah tua bangkotan macam istrinya, bagaimana Danang harus mendidiknya? Yang paling mengecewakan, gara-gara pemahaman agamanya yang masih rendah tersebut, Tinuk tak bisa membedakan mana yang halal dan mana yang batal. Maksudnya, Danang menangkap gejala bahwa Tinuk mulai mulai berkhianat sebagai ibu rumahtangga. Berulang kali dia memergoki istrinya bertelpon secara rahasia dan diam-diam. Misalnya saja, ketika sedang bercuap-cuap di udara, begitu suami muncul, buru-buru telpun HP diputus.

Dugaan tidaklah meleset, memang. Sejatinya, diam-diam Tinuk tengah menjalin asmara dengan pria tetangga sendiri, Karim, 33. Jika suami di sawah atau pergi, dia tanpa malu-malu bertandang ke rumah lelaki itu. Saking asyiknya, dia jadi lupa masak dan masak air. Pernah sekali waktu, pas suami pulang dari sawah, ceret kosong tak ada minuman. Untungnya Danang ini lelaki penyabar, menyaksikan kelakuan istrinya dia cukup membaca istigfar, tidak sampai main hajar seperti kebanyakan suami.

Sampailah kejadian malam Jumat lalu. Pulang ngaji sekitar pukul 22.00, Danang mendapatkan istrinya tak di rumah. Ditanyakan pada tetangga, tak ada yang tahu. Saat dia menyelinap ke kebun belakang rumah, tiba-tiba mendengar desah-desah mencurigakan, ditingkah suara krusak-krusek berkesinambungan. Saat disorot senter, ya ampuuuun, Tinuk istri tercinta tengah disetubuhi Karim tetangga sendiri. Begitu terkena sorot senter, keduanya blingsatan. Masih dalam kondisi gidal-gidul dan gobal-gabel (baca: telanjang) keduanya lari sambil menenteng baju masing-masing. Danang segera melapor ke polisi, karena hingga kini Tinuk dan Karim tak juga kembali.

Kalau pulang, Danang sudah siap dengan talak tiga-nya.  
(JP/Gunarso TS)

## 1. Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, frame dari berita dengan judul "Kepergok Lari Gidal-Gidul" ini belum tampak jelas, karena judul tersebut begitu singkat.

Namun jika dilihat dari skema, berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.

Dalam struktur sintaksis, ada beberapa aspek yang dapat menunjukkan kemenonjolan dalam sebuah berita, aspek tersebut diantaranya ialah latar, latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, (Eriyanto, 2002:258). Biasanya seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita.

Adapun latar yang ditampilkan dalam teks berita tersebut ialah paerselingkuhan yang dilakukan oleh seorang perempuan bernama Tinuk dengan laki-laki bernama Karim yang menjadi tetangganya sendiri. Keberadaan latar yang dimaksud dapat dilihat pada sebagai berikut:

Gila benar kelakuan Ny. Tinuk, 30, ini. Di kala suami mengaji mencari pahala, eh....di rumah dia malah berbuka paha di kebon jagung bersama pria tetangga. Saat kepergok Danang, 35, suaminya, dia dan selingkuhannya langsung

kabur gidal-gidul dan gobal-gabel sambil menenteng pakaian masing-masing.

------(paragraph 1)

Bagian lain dari berita yang paling penting adalah kutipan sumber berita yang dimaksudkan untuk membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Namun dalam berita dengan judul “Kepergok Lari Gidal-gidul” ini tidak memiliki kutipan sehingga tidak membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan dalam sebuah berita.

Bagian selanjutnya ialah penutup, penutup pada berita tersebut terdapat pada paragraph yaitu sebagai berikut:

Sampailah kejadian malam Jumat lalu. Pulang ngaji sekitar pukul 22.00, Danang mendapatkan istrinya tak di rumah. Ditanyakan pada tetangga, tak ada yang tahu. Saat dia menyelinap ke kebun belakang rumah, tiba-tiba mendengar desah-desah mencurigakan, ditingkah suara krusak-krusek berkesinambungan. Saat disorot senter, ya ampuuun, Tinuk istri tercinta tengah disetubuhi Karim tetangga sendiri. Begitu terkena sorot senter, keduanya blingsatan. Masih dalam kondisi gidal-gidul dan gobal-gabel (baca: telanjang) keduanya lari sambil menenteng baju masing-masing. Danang segera melapor ke polisi, karena hingga kini Tinuk dan Karim tak juga kembali

------(paragraph 8)

Dalam penutup tersebut, menyampaikan bagaimana kronologis peristiwa tersebut terjadi. Meskipun penutup dalam berita tersebut terletak diakhir paragraf, namun itu bukan berarti sebuah kesimpulan, karena kesimpulan pada skema berita tersebut berada di awal paragraf sehingga pembaca dapat mengetahui isi berita secara langsung.

## 2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, where, why, dan how*), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan. Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek dalam berita tersebut ialah Tinuk, Danang, dan Karim
- What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah peristiwa perselingkuhan dengan cara melakukan hubungan seksual di sebuah kebun
- Where (dimana), peristiwa dalam berita tersebut terjadi Desa Katisari Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo Jawa Timur.
- When (kapan), teks berita tersebut tidak menunjukkan waktu terjadinya peristiwa, namun diperkirakan peristiwa tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul 22:00
- Why (mengapa), perselingkuhan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai agama sehingga menyebabkan kemerosotan moral.
- How (bagaimana), Peristiwa tersebut berawal dari kepulangan Danang dari tempat mengaji, pada saat itu dia tidak mendapati istrinya di rumah, kemudian Danangpun menyelip ke kebun

dbelakang rumah, dan ternyata dia menemukan istrinya tengah melakukan hubungan seksual bersama Karim

### 3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita dengan judul “Kepergok Lari Gidal-gidul” ini hanya memiliki satu tema yang ingin disampaikan kepada khalayak, yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah memiliki suami.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail. Namun pada teks berita tersebut tidak menguraikan tulisan secara detail karena tidak memiliki kutipan yang dapat membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan, selain itu berita tersebut juga tidak menunjukkan waktu kapan peristiwa tersebut.

Elemen selanjutnya ialah maksud, elemen maksud disini adalah berhubungan dengan apakah suatu gagasan dalam berita tersebut di sampaikan secara jelas atautkah tersembunyi. Adapun maksud yang ingin disampaikan dalam teks berita tersebut ialah peristiwa perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang telah bersuami dengan tetangganya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Gila benar kelakuan Ny. Tinuk, 30, ini. Di kala suami mengaji mencari pahala, eh.....di rumah dia malah berbuka paha di kebon jagung bersama pria tetangga. Saat kepergok Danang, 35, suaminya, dia dan selingkuhannya langsung kabur gidal-gidul dan gobal-gabel sambil menenteng pakaian masing-masing.

----- (paragraph 1)

Dalam paragraf di atas, menyampaikan tingkah laku Tinuk yang berselingkuh dengan tetangganya sendiri dikala suaminya tengah menjalankan ibadah mengaji. Pada saat perselingkuhan itu terbongkar, kedua pelaku perselingkuhan tersebut lari tanpa mengenakan pakaian sehingga bagian anggota tubuh daerah sensitif mereka terlihat.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kelimat yang terdapat dalam teks berita tersebut adalah bentuk kalimat deduktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah kata ganti. Dalam berita dengan judul “Kepergok Lari Gidal-Gidul” ini banyak menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, hal ini dapat dilihat pada banyaknya penggunaan kata “dia”, selain itu, terdapat pula kata ganti kepemilikan/milik seperti “-nya” dan kata ganti penunjuk yakni kata “itu dan ini”

#### **4. Struktur Retoris**

Jika dilihat dari struktur retoris, dalam berita dengan judul “Kepergok Lari Gidal-gidul” ini terdapat leksikon atau pemilihan kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa dalam berita tersebut, hal ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Sampailah kejadian malam Jumat lalu. Pulang ngaji sekitar pukul 22.00, Danang mendapatkan istrinya tak di rumah. Ditanyakan pada tetangga, tak ada yang tahu. Saat

dia menyelinap ke kebun belakang rumah, tiba-tiba mendengar desah-desah mencurigakan, ditingkah suara krusak-krusek berkesinambungan. Saat disorot senter, ya ampuuun, Tinuk istri tercinta tengah disetubuhi Karim tetangga sendiri. Begitu terkena sorot senter, keduanya blingsatan. Masih dalam kondisi gidal-gidul dan gobal-gabel (baca: telanjang) keduanya lari sambil menenteng baju masing-masing. Danang segera melapor ke polisi, karena hingga kini Tinuk dan Karim tak juga kembali

------(paragraph 8)

Dalam paragraf di atas terdapat kata “disetubuhi”, pemilihan kata disetubuhi ini, nampaknya sengaja dipilih agar memiliki pemaknaan yang berbeda dan terkesan lebih mengesankan. Selain itu terdapat pula kata “gidal-gidul dan gobal-gabel” yang memiliki arti telanjang sehingga bagian sensitif dari anggota tubuh Tinuk dan pria selingkuhannya terlihat pada saat lari.

Selain lewat pilihan kata, penekanan fakta juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis baik berupa gambar maupun foto sebagai upaya untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan, dalam berita tersebut menampilkan sebuah gambar menyerupai gambar komik, dalam gambar tersebut terdapat seorang perempuan berbaju merah yang duduk di atas rerumputan, perempuan ini digambarkan sebagai Tinuk, kemudian di depan Tinuk terdapat gambar seorang laki-laki berbaju biru, laki-laki ini digambarkan sebagai selingkuhan Tinuk, dan seorang laki-laki berbaju merah yang digambarkan sebagai Danang.

Dari gambaran yang ditampilkan tersebut dapat mendukung gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak bahwa gambar tersebut diilustrasikan sebagai objek yang diberitakan pada teks berita tersebut.

Tabel 4.5

Judul: <b>Kepergok Lari Gidal-Gidul</b>	
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.</li> <li>• Latar peristiwa perselingkuhan terdapat pada paragraf 1</li> <li>• Hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak menunjukkan dari berbagai pihak dan kurang objektif</li> <li>• Penutup terletak pada paragraf 8</li> </ul>
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Who (siapa), objek dalam berita tersebut ialah Tinuk, Danang, dan Karim</li> <li>• What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah peristiwa perselingkuhan dengan cara melakukan hubungan seksual disebuah kebun</li> <li>• Where (dimana), peristiwa dalam berita tersebut terjadi Desa Katisari Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo Jawa Timur.</li> <li>• When (kapan), teks berita tersebut tidak menunjukkan waktu terjadinya peristiwa, namun diperkirakan peristiwa tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul 22:00</li> <li>• Why (mengapa), perselingkuhan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai agama sehingga menyebabkan kemerosotan moral.</li> <li>• How (bagaimana), Peristiwa tersebut berawal dari keputungan Danang dari tempat mengaji, pada saat itu dia tidak mendapati istrinya di rumah, kemudian Danangpun menyelip ke kebun dbelakang rumah, dan ternyata dia menemukan istrinya tengah melakukan hubungan seksual bersama Karim.</li> </ul>
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema yang ditampilkan ialah perselingkuhan</li> <li>• Berita tidak diuraikan secara detail karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita serta hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak ada prinsip keseimbangan</li> <li>• Maksud kalimat terdapat pada paragraf 1</li> <li>• Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya.</li> <li>• Kata ganti orang ketiga tunggal "dia", kata ganti milik "-nya" dan kata ganti penunjuk "itu" dan "ini"</li> </ul>
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan berupa pilihan kata atau leksikon berupa kata</li> </ul>



	<p>“disetubuhi” dan kata “Gidal Gidul”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita</li> </ul>
--	---

#### 4.2.6 Analisis Berita 6

**Judul : Racun Pemulus Koalisi Ranjang**

**Edisi : 19 Juli 2010**

**Gambar 4.6**



Aje gile! Baru seminggu lalu suami meninggal, Ny. Darti, 38, sudah pacaran dengan lelaki lain. Kecurigaan keluarga almarhum pratomo, 45, pun muncul. Berdasarkan penyelidikan selanjutnya terungkap, Darti sengaja meracuni suami untuk memuluskan koalisi ranjang bersama PIL-nya.

Kata pelawak Basiyo (alm) dari Yogya, perempuan yang *telake peteng* (gelap rongga mulut), pastilah beranimelawan suami. Bagaimana pula jika istri tega membunuh suami? Pastilah dia punya telak lebig gelap gulita, bagaikan rumah yang dicabut listriknnya lantaran tak mampu mengikuti laju TDL (Tarif Dasar Listrik).

Apakah Ny. Darti dari Karanganyar (Surakarta) ini juga bertelak gelap, belum pernah ada penyelidikan ke sana. Tapi yang jelas, kekejaman terhadap suami sendiri sudah demikian nyata. Belum lama ini dia ditangkap polisi Polsek Kerjo, Kabupaten Karanganyar, karena terbukti meracuni Pratomo suaminya dengan minuman suplemen rasa apotas. Dalam pemeriksaan akhirnya dia mengakui . “*jeneh piyambake sekedhik-sekedhik ngamuk* (habisnya dia sedikit-sedikit ngomel)”, ujar Darti sendu.

Sudah tiga pelita rumahtangga Pratomo-Darti dibangun, tapi suasana dalam rumah tak pernah tenteram nan bahagia. Masalahnya suami Darti ini orangnya bertempramen tinggi, gampang emosian, mudah

terpancing amarahnya. Kalau wayang kulit begitu, pastilah dapukannya Prabu Baladewa dari negeri Mandura. Kata kidalang, gara-gara penyakit *ludira inggil* (darah tinggi) tersebut, raja berkulit putih ini suka ngomel tan[ra juntrung. Dan jika Prabu Baladewa sudah bilang: *kirik ongkak-angkik bedagan elek* (anjing hewan yang jelek) wayang didekatnya pastilah ngeper semua.

Gara-gara ulah Pratomo ini, Ny. Darti badannya menjadi kurus kering. Kalau tiada haria tanpa omel, siapa tahan? Karena itu pula, untuk mengungsikan hatinya yang luka, dia suka curhat pada Paimo, 40, lelaki tetangga desa. Bukan dukun, bukan pula paranormal, tapi sepertinya pria ini tahu persis segala penderitaan batinnya. "Ibu Nampak kurus, dirumah suka memendam perasaan karena dimarahi suami ya? Coba bu, mulai saat ini.....", kata Paimo lagaknya macam ustadz Danu di TPI minggu pagi.

Terapi pendkatan batin ini ternyata kemudian menjadi hubungan batin. Soalnya lama-lama Darti ini jatuh simpati pada Paimo yang berstatus duda. Diapun lalu berkhayal, alangkah bahagianya punya suami yang penyabar dan penuh pengertian seperti dia. Bandingkan dengan Pratomo yang mulutnya macam getah ingas, bisa melukai setiap orang. Yang sering Darti dibikin heran, kenapa ya, nam sama-sama pakai MO, tapi kelakuan kok ngalor-ngidul?

Karena nampaknya Paimo juga ada hati dengannya, Darti kemudian bertekad mau ganti suami saja. Lalu bagaimana caranya untuk memuluskan koalisi ranjang itu? Minta cerai rasanya tidak mudah. Paling gampang ya pakai racun saja. Mulai saat itulah Darti mulai berusaha menyingkirkan suami secara keji. Minuman suplemen yang suka diinum suami disiang hari, beberapa kali dicampuri racun. Tapi, anehnya, sudah dua kali dilakukan, selalu gagal. Soalnya Pratomo yang mencurigai bau sisa minumannya, segera membuangnya sebelum diminum lagi.

Kali ini Darti lebih cerdas, Pulang kerja dari sawah, Pratomo kembali menghabiskan minuman suplemen yang ternyata sudah rasa apotas. Sekali tenggak, lelaki itu langsung klepeg-klepeg dan tewas. Awalya warga tak curiga. Tapi ketika seminggu kemudian dia Nampak ngalor-ngidul boncengan dengan pacar baru, ditambah badan Darti mulai gemuk, keluarga almarhum menjadi curiga. Polisi pun duhubungi. Berdasarkan penyelidikan, ternyata kematian Pratomo memang diracun. Dalam pemeriksaan Darti mengaku apa adanya. Salah satu motifnya ya itu tadi, kenapa sedikit-sedikit kok marah?

Sedikit-sedikit marah, tapi kenapa marah Cuma sedikit? (SP/Gunarso TS).

## 1. Struktur Sintaksis

Jika dilihat dari headline/judul, frame pada berita tersebut belum tampak jelas, karena judul tersebut terlalu singkat dan menggunakan kata

atau istilah yang biasa digunakan dalam bahasa politik, istilah tersebut yakni “koalisi”. Adapun pengertian dari koalisi itu sendiri adalah kerja sama antara beberapa partai untuk memperoleh kelebihan suara di parlemen, sehingga terkesan aneh ketika koalisi digunakan dalam judul berita “Racun Pemulus Koalisi Ranjang”

Namun, jika judul berita tersebut dideskripsikan, maka akan diperoleh suatu maksud yang ingin disampaikan dari beita tersebut, yaitu, “Racun” yang memiliki pengertian suatu bahan yang berbahaya dan jika dikonsumsi akan menyebabkan hilang ingatan bahkan kematian, “Pemulus” memiliki arti yang sama dengan mempermudah atau mempermudah, “Koalisi” disini dapat diartikan sebagai kerja sama. Jika dalam bahasa politik koalisi diartikan sebagai kerja sama antara beberapa partai, maka koalisi dalam judul teks berita tersebut memiliki arti kerjasama antara dua orang atau lebih, sedangkan kata “Ranjang” memiliki pengertian sebagai alat yang digunakan untuk tidur atau alas untuk tidur. Jadi, jika dideskripsikan mengenai pengertian judul tersebut ialah: Racun yang digunakan sebagai bahan untuk membunuh seseorang agar mempermudah kerja sama hubungan seseorang.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin disampaikan wartawan, (Eriyanto, 2002:258). Adapun latar yang ditampilkan dalam berita tersebut adalah pembunuhan yang dilakukan seorang istri terhadap suaminya demi mempermudah hubungan dengan pri idaman lain. Hal ini bisa dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Aje gile! Baru seminggu lalu suami meninggal, Ny. Darti, 38, sudah pacaran dengan lelaki lain. Kecurigaan keluarga almarhum pratomo, 45, pun muncul. Berdasarkan penyelidikan selanjutnya terungkap, Darti sengaja meracun suami untuk memuluskan koalisi ranjang bersama PIL-nya.  
------(paragraf 1)

Apakah Ny. Darti dari Karanganyar (Surakarta) ini juga bertelak gelap, belum pernah ada penyelidikan ke sana. Tapi yang jelas, kekejaman terhadap suami sendiri sudah demikian nyata. Belum lama ini dia ditangkap polisi Polsek Kerjo, Kabupaten Karanganyar, karena terbukti meracun Pratomo suaminya dengan minuman suplemen rasa apotas. Dalam pemeriksaan akhirnya dia mengakui . *“jeneh piyambake sekedhik-sekedhik ngamuk (habisnya dia sedikit-sedikit ngomel)”*, ujar Darti sendu.  
------(paragraf 3)

Teks berita dengan judul “Racu Pemulus Koalisi Ranjang” ini tidak memiliki kutipan atau pernyataan yang bisa menunjukkan pendapat dari berbagai pihak, yang dapat membangun objektivitas dari berita tersebut. Namun ada satu kutipan yang disampaikan oleh pada saat pemeriksaan, kutipan tersebut yakni:

*“Jeneh piyambake sekedhik-sekedhik ngamuk (habisnya, dia sedikit-sedikit ngomel)”* ujar Darti Sendu.

Kutipan yang disampaikan Darti tersebut nampaknya sengaja diletakan dalam paragraf ke 3 karena pada paragraph tersebut bercerita tentang penangkapan yang dialami Darti, kemudian Dartipun mengakui dan memberikan alasan mengapa ia membunuh suaminya sendiri.

Penutup dalam teks berita tersebut menyampaikan bagaimana kronologis peristiwa pembunuhan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Karena nampaknya Paimo juga ada hati dengannya, Darti kemudian bertekad mau ganti suami saja. Lalu bagaimana caranya untuk memuluskan koalisi ranjang itu? Minta cerai rasanya tidak mudah. Paling gampang ya pakai racun saja. Mulai saat itulah Darti mulai berusaha menyingkirkan suami secara keji. Minuman suplemen yang suka diinum suami disiang hari, beberapa kali dicampuri racun. Tapi, anehnya, sudah dua kali dilakukan, selalu gagal. Soalnya Pratomo yang mencurigai bau sisa minumannya, segera membuangnya sebelum diminum lagi.

----- (paragraf 7)

Kali ini Darti lebih cerdik, Pulang kerja dari sawah, Pratomo kembali menghabiskan minuman suplemen yang ternyata sudah rasa apotas. Sekali tenggak, lelaki itu langsung klepeg-klepeg dan tewas. Awalnya warga tak curiga. Tapi ketika seminggu kemudian dia Nampak ngalor-ngidul boncengan dengan pacar baru, ditambah badan Darti mulai gemuk, keluarga almarhum menjadi curiga. Polisi pun duhubungi. Berdasarkan penyelidikan, ternyata kematian Pratomo memang diracun. Dalam pemeriksaan Darti mengaku apa adanya. Salah satu motifnya ya itu tadi, kenapa sedikit-sedikit kok marah?

----- (paragraf 8)

Peristiwa pembunuhan dengan jalan meracuni tersebut bermula dari keinginan Darti yang berganti suami dengan alasan suaminya bertempramen tinggi dan sering memarahinya sehingga Darti merasa tertekan, selain itu, pembunuhan yang dilakukan Darti juga dilatarbelakangi oleh rasa simpati Darti kepada Paimo yang menjadi teman sekaligus tempat Darti berkeluh kesah, kemudian Darti pun bertekad

untuk membunuh suaminya demi mempelancar hubungan antara dirinya dan Paimo.

Namun, meski penutup dalam teks berita tersebut terletak diakhir paragraf, itu bukan berarti sebuah kesimpulan, karena kesimpulan dalam skema berita tersebut berada diawal paragraf.

## 2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*), unsur kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Adapun unsure kelengkapan dari teks berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek dalam teks berita tersebut ialah Darti, Pratomo, dan Paimo
- What (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah pembunuhan yang dilakukakn oleh Darti terhadap suaminya
- Where (dimana) peristiwa tersebut terjadi di Karanganyar Surakarta
- When (kapan), dalam teks berita tersebut tidak menunjukkan kapan peristiwa pembunuhan itu terjadi
- Why (mengapa), peristiwa pembunuhan dalam teks berita tersebut terjadi karena Darti sebagai tersangka merasa tertekan

karena dalam kesehariannya dia selalu dimarahi oleh suaminya, selain itu, pembunuhan tersebut juga dilakukan sebagai upaya untuk memperlancar hubungan antara Darti dan laki-laki bernama Paimo yang ia sukai

- How (bagaimana), peristiwa pembunuhan tersebut terjadi setelah Pratomo pulang dari sawah, kemudian Darti memberikan minuman suplemen yang ternyata sudah diberi racun, sehingga Pratomopun tewas.

### **3. Struktur Tematik**

Dilihat dari struktur tematik, teks berita dengan judul "Racun Pemulus Koalisi Ranjang" ini hanya memiliki satu tema yang ditampilkan pada khalayak, yakni, pembunuhan yang dilakukan Darti terhadap suaminya dengan alasan karena merasa tertekan dengan amarah suaminya, sehingga timbul niat dari Darti untuk berganti suami.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail, dalam teks berita tersebut tidak diuraikan secara detail mengenai berita yang disampaikan karena dalam teks berita tersebut hanya memiliki satu kutipan saja, sehingga tidak membangun objektivitas dan teks berita tersebut terkesan banyak menampilkan subjektivitas dari penulisnya. Selain itu, ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam teks berita tersebut semakin meunjukkan bahwa berita tersebut tidak diuraikan secara detail.



Elemen selanjutnya adalah maksud, meskipun teks berita tersebut tidak ditulis secara detail, namun teks berita tersebut menyampaikan maksud dan gagasan yang cukup jelas, kekejaman Darti yang tega membunuh suaminya hanya karena untuk mempelancar hubungannya dengan Paimo yang menjadi lelaki idamannya. Hal ini terdapat dalam paragraf sebagai berikut:

Terapi pendkatan batin ini ternyata kemudian menjadi hubungan batin. Soalnya lama-lama Darti ini jatuh simpati pada Paimo yang berstatus duda. Diapun lalu berkhayal, alangkah bahagianya punya suami yang penyabar dan penuh pengertian seperti dia. Bandingkan dengan Pratomo yang mulutnya macam getah ingas, bisa melukai setiap orang. Yang sering Darti dibikin heran, kenapa ya, nam sama-sama pakai MO, tapi kelakuan kok ngalor-ngidul?  
----- (paragraf 6)

Karena nampaknya Paimo juga ada hati dengannya, Darti kemudian bertekad mau ganti suami saja. Lalu bagaimana caranya untuk memuluskan koalisi ranjang itu? Minta cerai rasanya tidak mudah. Paling gampang ya pakai racun saja. Mulai saat itulah Darti mulai berusaha menyingkirkan suami secara keji. Minuman suplemen yang suka diinum suami disiang hari, beberapa kali dicampuri racun. Tapi, anehnya, sudah dua kali dilakukan, selalu gagal. Soalnya Pratomo yang mencurigai bau sisa minumannya, segera membuangnya sebelum diminum lagi.  
----- (paragraf 7)

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kalimat dalam teks berita tersebut menggunakan bentuk kalimat induktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan di akhir paragraph yang kemudian diikuti dengan informasi lainnya pada paragraph sebelumnya.

Elemen terakhir yang ada dalam teks berita tersebut ialah kata ganti, dalam teks berita tersebut lebih banyak menggunakan kata ganti



orang ke tiga tunggal yaitu “dia”, selain kata ganti orang ketiga tunggal, dalam teks berita tersebut juga terdapa kata ganti penunjuk yaitu “ini” dan kata ganti kepunyaan yaitu “-ku dan -nya”.

#### 4. Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retorisi, teks berita dengan judul “Racun Pemulus Koalisi Ranjang” ini memiliki beberapa penekanan yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca, seperti leksikon. Pengertian leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata untuk menggambarkan peristiwa. Hal ini dapat dilihat pada kata “tewas” pada paragraf sebagai berikut:

“Kali ini Darti lebih cerdas. Pulang kerja dari sawah, Pratomo kembali menghabiskan minuman suplemen yang ternyata sudah rasa apotas. Sekali tenggak, lelaki ini langsung klepeg-klepeg dan tewas”

----- (paragraf 8)

Dari kata “tewas” ini dapat menunjukkan bagaimana fakta tersebut dimaknai, karena dengan penggunaan kata tewas fakta kematian yang dialami Pratomo terkesan lebih mengenaskan dan tragis. Maka akan Berbeda jadinya jika fakta kematian dalam teks berita tersebut menggunakan kata “meninggal”, yang akan terkesan biasa saja.

Selain lewat pilihan kata, penekanan fakta yang disampaikan dalam teks berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis, biasanya muncul pada tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lainnya, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, maupun garis

bawah. Penekanan yang menggunakan unsure grafis pada teks berita tersebut terletak pada paragraf sebagai berikut:

Apakah Ny. Darti dari Karanganyar (Surakarta) ini juga bertelak gelap, belum pernah ada penyelidikan ke sana. Tapi yang jelas, kekejaman terhadap suami sendiri sudah demikian nyata. Belum lama ini dia ditangkap polisi Polsek Kerjo, Kabupaten Karanganyar, karena terbukti meracun Pratomo suaminya dengan minuman suplemen rasa apotas. Dalam pemeriksaan akhirnya dia mengakui . "*jeneh piyambake sekedhik-sekedhik ngamuk* (habisnya dia sedikit-sedikit ngomel)", ujar Darti sendu.

----- (paragraf 3)

Sudah tiga pelita rumahtangga Pratomo-Darti dibangun, tapi suasana dalam rumah tak pernah tenteram nan bahagia. Masalahnya suami Darti ini orangnya bertempramen tinggi, gampang emosian, mudah terpancing amarahnya. Kalau wayang kulit begitu, pastilah dapukannya Prabu Baladewa dari negeri Mandura. Kata kidalang, gara-gara penyakit *ludira inggil* (darah tinggi) tersebut, raja berkulit putih ini suka ngomel tan[a juntrung. Dan jika Prabu Baladewa sudah bilang: *kirik ongak-angkik bedagan elek* (anjing hewan yang jelek) wayang didekatnya pastilah ngeper semua

----- (paragraf 4)

Dalam kalimat yang dicetak miring diatas merupakan kalimat yang berasal dari bahasa jawa, pilihan kalimat yang ditulis menggunakan huruf miring tersebut merupakan bentuk penekanan yang ingin disampaikan kepada khalayak agar mendapat perhatian lebih.

Selain dengan memunculkan penulisan yang berbeda dengan tulisan lain, elemen grafis juga muncul dalam benetuk gambar/foto. Dalam teks berita tersebut memunculkan sebuah gambar menyerupai gambar seperti dalam komik. Dalam gambar tersebut terdapat seorang perempuan berbaju hijau membawa segelas minuman yang disuguhkan kepada

seorang laki-laki berbaju merah, perempuan berbaju hijau itu digambarkan sebagai Darti sedangkan laki-laki berbaju merah digambarkan sebagai suaminya yang hendak diracun dengan menggunakan minuman yang disuguhkan tersebut.

Keberadaan elemen grafis berupa gambar tersebut, dapat mendukung gagasan yang ingin disampaikan, yakni sebuah berita yang menyampaikan sebuah peristiwa pembunuhan demi memperlancar hubungan dengan pria idaman lain.

Tebel 4.6

Judul: <b>Racun Pemulus Koalisi Ranjang</b>	
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.</li> <li>• Latar peristiwa pembunuhan terdapat pada paragraf 1 dan 3</li> <li>• Hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak menunjukkan dari berbagai pihak dan kurang objektif</li> <li>• Penutup terletak pada paragraf 7 dan 8</li> </ul>
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Who (siapa), objek dalam teks berita tersebut ialah Darti, Pratomo, dan Paimo</li> <li>• What (apa), masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah pembunuhan yang dilakukakn oleh Darti terhadap suaminya</li> <li>• Where (dimana) peristiwa tersebut terjadi di Karanganyar Surakarta</li> <li>• When (kapan), dalam teks berita tersebut tidak menunjukkan kapan peristiwa pembunuhan itu terjadi</li> <li>• Why (mengapa), peristiwa pembunuhan dalam teks berita tersebut terjadi karena Darti sebagai tersangka merasa tertekan karena dalam kesehariannya dia selalu dimarahi oleh suaminya, selain itu, pembunuhan tersebut juga dilakukan sebagai upaya untuk memperlancar hubungan antara Darti dan laki-laki bernama Paimo yang ia sukai</li> <li>• How (bagaimana), peristiwa pembunuhan tersebut terjadi setelah Pratomo pulang dari sawah, kemudian Darti memberikan minuman suplemen yang ternyata sudah diberi racun, sehingga Pratomopun tewas.</li> </ul>
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema yang ditampilkan ialah pembunuhan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berita tidak diuraikan secara detail karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita serta hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak ada prinsip keseimbangan</li> <li>• Maksud kalimat terdapat pada paragraf 6 dan 7</li> <li>• Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya.</li> <li>• Kata ganti orang ketiga tunggal "dia", kata ganti milik "-nya" dan kata ganti penunjuk "itu" dan "ini"</li> </ul>
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan berupa pilihan kata atau leksikon berupa kata "tewas"</li> <li>• Penekanan berupa unsur grafis berupa kata "<i>jeneh piyambake sekedhik-sekedhik ngamuk, ludira, inggil dan kirik ongak-angkik bedagan elek</i>"</li> <li>• Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita</li> </ul>

#### 4.2.7 Analisis Berita 7

**Judul : Cinta Kandas di Warung Kopi**

**Edisi : 26 Juli 2010**

Gambar 4.7



Rasa kopinya sih biasa saja, tapi karena penjualnya janda kembang nan ayu, pelanggannya bejibun. Ketika seorang pelanggan jatuh cinta dan mengajaknya kawin, Warsiti, 28, menolak karena trauma dengan perkawinannya dulu. Eh, Gito, 40, naik pitam dan membakar sijanda hingga melepu sekujur tubuhnya.

Kopi merupakan minuman yang bikin orang kecanduan. Bagi perokok berat; kopi-rokok bagaikan platina dan kondensor sebuah mobil. Untuk

yang kecanduan sekaligus membeli gengsi, minum kopi segelas Rp 60.000,- di Starbuck Coffee bukan masyaallah. Kata orang pula, kopi bisa mencegah kantuk. Apa betul? Sangat betul 100 persen., manakala sedang terkantuk-kantuk, tahu-tahu mukanya diguyur kopi panas. Dijamin langsung byarrrrrrr.....!

Minuman kopi di warung Warsiti, sebetulnya rasanya sih biasa-bisa saja, tak ada yang istimewa, Tapi herannya, dari buka jam 08.00 pagi hingga pukul 21.00, tamunya silih berganti, terutam a kaum lelaki. Sambil minum kopi dan menggigit pisang goreng, mereka ngobrol ngalor ngidul. Bahkan ada pula yang berlagak macam Seniman Senen Jakarta tahun 1960-an, minum kopinya hanya segelas tapi sampai berjam-jam tidak kunjung pergi. Minumnya satu Cc dua Cc, sambil menunggu kalau-kalau ada kenalan mampir dan membayari.

Apa sesungguhnya daya tarik kopi Ny. Warsiti ini? Bukan kopinya, bukan tempatnya yang representatif, tapi karena penjualnya.....ayu! Bayangkan, meski hanya tukang kopi, tapi penampilannya macam artis Krisdayanti saja. Ya bodinya, ya lagak lagunya. Maka para pengunjung yang suka petualangan, sambil minum kopi lalu pikirannya kemana-mana. "Sekarang *nyucrup* (minum) kopinya dulu, kalau nasib baik siapa tahu bisa nyucrup bibir penjualnya....., kata para lelaki yang berotak ngeres.

Lelaki paling ngeres otaknya ini adalah Gito, pelanggan kopi paling setia Ny. Warsiti. Bagaimana tak disebut "paling setia", karena satu hari dia bisa 2-3 kali dia minum kopi di warung yang terletak di Desa Codo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang (Jatim) itu. Pagi-pagi pukul 08.00 sudah ngopi, nanti pukul 13.00 ngopi lagi. Eh, pukul 19.00 malam Gito masih mampir lagi ke warung Ny. Warsiti hanya untuk ngopi juga.

Awalnya Warsiti tak berpikiran macem-macem. Dia menganggap laki-laki itu hanya nyandu pada kopi bikinannya saja. Tapi ternyata lama-lama terbaca juga aspirasi urusan bawahnya. Sebab ketika menyerahkan uang atau menerima kembalian, tangan Gito selalu berusaha untuk meremas jari jemari si janda Warsiti. Paling konyol, ketika pengunjung mulai sepi, dia suka mengeluarkan kata-kata yang tendensius. Kopine ga sepiroa, ning bakule (kopinya sih tak seberapa, tapi penjualnya)", kata Gito sambil ngeloyor pergi.

Sampailah kemudian, disatu pagi nancerah Gito meninggalkan surat. Intinya, dia jatuh hati dan mengajaknya menikah. "Jika kamu mau jadi istriku, akan kumanjakan selalu, ibarat kata kamu cukup hanay mamah dan mlumah", kata Gito dalam salah satu baris suratnya. Warsiti yang masih trauma dengan perkawinannya tempo hari, hanya menanggapi geli surat tersebut. *Mamah* (makan)-nya sih enak, tapi *mlumah* (bersetubuh)-nya itu.....

Ternyata Gito serius, dan Warsiti pun menjawab serius: tekkan menikah dulu, karena masih ingin *momong awak* (ngurus diri sendiri). Jawaban ini rupanya membuat Gito tersinggung . Beberapa hari lalu saat Warsiti sedang dibuk merebus air di warungnya, tahu-tahu Gito

mengguyur tubuhnya dengan bensin dan membakarnya. Gegerlah para tetangga. Sementara Gito kabur, penduduk menolong Warsiti dengan mengguyurnya pakai air. Kini janda malang itu dirawat di RS Saiful Anwar, sementara Gito yang kandas cintanya masih dalam pengejaaran.

Kalau ketangkap, guyur air kopi panas saja dia! (HS/Gunarso TS)

### 1. Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, skema dalam berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.

*Headline/judul* dan *lead* berita dalam rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota edisi 26 Juli 2010 dapat terlihat bagaimana frame disusun dalam skema berita yang dibuat, dari judul berita tersebut menunjukkan pandangan bahwa ada suatu peristiwa disebuah warung yang menjual kopi, hal itu bisa dilihat dari kata “kandas” pada judul berita, kandas sendiri memiliki arti hilang, dan di depan kata kandas terdapat kata “cinta”. Ini berarti ada cinta yang hilang di warung yang menjual kopi tersebut.

Latar dari peristiwa tersebut menampilkan tentang kekerasan yang dialami perempuan oleh seorang laki-laki dengan cara membakarnya hingga sekujur tubuhnya melepuh. Hal ini bisa dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Rasa kopinya sih biasa saja, tapi karena penjualnya janda kemnag nan ayu, pelanggannya bejibun. Ketika seorang pelangga jatuh cinta dan mengajaknya kawin, Warsiri, 28, menolaknya karena trauma dengan perkawinannya dulu. Eh, Gito 40, naik pitam dan membakar sijanda hingga melepuh sekujur tubuhnya.

------(paragraf 1)

Dalam paragraf di atas mengarahkan pandangan khalayak agar tertuju kepada peristiwa kekerasan yang dialami perempuan, yaitu berupa pembakaran yang dilakukan Gito, kepada Warsiti hanya karena korban menolak diajak menikah oleh Gito.

Dalam teks berita dengan judul “Cinta Kandas di Warung Kopi” ini tidak memiliki kutipan yang bisa menunjukkan pendapat dari berbagai pihak, sehingga tidak ada prinsip keseimbangan dalam berita tersebut, namun ada satu kutipan saja yang disampaikan Gito sebagai tersangka yaitu:

*“Kopine gak sepiroa, ning bakule (kopinya sih tak seberapa, tapi penjualnya), kata Gito sambil ngeloyor pergi”.*

Kutipan diatas merupakan pernyataan Gito yang menilai bahwa rasa kopi yang dijual di warung tersebut tidaklah seberapa, namun penjualnyalah yang membuat Gito tertarik untuk datang lagi ke warung tersebut. Hal ini mengesankan ada pesona yang luar biasa dari penjual kopi tersebut sehingga Gito sering berkunjung ke warung kopi itu.

Penutup dalam teks berita dengan judul “Cinta Kandas di Warung Kopi “ ini menyampaikan kronologis terjadinya peristiwa pembakaran yang dilakukan Gito kepada Warsiti. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Sampailah kemudian, disatu pagi nancerah Gito meninggalkan surat. Intinya, dia jatuh hati dan mengajaknya menikah. “Jika kamu mau jadi istriku, akan kumanjakan



selalu, ibarat kata kamu cukup hanay mamah dan mlumah”, kata Gito dalam salah satu baris suratnya. Warsiti yang masih trauma dengan perkawinannya tempo hari, hanya menanggapi geli surat tersebut. *Mamah* (makan)-nya sih enak, tapi *mlumah* (bersetubuh)-nya itu.....

------(paragraph 7)

Ternyata Gito serius, dan Warsiti pun menjawab serius: tekkan menikah dulu, karena masih ingin *momong awak* (ngurus diri sendiri). Jawaban ini rupanya membuat Gito tersinggung . Beberapa hari lalu saat Warsiti sedang dibuk merebus air di warungnya, tahu-tahu Gito mengguyur tubuhnya dengan bensin dan membakarnya. Gegerlah para tetangga. Sementara Gito kabur, penduduk menolong Warsiti dengan mengguyurnya pakai air. Kini janda malang itu dirawat di RS Saiful Anwar, sementara Gito yang kandas cintanya masih dalam pengejaaran.

------(paragraf 8)

Dari paragraf di atas kronologis terjadinya peristiwa dalam berita tersebut, yakni berupa penolakan yang disampaikan Warsiti kepada Gito yang menyatakan bahwa dirinya tidak akan menikah dulu karena masih ingin mengurus diri sendiri, sehingga Gito merasa tersinggung, selang beberapa hari disaat Warsiti tengah sibuk merebus air di warungnya, tiba-tiba Gito menyiramkan bensin ketubuh Warsiti lalu membakarnya.

## 2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*), Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek dalam teks berita tersebut ialah Gito sebagai pelaku tindak kekerasan, dan Warsiti sebagai korban tindak kekerasan



- What (apa), masalah yang diberitakan dalam teks tersebut ialah kekerasan berupa pembakaran yang dilakukan Gito kepada Warsiti
- Where (dimana), peristiwa tersebut terjadi di sebuah warung kopi di Desa Codo, Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, Jawa Timur.
- When (kapan), peristiwa dalam teks berita tersebut tidak menunjukkan kapan tepatnya peristiwa tersebut terjadi, namun diperkirakan peristiwa itu terjadi pada siang hari disaat Warsiti tengah sibuk merebus air diwarungnya.
- Why (mengapa), peristiwa kekerasan tersebut terjadi karena Warsiti menolak ajakan menikah yang ditawarkan Gito kepadanya, sehingga membuat Giti merasa terseinggung.
- How (bagaimana), Peristiwa tersebut berawal dari surat yang ditinggalkan Gito untuk Warsiti yang isinya mengajak Warsiti untuk menikah dengannya, namun Warsiti menolak karena ia ingin mengurus dirinya sendiri dan trauma dengan pernikannya terdahulu. Kemudian Gito merasa tersinggung, dan selang beberapa hari, disaat Warsiti tengah sibuk merebus air, Gitopun datang dengan tiba-tiba menyiramkan bensin ketubuh Sarwiti dan membakarnya.

### **3. Struktur Tematik**

Dilihat dari struktur tematik, teks berita dengan judul “Cinta Kandas Di Warung Kopi” ini hanya memiliki satu tema saja, yaitu

kekerasan berupa pembakaran yang dilakukan oleh pelaku bernama Gito kepada korban bernama Warsiti.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya adalah detail, dalam teks berita tersebut tidak diuraikan secara detail karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa tersebut, selain itu juga tidak ada pernyataan yang diberikan oleh sumber lain untuk mempertegas berita tersebut, sehingga di dalamnya tidak ada prinsip keseimbangan. Banyak kalimat-kalimat yang menampilkan subjektivitas penulis dari berita tersebut.

Elemen lain yang ada dalam teks berita tersebut ialah maksud, elemen maksud disini berhubungan dengan apakah gagasan itu disampaikan secara jelas atautkah tersembunyi. Jika dilihat dari elemen maksud, dalam teks berita tersebut menyampaikan maksud yang cukup jelas, karena peristiwa pembakaran yang dilakukan Gito terhadap Warsiti terjadi karena ketertarikan Gito kepada Warsiti yang memiliki penampilan menarik secara fisik, hal itu digambarkan sedemikian rupa oleh penulis berita pada paragraf sebagai berikut:

Apa sesungguhnya daya tarik dari kopi Ny. Warsiti ini? Bukan kopinya, bukan tempatnya yang representatif, tapi karena penjualnya.....ayu! Bayangkan, meski hanya tukang kopi, tapi penampilannya macam artis Krisdayanti saja. Ya bodinya, ya lagak lagunya. Maka para pengunjung yang suka petualangan, sambil minum kopi pikirannya lalu kemana-mana.

----- (paragraf 1)

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kalimat dalam teks berita tersebut menggunakan bentuk kalimat deduktif, dimana inti kalimat dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah kata ganti (pronominal), dalam berita tersebut terdapat beberapa bentuk kata ganti, diantaranya: kata ganti orang ketiga tunggal yaitu “dia”, kata ganti milik yaitu “-ku” dan “-nya” dalam kata “istriku” dan “suratnya”, kata ganti penunjuk yaitu -ini terdapat dalam kalimat “Dia menganggap lelaki ini hanya nyandu pada kopi bikinannya saja”.

#### **4. Struktur Retoris**

Jika dilihat dari struktur retoris, teks berita pada rubrik “Nah Ini Dia” memiliki beberapa penekanan yang ingin disampaikan kepada pembaca, seperti penggunaan leksikon, leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa. Hal itu bisa dilihat pada kata “kandas” dalam kalimat “Gito yang kandas cintanya masih dalam pengejaran”. Kata kandas memiliki arti hilang, namun dengan menggunakan kata kandas ini, dapat menunjukkan pemaknaan yang berbeda karena berkesan lebih mengesankan dan menyedihkan ketika kehilangan cinta, dan akan berbeda maknanya jika yang digunakan adalah kata “hilang” maka akan terkesan biasa saja.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis, biasanya muncul pada

tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain, penekanan yang menggunakan unsur grafis pada tersebut terletak pada kalimat:

“ Sekarang *nyucrup* (minum) kopinya dulu, kalau nasib baik siapa tahu bisa nyucrup bibir penjualnya”

“*Kopine ga sepiroa, ning bakule* (kopinya sih tak seberapa, tapi penjualnya)”

“*Mamah* (makan)-nya sih enak, tapi *mlumah* (bersetubuh)-nya itu....”

Dalam kalimat diatas terdapat kata serta kalimat yang menggunakan huruf miring. Bagian yang ditonjolkan tersebut menekankan kepada pembaca bahwa bagian tersebut adalah bagian penting agar khalayak menaruh perhatian lebih pada kata atau kalimat tersebut. Kata “nyucrup” memiliki arti minum tepatnya menikmati minuman berupa kopi, namun kata nyucrup juga digunakan pada kalimat “.....nyucrup bibir sipenjualnya” ini menggambarkan bahwa bibir si penjual juga dapat dinikmati layaknya kopi. Kalimat “*Kopine ga sepiroa, ning bakule*” memiliki arti kopinya sih tak seberapa, tapi penjualnya, ini menggambarkan bahwa kopi yang dijual rasanya tidaklah seberapa dibandingkan dengan si penjual kopi itu sendiri yang tentunya memiliki penampilan yang menarik perhatian para penikmat kopi. Kata “*mamah* dan *mlumah*” masing memiliki arti makan dan bersetubuh, kata tersebut adalah istilah berasal dari bahasa jawa, ini menggambarkan bahwa kelak jika perempuan sudah menikah, maka tugasnya adalah makan dan bersetubuh melayani suami.

Selain itu, gambar/foto, grafik maupun tabel juga dapat mendukung gagasan lain yang ingin ditonjolkan dalam suatu berita. Dalam teks berita

dengan judul “Cinta Kandas di Warung Kopi” ini menampilkan gambar yang terdiri dari seorang laki-laki dengan mimik wajah yang terlihat seperti marah dan diantara kaki si laki-laki tersebut terdapat sebuah jerigen bensin dan seorang perempuan dengan mimik wajah terlihat kesakitan, dikepala bagian belakang perempuan tersebut terdapat kepulan asap yang berasal dari api yang membakar sebagian tubuh perempuan tersebut. Diantara gambar kedua orang itu, terdapat pula kalimat yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut diucapkan oleh si laki-laki, kalimat tersebut adalah “cinta ditolak ya bakar saja!”.

Dari deskripsi gambar tersebut dapat meningkatkan gambaran yang ingin disampaikan kepada khalayak tentang berita yang disampaikan, yakni, berita tentang kekerasan berupa pembakaran yang dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan hanya karena si perempuan tersebut menolak ajakan nikah dari si laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan dalam berita tersebut.

Tabel 4.7

Judul: <b>Cinta Kandas di Warung Kopi</b>	
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari analisis sintaksis, skema dalam berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.</li> <li>• Latar peristiwa berupa kekerasan yang dialami perempuan terdapat pada paragraf 1</li> <li>• Hanya memiliki 1 kutipan yaitu: “<i>Kopine gak sepiroa, ning bakule</i> (kopinya sih tak seberapa, tapi penjualnya), kata Gito sambil ngeloyor pergi”.</li> <li>• Penutup terletak pada paragraf 7 dan 8</li> </ul>
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Who (siapa), objek dalam teks berita tersebut ialah Gito sebagai pelaku tindak kekerasan, dan Warsiti sebagai korban tindak kekerasan</li> <li>• What (apa), masalah yang diberitakan dalam teks tersebut ialah</li> </ul>

	<p>kekerasan berupa pembakaran yang dilakukan Gito kepada Warsiti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Where (dimana), peristiwa tersebut terjadi di sebuah warung kopi di Desa Codo, Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, Jawa Timur.</li> <li>• When (kapan), peristiwa dalam teks berita tersebut tidak menunjukkan kapan tepatnya peristiwa tersebut terjadi, namun diperkirakan peristiwa itu terjadi pada siang hari disaat Warsiti tengah sibuk merebus air diwarungnya.</li> <li>• Why (mengapa), peristiwa kekerasan tersebut terjadi karena Warsiti menolak ajakan menikah yang ditawarkan Gito kepadanya, sehingga membuat Gito merasa terseinggung.</li> <li>• How (bagaimana), Peristiwa tersebut berawal dari surat yang ditinggalkan Gito untuk Warsiti yang isinya mengajak Warsiti untuk menikah dengannya, namun Warsiti menolak karena ia ingin mengurus dirinya sendiri dan trauma dengan pernikahnya terdahulu. Kemudian Gito merasa tersinggung, dan selang beberapa hari, disaat Warsiti tengah sibuk merebus air, Gito pun datang dengan tiba-tiba menyiramkan bensin ketubuh Warsiti dan membakarnya.</li> </ul>
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema yang ditampilkan ialah kekerasan terhadap perempuan.</li> <li>• Berita tidak diuraikan secara detail karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita serta hanya memiliki satu kutipan sehingga tidak ada prinsip keseimbangan</li> <li>• Maksud kalimat terdapat pada paragraf 1</li> <li>• Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya.</li> <li>• Kata ganti orang ketiga tunggal “dia”, kata ganti milik “-nya” dan kata ganti penunjuk “itu” dan “ini”</li> </ul>
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan berupa pilihan kata atau leksikon berupa kata “kandas”</li> <li>• Penekanan berupa unsur grafis berupa kata “<i>nyucrup</i> (minum)”, “<i>Kopine ga sepiroa, ning bakule</i> (kopinya sih tak seberapa, tapi penjualnya)” dan “<i>Mamah</i> (makan)-nya sih enak, tapi <i>mlumah</i> (bersetubuh)-nya itu....”</li> <li>• Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita</li> </ul>

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 7 berita pada rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota edisi Juli 2010 tentang citra seksual perempuan dalam surat kabar. Maka penulis dapat melihat dan mengetahui bagaimana surat kabar tersebut mengkonstruksikan realitas pada saat disusun menjadi sebuah naskah berita, dengan cara dianalisis *framing*.

Untuk mempermudah konstruksi maka dilakukan analisis dengan metode *frame* pada rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota. Dalam melakukan analisis ini, penulis menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan M. Gerald Kosicki yang didalamnya terdapat empat struktur perangkat *framing* antara lain: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Ke empat struktur tersebut merupakan suatu kegiatan rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media.

Dari 7 berita yang telah dianalisis, memiliki tema-tema yang berbeda, diantaranya 3 berita tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan dengan judul: "**Lupa AnakAnak Demi PIL**", "**Dibobol Bola Oknum Polantas**", dan "**Kepergok Lari Gidal-Gidul**", 2 berita kekerasan terhadap perempuan dengan judul: "**Istri Bukan Puntung Rokok**", dan "**Cinta Kandas di Warung Kopi**", 1 berita penipuan yang dialami perempuan dengan judul: "**Mencari Kaya Dapat Bayi**", 1 berita pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan dengan judul: "**Racun Pemulus Koalisi Ranjang**".

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjukkan pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup*) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Berita itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagian fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik. Dalam struktur piramida terbalik, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian yang paling bawahnya.

Adapun hasil analisis pada penyusunan fakta (sintaksis) dalam rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota, menggambarkan citra seksual perempuan dalam surat kabar melalui penyusunan skema yang tersusun secara tetap dan teratur sehingga membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih penting ditampilkan diatas. Meski penyusunan skema berita tersebut tersusun secara tetap dan teratur, namun berita tersebut tidak menampilkan kutipan, pernyataan atau informasi pendukung lainnya, seperti pernyataan dari pihak kepolisian, saksi, dan sebagainya sehingga dalam berita tersebut tidak ada prinsip keseimbangan dan kurang objektif dan justru terlihat banyak menampilkan subjektivitas dari si penulis rubrik itu sendiri. Fakta disusun sedemikian rupa, dengan penambahan opini-opini dari si penulis sehingga hal ini menyudutkan pihak perempuan.

Kalimat penutup dalam berita- berita tersebut disusun dan diletakan diakhir paragraf, meskipun penutup dari berita tersebut berada diakhir



paragraf, namun penutup tersebut bukanlah merupakan suatu kesimpulan, karena kesimpulan dari berita tersebut berada diawal paragraf.

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta, laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. hal ini karena dua hal, *pertama* banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan lanjutan dari peristiwa sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan seks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*) unsur kelengkapan berita menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Dalam struktur skrip, rubrik "Nah Ini Dia" di harian Umum Pos Kota mencoba mengisahkan fakta mulai dari objek yang diberitakan, permasalahan yang terjadi sehingga membentuk suatu peristiwa, tempat terjadinya peristiwa yang diberitakan, penyebab terjadinya peristiwa, dan bagaimana kronologis dari peristiwa tersebut. Namun dari ke 7 berita yang telah dianalisis, pemberitaan yang disajikan dalam rubrik "Nah Ini Dia" tidak menampilkan waktu terjadinya suatu peristiwa secara tepat.

Dalam srtuktur tematik, bagi Pan dan Kosicki, berita menyerupai sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, serta pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang

dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Dari pengujian hipotesis inilah yang digunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan.

Dalam struktur tematik ini berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Diantaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinana antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta sehingga yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekali pun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dipandang sebagai penjelas dari proposisi lain. Ketiga, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, dapat dilihat dari kata hubung yang digunakan.

Jika dilihat pada struktur penulisan fakta (tematik), dari ke 7 berita pada rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota yang telah dianalisis

memiliki tema-tema yang berbeda, diantaranya: 3 berita tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan dengan judul: **"Lupa AnakAnak Demi PIL"**, **"Dibobol "Bola Oknum Polantas"**, dan **"Kepergok Lari Gidal-Gidul"**, 2 berita kekerasan terhadap perempuan dengan judul: **"Istri Bukan Puntung Rokok"**, dan **"Cinta Kandas di Warung Kopi"**, 1 berita penipuan yang dialami perempuan dengan judul: **"Mencari Kaya Dapat Bayi"**, 1 berita pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan dengan judul: **"Racun Pemulus Koalisi Ranjang"**.

Berita-berita tersebut tidak diuraikan secara detail, hal ini bisa dilihat dari ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita tersebut, selain itu ketiadaan kutipan, informasi pendukung serta pernyataan dari berbagai pihak juga turut mendukung bahwa berita tersebut tidak diuraikan secara detail.

Dalam pemberitaan tersebut, juga banyak menampilkan kalimat-kalimat yang meyudutkan kaum perempuan bahkan terkesan mengeksploitasi perempuan dengan segala bentuk dan penggambarannya, seperti pada berita kasus penipuan yang dialami perempuan dengan judul **"Mencari Kaya Dapat Bayi"** dalam kalimat "Jadi, dia minta syarat ritual itu harus gadis ABG yang "susno duaji" begitu. Apa pula itu? "Susno (mulai) nongol dua biji...." kata Munir mencoba menjelaskan. Istilah "susno duaji (susno nongol dua biji)" yang ditampilkan pada berita tersebut syarat dengan unsur seks, dalam realitas sosial sehari-hari, seksisme dan seksualitas merupakan hal yang amat menarik untuk diperbincangkan, karena hal ini menjadi bagian kehidupan individu yang disembunyikan atau bahkan tabu untuk diungkapkan. Namun,

dalam berita tersebut, citra seksualitas dianggap sebagai 'hiburan' yang menyegarkan meskipun jelas-jelas hal tersebut merendahkan martabat perempuan karena dapat mendorong ke arah fetisisme, yakni memunculkan daya pesona, rangsangan, lewat fantasi-fantasi yang dikembangkan berkaitan dengan istilah tersebut. Fetisisme semacam ini, termasuk ke dalam kekerasan simbolik, karena memosisikan organ-organ tubuh perempuan atau benda-benda yang berkaitan dengannya sebagai "objek fetis", sebagai objek-objek untuk kepuasan laki-laki.

Dalam setiap berita tersebut, fakta ditulis sedemikian rupa dengan menampilkan kalimat-kalimat yang menggelikan dan berbau seks. Banyak fitur bagian tubuh perempuan digambarkan sedemikian rupa, mulai dari penampilan, paras muka, hingga lekuk tubuh, yang bisa menggugah hasrat birahi kaum laki-laki, dan terkesan bahwa kekerasan yang dialami perempuan berawal dari dirinya sendiri yang memiliki tubuh seperti yang digambarkan dalam berita tersebut. Sehingga hal ini kembali menenpatkan perempuan pada posisi yang salah.

Menurut Ashadi Siregar dalam makalahnya "Kesetaraan Gender dan Kapitalisme Media" mengatakan, "media massa dapat menjadi reflektor dari ketidakadilan gender yang dalam masyarakat karena mengambil fakta sosial tanpa disertai perspektif. Komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini fakta diangkat sebagai informasi media. Komodifikasi di ruang publik pada dasarnya merupakan bentuk ketidakadilan struktural" (KIPPAS, 2001).

Fakta mengenai perempuan sebagai komoditas di ruang publik, yang kemudian diangkat sebagai komoditas media, sehingga media bukan hanya merefleksikan, akan tetapi telah merefleksikan fakta tersebut. Sebagai reflektor, media mengandakan ketidakadilan struktural karena komodifikasi perempuan nerlangsung dua tahap, tahap pertama pada saat menjadi fakta media (informasi). Ini terjadi dengan pengambilan detail dari fakta dalam kerangka alam pikiran patriarki. Penampilan fitur bagian tubuh perempuan untuk tujuan kesengan laki-laki misalnya dapat disebut sebagai eksploitasi perempuan dalam kerangka patriarki.

Struktur retorik adalah cara wartawan menekankan fakta, struktur retorik dari wacana berita ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Penggunaan perangkat retorik ini juga untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Selain itu, struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan mengenai apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Jika dilihat pada struktur retorik, berita pada rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota, banyak menampilkan beberapa penekanan dengan menggunakan leksikon atau pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa, seperti penggunaan kata "dikendarai" seperti pada kalimat "Setelah bosan pada Sarmi karena tak nyaman dikendarai, enak saja dia ceraikan", pada kalimat tersebut

memberikan kesan bahwa perempuan diibaratkan sebuah kendaraan yang bisa dinaiki kapan saja, dan setelah dia tak layak pakai karena tak nyaman untuk dikendarai, maka dia dibuang begitu saja. Selain kata "dikendarai" dalam berita pada rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos kota juga terdapat kata "menggauli", "menggarap", "disetubuhi". Dari pilahan kata tersebut memiliki arti yang sama dengan melakukan hubungan seksual, merupakan suatu penekanan yang ingin disampaikan kepada khalayak, sehingga dapat membentuk suatu citra, yakni citra peraduan. Seperti yang dijelaskan oleh Thamrin Amal Tomagola dalam buku *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender* tentang citra pokok yang ditampilkan dalam iklan, bahwa citra peraduan lebih mendasarkan pada anggapan, sudah sewajarnya perempuan diperlakukan sebagai objek pemuas laki-laki, khususnya pemuasan seksual. Meskipun Tomagola mengkategorikan penggunaan pencitraan tersebut dalam iklan, namun citra peraduan tersebut, dapat pula digunakan dalam berita pada surat kabar yang memang memiliki teks berita yang mengarah pada pemuasan seksualitas seperti yang terlihat pada teks berita pada rubrik "Nah Ini Dia" yang menampilkan pilihan kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa.

Dalam media massa, seperti surat kabar, penggunaan leksikon atau pilihan kata serta keberadaan bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menggambarkan realitas saja, melainkan bisa menentukan gambaran atau citra yang akan muncul dibenak pembaca, sekalipun berita dalam surat kabar hanya bersifat melaporkan, namun jika pemilihan kata, istilah atau

sebuah simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat, tak pelak akan mengusik perhatian masyarakat tersebut.

Selain leksikon, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan penggunaan grafis, penekanan ini biasanya muncul pada tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lainnya seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, dan huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, seperti pada judul berita "**Lupa Anak-Anak Demi PIL**" pada kalimat "Sekali lagi, tugas nyonya rumah adalah: *momong*, *mamah*, dan *mlumah* itu tadi". Pada kalimat tersebut terdapat kata *momong*, *mamah*, dan *mlumah* yang dicetak dengan huruf miring yang memiliki arti mengurus anak, makan, dan melayani suami di ranjang, sehingga kalimat tersebut dapat membentuk suatu citra pada perempuan yang dijelaskan oleh Thamrin Amal Tomagola dalam buku *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender* tentang citra pokok yang ditampilkan dalam iklan, diyakni citra pilar, citra pinggan dan citra peraduan. Dalam citra pilar, perempuan digambarkan sebagai pihak yang menjadi pengurus utama dari rumah tangga, citra ini ini jelas didasarkan atas suatu anggapan bahwa, meskipun perempuan dan laki-laki itu sederajat, secara kodrati mereka mereka tetap berbeda, oleh karena itu, masing-masing mempunyai wilayah dan tanggung jawab yang berbeda. Laki-laki adalah kepala rumah tangga, pencari nafkah utama, dan lebih banyak berkiprah di luar rumah, sedangkan perempuan sebagai pilar rumah tangga yang memikul tanggung jawab domestik, seperti merawat anak, membersihkan rumah, dan pencari nafkah tambahan. Dalam citra pinggan, perempuan digambarkan

tidak dapat melepaskan diri dari dapur, karena dapur adalah dunia perempuan yang mustahil dapat dihindari, oleh karena itu, memasak dan menyiapkan makanan adalah tugas perempuan. Sedangkan dalam citra peraduan lebih mendasarkan pada anggapan, bahwa sudah sewajarnya perempuan diperlakukan sebagai objek pemuas laki-laki, khususnya pemuasan seksual, sehingga perempuan bertugas melayani laki-laki di atas ranjang.

Berikutnya penggunaan gambar/foto juga merupakan bentuk penekanan pesan dalam berita. Dalam berita pada rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota ini menampilkan gambar dalam setiap beritanya. Objek-objek yang diberitakan digambarkan sedemikian rupa dengan maksud untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dalam berita tersebut adalah suatu kebenaran. Selain itu, penggunaan gambar juga sekaligus untuk memberikan label pada setiap objek yang diberitakan.

Selain konsep ideologi, pemberitaan tentang citra seksual perempuan dalam rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos tentu tidak terlepas dari hasil konstruksi. Sebuah realitas dari sebuah peristiwa dapat memiliki makna ketika telah dikonstruksikan oleh media. Media membangun realitas dari setiap peristiwa dan terkadang terjadi ketidakseimbangan antar fakta, bahkan media juga dapat menciptakan realitas atas suatu peristiwa. Realitas yang tercipta oleh media melalui kegiatan jurnalistiknya, tak lain adalah sebuah tindakan pengkonstruksian sebuah fakta yang mana hasil akhirnya akan berpengaruh pada pembentukan citra dan pemaknaan realitas itu sendiri. Seperti halnya pada pemberitaan mengenai seksualitas perempuan dalam



rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota. Fakta/peristiwa dalam berita tersebut merupakan hasil dari konstruksi, dan realitas tersebut tercipta melalui konstruksi dan sudut pandang tertentu dari wartawan yang mencoba untuk membingkainya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan kepemihakannya. Maka di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca pada rubrik "Nah Ini Dia" bukan hanya menggambarkan realitas, bukan juga hanya sekedar menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Kalau ada peristiwa perkosaan yang selalu diberitakan dengan menggunakan pilihan kata yang menggelikan dan banyak menghadirkan aktivitas seks dari pada perkara kriminalnya, itu bukan menunjukan realitas sebenarnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana media ikut berperan dalam mengkonstruksi realitas. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca tiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perempuan sebagai objek media massa merupakan kenyataan akan adanya ketidakadilan gender yang dialami perempuan dimasyarakat. Seksualitas perempuan terlihat dominan digambarkan dalam setiap pemberitaan dimedia seperti surat kabar. Gambaran tentang seksualitas perempuan tersebut dapat kita jumpai dalam media cetak kita, salah satunya ialah surat kabar harian Pos Kota.

Media dalam hal ini adalah surat kabar seharusnya bertindak sebagai pemberi informasi kepada khalayak dengan cara netral dan jauh dari keberpihakan. Namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak sedikit media cetak yang belum bersikap netral khususnya dalam perspektif responsif gender, salah satunya adalah surat kabar harian Pos Kota yang memiliki rubrik andalan yaitu rubrik "Nah Ini Dia" dimana dalam rubrik tersebut menyajikan fakta yang pernah terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang kemudian dikemas dengan gaya bercanda dan syarat dengan istilah atau ungkapan yang menonjolkan aspek seks dan terkesan melecehkan. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Berdasarkan struktur sintaksis, berita dalam rubrik "Nah Ini Dia" fakta disusun sedemikian rupa dimana bagian lebih penting ditampilkan dibagian atas namun dalam penyusunan tersebut, tidak menampilkan kutipan atau pernyataan yang mendukung kebenaran berita tersebut sehingga dalam berita yang disajikan rubrik "Nah Ini Dia" kurang objektif, dalam pemberitaannya cenderung lebih banyak mengadirkan opini dan menampilkan sisi subyektif dalam penulisannya. Hal ini tidak sejalan dengan kaidah ilmu jurnalistik yang mengharuskan sebuah berita disampaikan secara seimbang (*cover both side*).
2. Berdasarkan struktur skrip, biasanya setiap berita memiliki bentuk umum yang memiliki pola 5W+1H namun pada setiap berita dalam rubrik "Nah Ini Dia", pola tersebut tidak diuraikan secara lengkap, hal ini dapat dilihat dari ketiadaannya keterangan waktu yang menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam berita tersebut.
3. Berdasarkan struktur tematik, fakta dari berita dalam rubrik "Nah Ini Dia" ditulis sedemikian rupa dengan menampilkan kalimat-kalimat yang menggelikan dengan menambahkan opini-opini yang disampaikan penulis dari rubrik itu sendiri. Banyak fitur bagian tubuh perempuan digambarkan sedemikian rupa, mulai dari penampilan, paras muka, hingga lekuk tubuh, yang bisa menggugah hasrat birahi kaum laki-laki, dan terkesan bahwa kekerasan yang dialami perempuan berawal dari dirinya sendiri yang memiliki tubuh seperti yang digambarkan dalam berita tersebut. Sehingga hal ini kembali menempatkan perempuan pada posisi yang salah.

4. Berdasarkan struktur retorik, banyak penekanan-penekanan fakta yang ditonjolkan oleh rubrik tersebut, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pilihan kata serta penggunaan gambar dalam setiap beritanya yang dapat membentuk suatu citra terhadap objek-objek yang diberitakan.

Objek-objek yang diberitakan digambarkan sedemikian rupa dengan maksud untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dalam berita tersebut adalah suatu kebenaran juga sekaligus untuk memberikan label pada setiap objek yang diberitakan, dan dari sinilah kita dapat melihat bahwa baik bahasa tulisan maupun bahasa visual memiliki peluang besar terjadinya kekerasan terhadap bahasa, dan sekaligus kekerasan terhadap perempuan lewat bahasa yang digunakan.

Selain itu, pemberitaan dalam rubrik "Nah Ini Dia" banyak menampilkan kalimat-kalimat yang meyudutkan kaum perempuan bahkan terkesan mengeksploitasi perempuan dengan segala bentuk dan penggambarannya, selain itu banyak istilah-istilah yang ditampilkan dalam berita tersebut yang syarat dengan unsur seks. Dalam realitas sosial sehari-hari, seksisme dan seksualitas merupakan hal yang amat menarik untuk diperbincangkan, karena hal ini menjadi bagian kehidupan individu yang disembunyikan atau bahkan tabu untuk diungkapkan. Namun, dalam berita tersebut, Citra seksualitas dianggap sebagai 'hiburan' yang menyegarkan meskipun jelas-jelas hal tersebut merendahkan martabat perempuan.

5. Pemberitaan tentang citra seksual perempuan dalam rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota tidak terlepas dari hasil konstruksi. Sebuah realitas dari sebuah peristiwa menjadi bermakna setelah dikonstruksikan oleh media. Media membangun realitas dari setiap peristiwa dan terkadang terjadi ketidakseimbangan antar fakta, media juga menciptakan realitas atas suatu peristiwa. Realitas yang telah dikonstruksi kemudian menghasilkan sebuah makna dan hasil akhirnya membentuk sebuah citra. Fakta/peristiwa dalam berita mengenai seksualitas perempuan dalam rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota dikonstruksi oleh media kemudian dibingkai sedemikian rupa. Maka di sinilah media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Sehingga berita yang kita baca pada rubrik "Nah Ini Dia" bukan hanya menggambarkan realitas, bukan juga hanya sekedar menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Jadi apabila ada peristiwa perkosaan yang selalu diberitakan dengan menggunakan pilihan kata yang menggelikan dan banyak menghadirkan aktivitas seks dari pada perkara kriminalnya, itu bukan menunjukkan realitas sebenarnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana media ikut berperan dalam mengkonstruksi realitas. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca tiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media.

Dari point diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa surat kabar dalam hal ini adalah harian umum Pos Kota memberikan citra yang negatif terhadap perempuan, khususnya pada citra seksual perempuan. Citra seksual perempuan dianggap sebagai bahan hiburan yang mnyegarkan meskipun hal tersebut merendahkan dan melecehkan martabat perempuan. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan dari penulis rubrik itu sendiri yang sempat diwawancarai, yakni H. Gunarso TS yang mengatakan bahwa tujuan dimuatnya rubrik "Nah Ini Dia" yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh Harian Pos Kota adalah untuk memberikan hiburan bagi para pembacanya.

## **5.2 Saran-saran**

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapatkan hasil, peneliti merasa perlu memberikan saran, baik itu saran praktis maupun teoritis sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Praktis**

Dalam menyajikan sebuah berita, hendaknya rubrik "Nah Ini Dia" dalam Harian Umum Pos Kota menampilkan kutipan atau pernyataan hal ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan dalam menyusun sebuah berita, karena *cover both side* dalam sebuah berita mutlak dilakukan, juga hindari opini-opini tambahan yang dapat menampilkan sisi subjektivitas.

Hindari pemberitaan yang *bias* gender seperti menampilkan istilah-istilah yang mengandung unsur seks yang berkesan mengeksploitasi serta merendahkan martabat perempuan. Hindari pula penggunaan kata-kata yang bisa menggambarkan fisik dari korban kekerasan atau perkosaan secara detil untuk memngungkapkan sebuah fakta, karena hal tersebut tidak relevan dan akan memberikan kesan, bahwa kejahatan yang terjadi itu disorong oleh perempuan itu sendiri.

Peneliti berharap, media massa dalam hal ini surat kabar harian umum Pos Kota lebih memahami lagi mengenai gender, karena media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan sosialisasi gender. Untuk itu, diperlukan jurnalisme yang berpihak pada perempuan, yang dikenal dengan jurnalisme berperspektif gender.

#### **5.1.2 Saran Teoritis**

Sebaiknya konsep-konsep atau teori tentang ilmu jurnalistik lebih dikembangkan lagi khususnya tentang jurnalisme yang sensitif gender, hal ini dimaksudkan agar para jurnalis mau dan dapat mengembangkan serta mencari *angle* yang lebih memperdayakan dan menempatkan perempuan dalam posisi yang positif.

Lebih jauh lagi peneliti berharap, bahwa penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu komunikasi khususnya dalam bidang ilmu jurnalistik, selain itu peneliti juga berharap penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama ilmu jurnalistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1991. Peliputan Pers Tentang Kedudukan dan Peranan Wanita Indonesia dalam Pembangunan Nasional. (Parmono. Pet), *Wanita dan Pers: Dukungan Terhadap Pembangunan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Goup
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fakih, Mansour. 1998. Isu-isu dan Manifestasi Ketidaadilan Gender. (MD, Mukhotib), *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII-INPI Pact
- Hamad, Ibnu 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maleong, Lexy 1993 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalalludin 2005. *Metode Penelitian Komunkasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sihite, Romary. 2007. *Perempuan, kesetaraan, keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siregar, Ashadi. 2001. *Kesetaraan Gender dan Kapitalisme Media*. KIPPAS
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sumadiria, Haris 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis dan Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta



- Tomagola, Thamrin Amal. 1998. Ketimpangan Gender dalam Jurnalistik. (MD, Mukhotib), *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII-INPI Pact
- Uchjana, Effendy Onong. 2004 *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Wahid, A, Irfan. M. 2001. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi Terhadap Hak Asasi Perempuan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Witdarmono, H. 1998. Jurnalisme dalam Berbagai Perspektif. (MD, Mukhotib), *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII-INPI Pact
- Zaini, Abar Ahmad. 1998. Jurnalisme Yang Sensitif Gender (Sebuah Konstruksi Teori). (MD, Mukhotib), *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII-INPI Pact

